



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PESAN KOMUNIKASI DITINJAU DARI  
SUDUT PANDANG KOMUNIKATOR DAN  
KOMUNIKAN**

**(Penelitian Kualitatif tentang  
Lagu Anak-Anak Ciptaan Papa T. Bob)**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh**

**LEONARDUS ADI WIDIARSO**

**0989010228**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat  
guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

**DEPOK**

**1996**

*To my Heavenly Father:*

*"...You're gonna be The One that saves me  
And after all  
You're my Wonderwall..."*

*("Wonderwall" -Oasis)*



UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

Tanda Persetujuan Skripsi

N a m a : Leonardus Adi Widiarso

N P M : 0989010228

Judul Skripsi: Pesan Komunikasi Ditinjau dari Sudut Pandang  
Komunikator dan Komunikan (Penelitian  
Kualitatif tentang Lagu Anak-anak Ciptaan Papa  
T. Bob).

Panitia Pembimbing Skripsi

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Tanggal: \_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_  
(Drs. Lilix Arifin, MA)

Pembimbing Pertama

Tanggal: \_\_\_\_\_

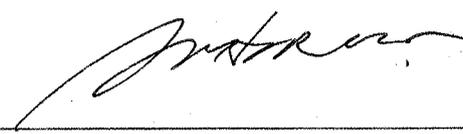
23/8/96

  
\_\_\_\_\_  
(Prof. Dr. Benny H. Hoed)

Pembimbing Kedua

Tanggal: \_\_\_\_\_

23/8/96

  
\_\_\_\_\_  
(Drs. Ari Harsono)

## ABSTRAK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Jurusan Ilmu Komunikasi

Leonardus Adi Widiarso  
0989010228

Pesan Komunikasi Ditinjau dari Sudut Pandang Komunikator dan Komunikan (Penelitian Kualitatif tentang Lagu Anak-Anak Ciptaan Papa T. Bob); ix + 99 hal; 1996; 7 Matriks; 16 Gambar; 79 lampiran; daftar pustaka 51 + periodikal (1956-1996).

Khasanah lagu pop anak-anak di era 1980 dan 1990-an mencatat munculnya seorang pencipta lagu bernama Papa T. Bob. Karya ciptanya yang terjual ratusan ribu kaset --bahkan ada yang lebih dari satu juta-- menunjukkan bahwa karya-karyanya itu didengarkan secara luas oleh anak-anak. Ditinjau dari perspektif komunikasi, ini berarti lagu sebagai pesan komunikasi diterima oleh sejumlah besar komunikan.

Mengingat adanya perbedaan wawasan antara penulis lagu dengan anak-anak, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian bertolak dari permasalahan bagaimana sebenarnya penafsiran anak-anak terhadap lagu yang didengarkannya itu serta bagaimanakah penafsiran tersebut jika dibandingkan dengan apa yang dimaksud oleh Papa T. Bob.

Secara teoretis, penafsiran komunikasi terhadap isi pesan dapat dijelaskan melalui proses pemaknaan tanda, yang disebut proses semiosis. Hasil penafsiran yang muncul dalam proses tersebut, selanjutnya dapat diperbandingkan dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Perbandingan antara keduanya dapat dijelaskan dengan sebuah model komunikasi Willbur Schramm.

Adapun lagu yang menjadi objek penelitian ada lima, yakni *Semut-Semut Kecil*, *Si Kodok*, *Semua Mencium*, *Suzan Punya Cita-Cita* dan *Si Komo lewat Tol*.

Data mengenai sudut pandang komunikasi --berupa penafsiran terhadap lagu-- diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD). Sedangkan data mengenai sudut pandang komunikator --mengenai cerita dan pesan yang dimaksud dalam lagu-- diperoleh melalui wawancara terbuka.

Dari proses semiosis yang muncul dalam FGD dapat dilihat makna lagu bagi komunikasi. Selanjutnya makna lagu bagi komunikasi tersebut diperbandingkan dengan sudut pandang komunikator. Analisis perbandingan di samping menunjukkan terjadinya kesamaan dan perbedaan sudut pandang antara komunikasi dengan komunikator, juga menunjukkan adanya pesan komunikasi yang ditangkap komunikasi lebih dari sekedar yang dimaksudkan oleh komunikator.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME. Hanya berkat kehendak-Nya-lah, penulis dapat melalui suatu proses, yang banyak sekali mengajarkan arti pentingnya ketekunan dan kesabaran. Sungguh, penulis dapat merasakan, terutama di saat-saat mengalami "kemacetan berproses", Dia senantiasa datang, menunjukkan jalan terang-Nya kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis berkenan menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

- Prof. Dr. Benny H. Hoed, selaku pembimbing pertama, yang di tengah-tengah kesibukannya masih bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan senantiasa memantau perkembangan penulisan ini. Demikian pula kepada Drs. Ari Harsono, selaku pembimbing kedua, yang juga memberikan bimbingan dan tak segan-segannya mengingatkan penulis untuk selalu menjaga konsistensi dalam mengemukakan pikiran.
- Fatimah Satrio MA, SH, atas kesediaannya menjadi penguji utama, juga kepada Drs. Ibnu Hamad, yang menjadi penguji ahli, serta Drs. Iberamsjah, yang menjadi ketua sidang dalam ujian skripsi.
- Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Drs. Lilik Arifin, MA beserta Sekretaris Jurusan Dra. Roos Anwar. Tak lupa kepada Mbak

Sum terutama atas sumbangsuhnya yang amat besar dalam membantu kelancaran proses akademik.

- Pencipta lagu Papa T. Bob, yang bersedia membantu penulis dalam memberikan data yang diperlukan.
- Adik-adik kelas B Tahun Ajaran 1995/1996, TK St. Vincentius, Jalan Ottista no. 76, Jakarta Timur.
- Kepala Sekolah TK St. Vincentius Sr. Martha OSU beserta staf, atas izin, dukungan dan bantuannya selama penulis melakukan pengumpulan data.
- Beberapa institusi yang telah membantu penulis dalam melengkapi data untuk penulisan ini, yaitu: Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan STF Driyarkara, Perpustakaan Fakultas Sastra UI, Pusat Informasi KOMPAS, Tabloid CITRA, Tabloid NOVA, Majalah JAKARTA-JAKARTA dan Majalah MATRA. Juga kepada Bang Rosihan K. Nurdin dan Bang Farick Z. di GADIS, Mbak Cendrawati Suhartono di MATRA, dan Mas Jubing di NOVA.
- Kedua orang tua penulis --yang penulis tahu sudah sangat merindukan selesainya penulisan ini. Terima kasih tak terhingga atas segala dukungannya, baik moril maupun materiil. Ini merupakan buah dari doa yang tak putus-putusnya bapak dan mama panjatkan kepada-Nya.
- Saudara-saudara penulis di rumah: Mbak Wiwit, Mbak Titut --terutama atas bantuannya memandu FGD--, Mbak Ana dan Wawan terima kasih sekali atas dorongan semangat, bantuan

serta doanya.

- Sahabat-sahabat dekat penulis: Afud --yang juga banyak meluangkan waktu bagi penulis di "detik-detik terakhir" penyelesaian naskah final--, Rane --yang juga banyak membantu penulis mendapatkan kaset rekaman--, Ido dan Endah, terima kasih sekali atas dukungan dan kebersamaanya. Kepada Tina Gayatri dan Tika terima kasih atas literatur dan diskusi-diskusinya. Buat Iin terima kasih atas matriksnya. Buat Fr. Joko SJ, terima kasih sekali atas bantuan literatur dan dorongan semangat yang amat membesarkan hati untuk segera menyelesaikan tugas ini. Terima kasih pula kepada Titi, Iie-Tedi, Eko "Banpol", Eko Dahana, Peter (Adm) --terutama atas kasetnya--, Paul, Peter Edward, Sigit, Doni, Oki, Yayan (Kopma), Susi, Venty, Yani.
- Teristimewa untuk Zaza, terima kasih sekali atas segala perhatian, pengertian dan penyertaanya yang tulus kepada penulis.

Penulis menyadari, penulisan ini jauh dari sempurna. Masukan berupa kritik dan saran amat diharapkan demi perbaikan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Jakarta, Agustus 1996

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR MATRIKS .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian dan Kemaknawian Penelitian .....	11
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Kemaknawian Penelitian .....	11
BAB II. GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....	12
A. Biografi Papa T. Bob .....	12
B. Tipologi Karya Cipta Papa T. Bob .....	15
BAB III. KERANGKA TEORETIS .....	16
A. Pesan sebagai Susunan Tanda .....	23
B. Pesan, Komunikan, dan Komunikator .....	26

BAB IV. METODOLOGI .....	29
A. Objek Penelitian .....	31
B. Metode Pengumpulan Data.....	33
1. Wawancara Terbuka .....	33
2. Focus Group Discussion (FGD) .....	35
C. Metode Analisis Data .....	40
1. Analisis Semiosis dalam FGD .....	41
2. Analisis Perbandingan .....	42
BAB V. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS .....	43
A. Lagu "Semut-Semut Kecil" .....	46
B. Lagu "Si Kodok" .....	53
C. Lagu "Semua Mencium" .....	62
D. Lagu "Suzan Punya Cita-Cita" .....	69
E. Lagu "Si Komo lewat Tol" .....	75
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
DAFTAR SINGKATAN .....	96
DAFTAR ISTILAH .....	97
INDEKS .....	99

## DAFTAR MATRIKS

	halaman
Matriks 1. Gambaran Umum Penafsiran Komunikasi .....	44
Matriks 2. Proses Semiosis Lagu "Semut-Semut Kecil" .....	49
Matriks 3. Proses Semiosis Lagu "Si Kodok" .....	58
Matriks 4. Proses Semiosis Lagu "Semua Mencium" ..	65
Matriks 5. Proses Semiosis Lagu "Suzan Punya Cita-Cita" .....	72
Matriks 6. Proses Semiosis Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasi Perempuan) .....	79
Matriks 7. Proses Semiosis Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasi Laki-Laki) .....	83

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Model Komunikasi Gerbner .....	19
Gambar 2. Model Tanda Peirce .....	24
Gambar 3. Proses Semiosis Berlanjut .....	25
Gambar 4. Model Komunikasi Schramm .....	28
Gambar 5. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Semut- Semut Kecil" .....	50
Gambar 6. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Semut- Semut Kecil" .....	52
Gambar 7. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Ko- dok" .....	59
Gambar 8. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Ko- dok" .....	61
Gambar 9. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Semua Mencium" .....	66
Gambar 10. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Semua Mencium" .....	68

Gambar 11. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Suzan Punya Cita-Cita" .....	73
Gambar 12. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Suzan Punya Cita-Cita" .....	74
Gambar 13. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasikan Perempuan) .....	80
Gambar 14. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasikan Perempuan) .....	82
Gambar 15. Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasikan Laki-Laki) .....	84
Gambar 16. Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasikan Laki-Laki) .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Transkrip FGD:	
- Lagu "Semut-Semut Kecil .....	1
- Lagu "Si Kodok" .....	13
- Lagu "Semua Mencium" .....	29
- Lagu "Suzan Punya Cita-Cita" .....	42
- Lagu "Si Komo Lewat Tol" .....	54
2. Wawancara dengan Papa T. Bob .....	72

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

*"Komunikasi ada di mana-mana; di rumah, ketika anggota-anggota keluarga berbincang di meja makan; di kampus, ketika mahasiswa-mahasiswa mendiskusikan hasil tentamen; di kantor, ketika kepala seksi membagi tugas; di masjid, ketika muballigh berkhotbah; di DPR, ketika wakil-wakil rakyat memutuskan nasib bangsa; juga di taman-taman, ketika seorang pecinta mengungkapkan rindu dendamnya. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi."*

Dari apa yang dikemukakan ahli komunikasi Jalaluddin Rakhmat tersebut<sup>1</sup>, disadari atau tidak, komunikasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Kegiatan komunikasi sendiri sebenarnya dapat dikenali dari adanya pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Pesan tersebut dapat berupa pesan verbal atau non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan dengan kata-kata misalnya ucapan seseorang (lisan) atau kata-kata yang tercetak di koran (tertulis). Sebaliknya, pesan non verbal merupakan pesan yang tidak disampaikan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Cerdasi revisi*; Bandung, 1989), hal. vii.

dengan kata-kata, melainkan dengan isyarat atau gerak tubuh, misalnya anggukan atau gelengan kepala.

Salah satu bentuk pesan verbal adalah lagu. Lagu memuat sesuatu yang dikomunikasikan penciptanya dalam susunan kata-kata yang lazim disebut lirik.

Seseorang dapat menangkap pesan berupa lagu melalui beberapa cara. Pada masa silam orang mengetahuinya secara langsung dari penyanyi yang melakukan perjalanan keliling (*troubador*). Seiring dengan diciptakannya kertas, orang dapat mengetahuinya juga melalui lirik dan notasi yang dituliskan pencipta di atas media tersebut (*music sheets*). Dewasa ini, kehadiran lagu lebih banyak dikenal melalui media audio, seperti kaset.<sup>2</sup>

"Lagu dalam kaset" sebenarnya merupakan bentuk seni yang disalurkan melalui media massa (*mass-mediated art*).<sup>3</sup> Hal itu dapat dilihat dari media yang dipakai, baik untuk merekam maupun untuk mempublikasikannya kepada khalayak.

Sebagai media rekaman suara (*sound recording*), kaset merupakan suatu bentuk media massa, yang digolongkan sebagai

---

<sup>2</sup> Joseph R. Dominick, *The Dynamic of Mass Communication* (New York, 1983), hal. 104. Media rekaman suara dirintis pembuatannya oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877. Dalam sejarah perjalanannya media itu berkembang dalam bentuk gramofon, piringan hitam, kaset hingga *compact disc*.

<sup>3</sup> M.L. DeFleur and E.E. Dennis, *Understanding Mass Communication* (2nd. ed; Boston, 1985) hal. 354-357.

media dengar (*sound media*).<sup>4</sup> Kaset ini ditujukan kepada khalayak luas. Dalam mempublikasikannya kepada khalayak peran media massa amatlah besar. Media massa merupakan media yang disukai oleh industri rekaman untuk melakukan publikasi.<sup>5</sup> Hal ini terutama disebabkan karena media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah besar orang.<sup>6</sup> Publikasi itu diaktualisasikan industri rekaman dengan mengiklankan kaset baru di majalah dan koran, mengirim kaset baru secara cuma-cuma kepada berbagai stasiun radio agar lagu-lagunya diperdengarkan kepada khalayak luas dan menayangkan video musik di televisi.<sup>7</sup>

Bentuk seni yang disalurkan melalui media massa disebut juga *kitsch*<sup>8</sup> atau budaya pop. Istilah *pop* sendiri merupakan kependekan dari kata *populer* (dari kata Latin *populus*), yang

---

<sup>4</sup> Dominick, *op.cit.* hal. 29.

<sup>5</sup> Warren K. Agee, Philip H. Ault, Edwin Emery (eds), *Introduction to Mass Communication: Silver Anniversary Edition* (New York, Harper and Row Publisher Inc., 1985), hal. 228.

<sup>6</sup> John C. Merril, J. Lee, E.J. Friedlander, *Modern Mass Media* (New York: Harper and Row Publisher Inc., 1990), hal. 7-9.

<sup>7</sup> *Kompas*, 12 Mei, 1991, hal. 6.

<sup>8</sup> DeFleur and Dennis, *op.cit.*

artinya rakyat banyak.<sup>9</sup> Jadi apa yang disebut lagu pop bisa diartikan sebagai lagu yang dikenal rakyat banyak.

Dalam khasanah seni, lagu pop dikategorikan sebagai lagu komersil.<sup>10</sup> Hal itu terkait dengan keberadaannya yang tidak bisa dilepaskan dari hukum ekonomi pasar. Seperti dinyatakan Ignas Kleden, kebudayaan pop merupakan kebudayaan yang dibangun dalam hukum ekonomi pasar.<sup>11</sup> Kondisi demikian memposisikan seni bukan hanya sebagai hasil budaya, tetapi juga komoditi dagang. "Lagu dalam kaset" bukan saja hasil daya budi penciptanya, tetapi juga komoditi yang dijual industri rekaman untuk mendapatkan sejumlah keuntungan. Hal ini sebetulnya berkaitan dengan modal yang ditanamkan oleh industri rekaman untuk suatu produksi (kaset). Berkaitan dengan investasi tersebut, industri rekaman bukan hanya menginginkan modalnya kembali, tetapi lebih jauh menginginkan laba dari kaset yang dijualnya itu.

Perkembangan lagu komersil di Indonesia sejak tahun

---

<sup>9</sup> Louise Theresia Hutaeruk, "Analisis Isi Lirik Lagu Pop Indonesia: Studi Kasus Lagu-Lagu yang Pernah Masuk dalam Top Hits Pop Indonesia Sinar Harapan Minggu Tahun 1983," (Skripsi Sarjana, FISIP UI, Jakarta, 1984), hal. 13.

<sup>10</sup> Remy Silado, "Musik Pop Indonesia", *Prisma*, 6: 29, Juni, 1977.

<sup>11</sup> Ignas Kleden, "Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan", *Prisma*, 5: 6, Mei, 1987.

1970-an ditandai dengan munculnya lagu anak-anak.<sup>12</sup> Lembaran perjalanan lagu pop anak-anak ini dibuka oleh Chicha Koeswoyo dengan album berjudul *Heli*, yang mencatat angka penjualan sekitar satu juta kaset.<sup>13</sup> Langkah Chicha kemudian diikuti oleh Yoan Tanamal dengan album *Si Kodok*, yang angka penjualannya mencapai 800 ribu kaset.<sup>14</sup> Dari era 1970-an ini dikenal pula nama-nama seperti Adi dan Iyut Bing Slamet, Santi Sardi, Bobby Sandora. Kemudian pada era 1980-an muncul Puput Melati, yang album *1+1=2*-nya mencatat angka penjualan sekitar 800 ribu kaset, serta Melissa yang album *Tukang Bakso*-nya terjual sekitar 350 ribu kaset.<sup>15</sup> Dan, pada era 1990-an, dikenal Kak Ria Enes beserta boneka Suzan, yang album *Suzan Punya Cita-Cita*-nya terjual lebih dari satu juta kaset.

Selama tiga dasawarsa perjalanan lagu pop anak-anak, industri rekaman tampaknya memprioritaskan televisi sebagai media publikasi. Dipilihnya televisi bisa jadi dilatar

---

<sup>12</sup> Sylado, *op.cit.*

<sup>13</sup> *Jakarta-Jakarta*, 315: 16, Juli, 1992. Lihat juga *Kompas*, 12 Mei, 1991, *loc.cit.*

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 17.

<sup>15</sup> *Ibid.*

belakangi oleh keunggulan yang dimilikinya. Televisi merupakan media yang menyajikan pesan dalam bentuk audio visual gerak.<sup>16</sup> Bentuk pesan demikian memiliki daya rangsang yang sangat tinggi.<sup>17</sup> Selain menarik, juga mudah diserap anak-anak. Anak-anak tidak memerlukan ketrampilan tertentu untuk mendapatkannya, tetapi cukup melihat dan mendengarnya.

Pada tahun 1970-an acara "Mana Suka Siaran Niaga" di TVRI, yang merupakan acara khusus bagi para produsen untuk mengiklankan produk, dimanfaatkan oleh industri rekaman untuk mengiklankan kaset-kaset baru. Namun, sejalan dengan kebijakan pemerintah menghapus iklan di TVRI, acara tersebut dihentikan.<sup>18</sup>

Kebijakan itu sendiri tidak menutup ruang gerak industri rekaman untuk melakukan publikasi melalui TVRI, sebagai satu-satunya stasiun televisi yang ada pada saat itu. Cara yang ditempuh industri rekaman ialah dengan menampilkan penyanyi yang mengeluarkan album baru dalam acara-acara musik tertentu. Sebagai kompensasi, industri rekaman membayar sejumlah uang kepada TVRI, yang diistilahkan sebagai "dana

---

<sup>16</sup>J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: 1992), hal. 12.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Arswendo Atmowiloto, *Telaah tentang Televisi* (Jakarta, 1986), hal. 81.

bantuan produksi".<sup>19</sup> Acara-acara musik itu di antaranya menampilkan penyanyi secara *playback*, seperti "Panggung Gembira Anak-Anak". Pada acara yang berlangsung di studio ini, sambil bergaya, penyanyi mensinkronkan gerak bibirnya (*lip sychronization*) dengan alunan lagu yang diputar. Di samping itu, ada juga acara musik yang menampilkan videoklip musik<sup>20</sup> seperti "Album Minggu Ini".

Berbeda dengan era sebelumnya, pada era 1990-an industri rekaman mendapat ruang yang lebih leluasa untuk melakukan publikasi di televisi, sehubungan diizinkan stasiun televisi swasta melakukan siaran. Kehadiran RCTI, SCTV, TPI, AN Teve dan Indosiar, sedikit banyak mengurangi ketergantungan industri rekaman kepada TVRI.

Stasiun-stasiun televisi swasta tersebut, selain menyediakan ruang beriklan dan mengemas acara musik tertentu, juga memanfaatkan waktu di sela-sela acara untuk menayangkan video musik dalam paket "Sekilas Musik" atau "Selingan

---

<sup>19</sup>Aloysius Pitono Adhi, "Gagasan "Pembangunan" dalam TVRI: Analisis Discourse atas Program Siaran TVRI" (Skripsi Sarjana, FISIP UI, Depok, 1993), hal. 7. Dalam *Jakarta-Jakarta, loc.cit.*, hal 17. disebutkan besarnya "dana bantuan produksi" tersebut adalah antara Rp 2,5 juta hingga Rp 3 juta.

<sup>20</sup>Tabloid *Bintang*, Minggu Kedua, Juli, 1995, hal. 6. Videoklip musik adalah potongan gambar hidup dengan tampilan grup musik atau penyanyi. Rangkaian gambar tersebut biasanya melukiskan cerita atau tema lagu yang dinyanyikan oleh sang penyanyi.

Musik".<sup>21</sup> Paket inilah yang populer di kalangan produser rekaman untuk mendukung gencarnya publikasi. Dibandingkan acara musik tertentu yang biasanya tampil secara berkala misalnya seminggu sekali, paket ini jauh lebih fleksibel. Dalam sehari, video musik dapat ditayangkan berulang kali, tergantung permintaan industri rekaman kepada stasiun televisi yang bersangkutan. Tidak dapat disangkal, publikasi lagu pop anak-anak di era 1990-an mengarus deras melalui paket itu.

Munculnya lagu pop anak-anak di era 1980-an dan 1990-an, yang didukung upaya promosi besar-besaran, oleh pemerhati masalah anak-anak --pendidik dan psikolog-- dianggap terlalu mementingkan segi komersial, yang di pihak lain kurang diimbangi dengan segi penting lainnya, khususnya pendidikan.<sup>22</sup> Anak-anak, sebagai sasaran lagu, sebetulnya merupakan makhluk yang sedang dalam taraf belajar mengenal sesuatu.<sup>23</sup> Di samping belajar mengenal sesuatu itu diperoleh melalui pengalaman (kontak langsung dengan suatu realitas), juga diperoleh melalui media, seperti lagu. Memang, lagu

<sup>21</sup> *Forum Keadilan*, 2: 109, 11 Mei, 1995. Sebagai gambaran, tarif penayangan di RCTI besarnya Rp. 800 ribu per satu kali tayang sedangkan SCTV dan AN Teve Rp. 750 ribu.

<sup>22</sup> *Kompas*, 8 Februari, 1994, hal. 1.

<sup>23</sup> Donald F. Roberts, "Communication and Children: A Developmental Approach," *Handbook of Communication*, eds. Ithiel de Sola Pool et.al. (Chicago: 1873), hal. 174.

anak-anak tidak ditujukan secara khusus untuk mengajarkan tentang sesuatu. Lagu anak-anak sebenarnya ditujukan untuk menghibur. Namun, dengan mendengar lagu, anak-anak secara tidak sengaja sebenarnya belajar mengenal apa yang dikemukakan oleh penulisnya (*incidental learning*).

## B. PERUMUSAN MASALAH

Kembali kepada khasanah lagu pop anak-anak di era 1980-an dan 1990-an, pada saat itu muncul seorang pencipta lagu terkenal, namanya Papa T. Bob. Lagu-lagu karya Papa T. Bob dikenal luas oleh anak-anak. Hal ini terungkap dari catatan penjualan album, seperti *Si Komo lewat Tol* yang terjual sekitar 400 ribu kaset, *Semua Mencium* yang terjual 500 ribu kaset, *Semut-Semut Kecil* yang terjual sekitar 700 ribu kaset, *Si Kodok* yang terjual sekitar 700 ribu kaset, dan *Suzan Punya Cita-Cita* yang terjual lebih dari satu juta kaset<sup>24</sup>. Angka penjualan kaset yang jumlahnya berkisar ratusan ribu bahkan lebih dari satu juta buah itu setidaknya mencerminkan jumlah anak-anak yang mendengarkan lagu ciptaan Papa T. Bob. Ditinjau dari sudut pandang komunikasi, hal itu berarti pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima oleh sejumlah besar komunikan.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Papa T. Bob, 17 Oktober, 1995 dan 18 Juni, 1996.

Menurut pemerhati masalah anak-anak dan pencipta lagu anak-anak AT Mahmud, masalah pokok dalam lagu anak-anak sebenarnya adalah bagaimana berkomunikasi dengan anak-anak.<sup>25</sup> Komunikasi yang terjadi antara penulis dan pendengar melalui lagu anak-anak sendiri pada dasarnya melibatkan dua pihak yang memiliki perbedaan kognitif. Penulis mempunyai wawasan yang luas mengenai banyak hal. Sebaliknya, anak-anak mempunyai wawasan yang terbatas sebab sedang berada dalam taraf belajar mengenal sesuatu. Pada tingkatan ini, persoalan menjadi menarik sebab anak-anak (komunikatif) mencoba menafsirkan apa yang disampaikan oleh orang dewasa (komunikator).

Bertolak dari hal tersebut, peneliti berminat untuk melakukan kajian dengan permasalahan *bagaimana sebenarnya penafsiran komunikatif terhadap pesan yang diterimanya itu, serta bagaimana penafsiran komunikatif itu apabila dibandingkan dengan apa yang dimaksud oleh komunikator?*

---

<sup>25</sup> *Kompas*, 15 Oktober, 1993, hal. 16.

## C. TUJUAN DAN KEMAKNAWIAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna pesan dari sudut pandang komunikator.
2. Mendeskripsikan makna pesan dari sudut pandang komunikan.
3. Membandingkan makna pesan bagi komunikan dengan makna yang dimaksud oleh komunikator.

### 2. Kemaknawian Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian kualitatif di bidang ilmu komunikasi. Se jauh pengetahuan peneliti, di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, belum ada penelitian kualitatif yang mengkaji pesan berupa lagu ditinjau dari sudut pandang komunikator dan komunikan.

Secara praktis, penelitian ini kiranya dapat bermanfaat dalam menjelaskan sejauh mana efektivitas komunikasi yang terjadi antara pencipta lagu Papa T. Bob dengan pendengar lagu.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### A. BIOGRAFI PAPA T. BOB<sup>1</sup>

Papa T. Bob lahir di atas Kapal Duku dalam suatu perjalanan antara Kepulauan Sangir dan Talaud, Sulawesi Utara, pada 22 Oktober 1960. Nama sebetulnya adalah Erwanda Lukas, nama panggilannya Wanda. Ia anak keenam --dari tujuh bersaudara-- dari pasangan R. Lukas dan H. Ernah M.

Pendidikan SD dilalui Wanda di Jakarta. Mewakili sekolahnya (SD Muhammadiyah, Kramat), Wanda pernah menjadi juara lomba menyanyi se-DKI. Setamat SD, Wanda meneruskan pendidikan SMP dan SMA di Yogyakarta. Sebetulnya, atas kemauan ayahnya --yang sangat menginginkan anaknya menjadi pelaut--, Wanda sempat bersekolah di STM Perkapalan, Jakarta. Tetapi, cuma enam bulan ia bertahan, ia kemudian kembali ke Yogyakarta.

---

<sup>1</sup>Biografi mengenai Papa T. Bob dapat dilihat dalam Cendrawati Suhartono, "Jawara Lagu Anak-Anak," *Matra*, Mei, 1993, hal.107-109. Juga dalam "Bonus Kisah: Wanda Chaplin Alias Papa T. Bob, Kenangan Pahit Uang Rp 500," *Tabloid Nova*, Maret, 1993. Lihat juga Theodore KS, "Wanda & Tiga Anak Manis," *Kompas*, 12 Mei, 1991.

Setamat SMA, tahun 1977, Wanda menjadi penyanyi pada rombongan sirkus yang melakukan perjalanan keliling Jawa. Pekerjaan tersebut dilakukannya selama setahun. Ia lalu kembali ke Jakarta.

Di Jakarta Wanda sering bertandang ke Taman Ismail Marzuki (TIM). Pergaulannya dengan para seniman membuatnya tertarik pada dunia seni. Di pihak lain, ia menjadi tidak berminat untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Kesehariannya di TIM dihabiskannya dengan bermain musik dan belajar teater. Ia juga sempat *mengamen* dalam sebuah grup yang bernama *Kelompok Ngamen 78*.

Pada tahun 1979, dengan nama Wanda Chaplin, ia didaftarkan teman-temannya mengikuti Lomba Musik Humor Bebas, yang diadakan Arwah Setiawan dari Lembaga Humor Indonesia (LHI). Nama Chaplin itu dicuplik dari nama aktor film komedi terkenal Charlie Chaplin. Pada lomba tersebut, Wanda menjadi juara pertama. Pada tahun berikutnya di lomba yang sama, ia meraih juara ketiga.

Wanda beserta temannya kemudian membentuk grup lawak bernama *Kelompok Recehan*. Ketika grup itu membuat album lawak, Wanda memasukkan lagu-lagu ciptaannya ke dalam album tersebut. Kebolehannya menyanyi dan bermain musik rupanya membuat seorang produser berminat untuk merekam suaranya. Iapun menjadi penyanyi rekaman. Lagu-lagu yang dimainkannya berirama *country* dan liriknya mengandung kritik sosial.

Karena unsur yang terakhir inilah, ia kadang-kadang berurusan dengan pihak yang berwajib. Ada sepuluh album yang dijual di bursa rekaman, namun yang sukses hanya satu album, yakni *Operasi Dua Jari*.

Pada tahun 1983, Wanda beralih profesi menjadi koordinator acara musik *Pentas Kobi* di Ancol. Acara ini merupakan tempat bagi para pengamen untuk menampilkan kebolehannya. Wanda sendiri sering tampil menyanyikan lagu yang liriknya dikarang langsung di atas panggung.

Pada tahun 1986 Wanda kembali ke dunia rekaman, bukan sebagai penyanyi, melainkan sebagai penulis lagu. Lagu-lagu yang ditulisnya adalah lagu pop dan lagu dangdut. Di tengah kehidupan ekonomi yang tidak menentu --karena penghasilan yang tidak pasti dari honor mencipta lagu--, Wanda menikah dengan Ida Farida pada tahun 1987.

Atas permintaan produser rekaman, Wanda mencoba menulis lagu anak-anak. Tetapi sejak kelahiran puteranya, Bobby Vargoriawan, yang sehari-hari dipanggil T. Bob (dibaca: tibop), ia makin memantapkan minatnya untuk menjadi penulis lagu anak-anak.

Oleh karena nama Wanda Chaplin sudah dikenal orang dengan lagu-lagu *country*-nya, Wanda merasa perlu memakai nama baru sebagai penulis lagu anak-anak. Suatu waktu, ketika pulang ke rumah, Wanda mendengar tetangganya berkata kepada anaknya, "Bob, papanya T. Bob pulang." Dari situlah, ia

mendapatkan ide untuk menggunakan nama Papa T. Bob.

## B. TIPOLOGI LAGU CIPTAAN PAPA T. BOB

Mengawali karir dengan menulis lagu berjudul *Ogah-Ogahan*, nama Papa T. Bob dikenal melalui lagu-lagu seperti *Si Nyamuk Nakal*, *Semut-Semut Kecil*, *Si Kodok*, *Semua Mencium* dan *Suzan Punya Cita-Cita*. Di bursa rekaman, karya-karyanya itu mencatat angka penjualan yang tinggi, dari ratusan ribu bahkan hingga berkisar satu juta kaset. Atas keberhasilannya itu, ia juga mendapat penghargaan musik dari perusahaan pita rekaman (BASF, HDX, dan Maxell).

Menurut Papa T. Bob, kunci kesuksesannya sebenarnya terletak pada kemampuannya mengemas lagu secara komersil tapi mendidik. Yang dimaksud komersil di sini sebetulnya adalah bahwa lagu yang diciptakannya memiliki "nilai jual", atau dengan kata lain, kasetnya dibeli oleh banyak orang. Namun, di balik itu di dalam lagu-lagu yang diciptakannya ia memasukkan pesan-pesan tertentu. Jadi, di samping bercerita tentang sesuatu, ia sebenarnya juga menyampaikan pesan tertentu melalui lagu-lagu yang diciptakannya.<sup>2</sup> Misalnya saja, dalam lagu *Nyamuk-Nyamuk Nakal* ia menceritakan lalat, nyamuk dan tikus yang dikenal sebagai hewan pembawa penyakit.

---

<sup>2</sup>Tabloid Nova, loc. cit.

Dengan menceritakan hal tersebut, ia sebenarnya mau menyampaikan pesan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Papa T. Bob itu, peneliti "mengasumsikan" bahwa pesan komunikasi berupa lagu ciptaan Papa T. Bob sebetulnya memuat dua aspek. Aspek yang pertama adalah *sesuatu yang diceritakannya* dalam lagu. Dan, aspek yang kedua adalah *pesan yang dimaksud dengan mengemukakan cerita tersebut*. Untuk memudahkan pembedaan kedua aspek tersebut, peneliti menyebut aspek yang pertama sebagai *aspek cerita*. Sedangkan aspek yang kedua disebut sebagai *aspek pesan*. Sebenarnya apa yang akan dikaji dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai makna kedua aspek tersebut dalam pandangan pelaku komunikasi, baik Papa T. Bob sebagai komunikator maupun anak-anak sebagai komunikan.

### BAB III

#### KERANGKA TEORETIS

Di dalam ilmu komunikasi dijumpai sejumlah teori yang memberikan pengertian berbeda mengenai komunikasi. Perbedaan tersebut di antaranya bersumber dari perbedaan aksioma yang melandasi teori-teori itu.<sup>1</sup> Yang dimaksud aksioma adalah pernyataan yang sudah diterima sebagai suatu hal yang dianggap benar.<sup>2</sup>

John Waite Bowers dan James J. Bradac, yang melakukan analisis metateoris (analisis yang ditujukan untuk mengungkap pokok-pokok pemikiran di balik suatu teori), menyatakan ada tujuh pasang aksioma yang mendasari teori-teori komunikasi.<sup>3</sup> Setiap pasangannya terdiri atas aksioma-aksioma yang saling berlawanan. Pada prinsipnya, memilih suatu aksioma berarti

---

<sup>1</sup>Sejajar dengan yang dikemukakan Jujun S. Suriasumantri dalam *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta, 1990), hal. 324, bahwa dalam ilmu-ilmu sosial terdapat banyak sekali pemikiran dasar yang melandasi suatu teori.

<sup>2</sup>Manasse Malo, *Metode Penelitian Sosial* (Jilid I; Jakarta: Penerbit Karunia, 1986), hal. 48.

<sup>3</sup>J.W. Bowers and J.J. Bradac, "Issues in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis," *Communication Yearbook 5*, ed. Michael Burgoon (New Brunswick, 1982), hal. 1-21.

menolak aksioma lawannya.

Salah satu pasangan aksioma tersebut adalah aksioma yang di satu pihak menganggap *komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan informasi (communication is the transmission and reception information)*, dan aksioma yang di pihak lain menganggap *komunikasi sebagai penciptaan makna (communication is the generation of meaning)*.<sup>4</sup>

Aksioma yang disebut pertama mempersoalkan informasi secara kuantitatif. Fokus perhatiannya adalah 'kesatuan informasi' (*chunk*), yaitu apakah jumlah informasi yang diterima sama dengan informasi yang dikirim? Sedangkan aksioma lawannya mempersoalkan informasi secara kualitatif. Fokus perhatiannya adalah makna (*meaning*). Informasi, berapapun jumlahnya, bisa menimbulkan bermacam-macam makna. Makna yang dimaksud di sini adalah pengertian yang diberikan orang terhadap informasi.

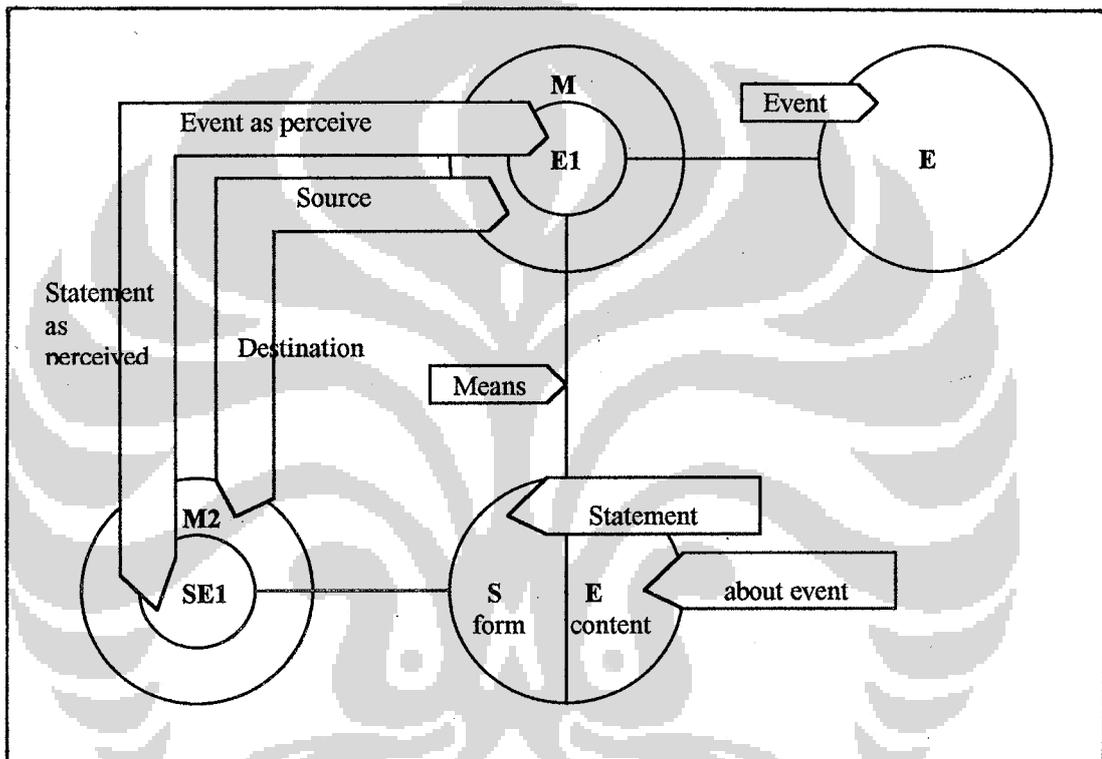
Adapun aksioma yang melandasi pemikiran dalam penelitian untuk skripsi ini adalah aksioma yang memandang komunikasi sebagai penciptaan makna. Aksioma tersebut dijadikan sebagai landasan mengingat penelitian yang dilakukan pada dasarnya mempersoalkan segi *makna* --baik dari sudut pandang komunikator maupun komunikan.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

Bagaimana makna diberikan oleh komunikator dan dipahami oleh komunikan dapat dijelaskan melalui model komunikasi yang digambarkan oleh George Gerbner<sup>5</sup> berikut ini:

Gambar 1: Model Komunikasi Gerbner



Keterangan:

- E : peristiwa (event)
- E1 : persepsi terhadap peristiwa
- M : orang atau mesin (man or machine)
- SE : pernyataan tentang peristiwa (statement about event), mencakup S (shape= bentuk) dan E (content= isi).
- M2 : orang yang menerima pesan
- SE1: persepsi terhadap pesan.

<sup>5</sup>George Gerbner, "Toward A General Model of Communication," *Audio-Visual Communication Review IV*, 1956, hal. 171-198. Lihat juga Dennis McQuails and Sven Windahl, *Communication Models for The Study of Mass Communications* (New York: Longman Inc., 1981), hal. 18-20.

Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seseorang (M) melihat suatu peristiwa (E). Dalam diri orang tersebut muncul persepsi terhadap peristiwa yang dilihatnya (E1). Selanjutnya, persepsi tersebut disampaikan melalui pesan yang dikemukakannya (SE). Pesan tersebut diterima oleh orang lain (M2). Dalam diri orang tersebut timbul persepsi terhadap pesan yang diterimanya (SE1).

Apabila proses tersebut diterapkan kepada gejala yang ditelaah oleh peneliti maka rumusannya adalah sebagai berikut:

Seorang pencipta lagu (M) melihat sesuatu (E). Persepsi terhadap apa yang dilihatnya itu (E1) kemudian diungkapkannya dalam lagu (SE). Lagu tersebut didengar oleh anak-anak (M2). Pada diri anak-anak muncul persepsi terhadap lagu yang didengarkannya itu (SE1).

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang menjadi wilayah penelitian peneliti adalah persepsi anak-anak mengenai lagu yang didengarkannya (SE1) serta perbandingan persepsi itu (SE1) dengan apa yang dimaksud oleh pencipta lagu (E1).

Berkaitan dengan dasar penelitian --aksioma yang memandang komunikasi sebagai penciptaan makna-- maka studi yang dilakukan peneliti tergolong studi yang disebut John

Fiske sebagai studi aliran semiotik (*semiotic school*).<sup>6</sup> Studi tersebut pada dasarnya memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*communication as production and exchange of meanings*). Fokus studinya adalah pada bagaimana pesan berinteraksi dengan pengirim atau penerimanya dalam menghasilkan makna. Oleh karena studi itu menggunakan metode berupa semiotik maka aliran itu disebut aliran semiotik (*semiotic school*). Semiotik (dari kata Yunani *semeion*, artinya tanda) sendiri sebenarnya merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan

---

<sup>6</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (New York, 1987), hal. 2. Fiske membedakan aliran ini dari suatu aliran lain, yakni aliran proses (*process school*). Aliran proses memandang komunikasi sebagai pengiriman pesan (*transmission of messages*).

dengannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Aart van Zoest, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, terj. Ani Soekowati (Jakarta, 1993), hal. 1. Lihat juga Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, ed., *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hal. vii-x. Pengertian dan penggunaan tanda sebetulnya telah disinggung di dalam Filsafat Yunani Abad Pertengahan. Adapun istilah *semiotika* pertama kali dicetuskan oleh filsuf Jerman bernama Lambert pada abad ke-18. Baru mulai abad ke-20 tanda dipelajari secara sistematis, dalam studi yang disebut semiotik moderen. Selanjutnya lihat Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington, 1976), hal. 8-9. Menurut Eco semiotik dapat dibedakan atas semiotik signifikasi dan semiotik komunikasi. Semiotik signifikasi adalah semiotik yang mengkaji pemaknaan tanda oleh seseorang. Sementara semiotik komunikasi adalah semiotik yang mengkaji pemaknaan seseorang terhadap tanda yang diterimanya dari orang lain melalui proses komunikasi (tanda yang diterima oleh komunikan dari komunikator). Ditinjau dari ilmu komunikasi, baik semiotik signifikasi maupun semiotik komunikasi sebenarnya merupakan bentuk komunikasi. Semiotik signifikasi merupakan komunikasi intrapersonal (komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang), sedangkan semiotik komunikasi bisa merupakan komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) atau komunikasi bermedia. Ditinjau dari ilmu komunikasi, pembagian semiotik menurut Eco sebenarnya kurang eksklusif. Pada apa yang disebut sebagai semiotik signifikasi sebetulnya juga mengandung gejala komunikasi. Contoh: seorang mahasiswa yang bermaksud menemui dekan mendapati seperangkat kursi di ruang kerja dekan. Seperangkat kursi yang dilihatnya merupakan tanda. Apa yang diwakili kursi itu adalah tingkat kekuasaan di kampus. Penafsiran sang mahasiswa, ia sepatutnya duduk pada kursi yang mewakili tingkat kekuasaan yang lebih rendah. Menurut semiotik, contoh di atas termasuk semiotik signifikasi. Tetapi menurut komunikasi, contoh di atas sebetulnya juga mengandung unsur komunikasi. Disadari atau tidak, pihak yang mengatur ruangan sebenarnya telah mengkomunikasikan sesuatu melalui kursi tersebut, baik melalui bentuk, penempatannya, dan lain-lain.

## A. PESAN SEBAGAI SUSUNAN TANDA

Menurut aliran semiotik, pesan adalah susunan tanda yang melalui interaksi dengan penggunaanya menghasilkan makna.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut, adalah penting untuk menggarisbawahi bahwa pesan tersusun atas tanda. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah sebenarnya tanda itu?

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu.<sup>9</sup> Ahli logika dan filsafat Charles Sanders Peirce menyebut 'unsur yang mewakili' sebagai *representamen*, sementara 'unsur yang diwakili' disebut sebagai *objek*. *Representamen* merupakan sesuatu yang ditangkap atau mengenai pancaindra --jadi, dapat berupa sesuatu yang didengar, dilihat, dicium, disentuh atau dirasa. Apa yang diwakilinya (*objek*) dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan.<sup>10</sup> Jika X diketahui mewakili Y maka X disebut *representamen*. Di samping mempunyai sifat *representatif* --sebagaimana ditunjukkan dalam hubungan antara *representamen* dan objek--

---

<sup>8</sup>Fiske, *op.cit.*, hal. 3.

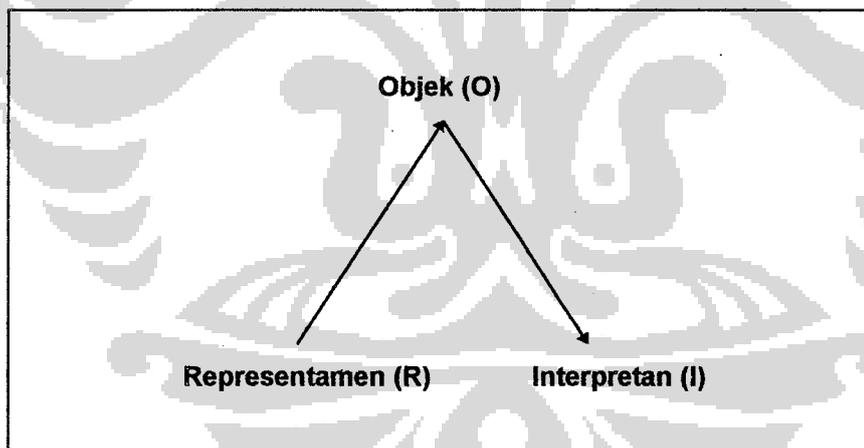
<sup>9</sup>Benny H. Hoed, "Dampak Komunikasi Periklanan: Sebuah Kajian dari Segi Semiotik, " (Makalah pada "Seminar Semiotika", Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia dan Lingkaran Peminat Semiotika, Jakarta, 1992), hal. 2.

<sup>10</sup>*Ibid.*

tanda juga mempunyai sifat *interpretatif*. Tanda lebih jauh menimbulkan interpretasi dalam benak seseorang.<sup>11</sup> Interpretasi terhadap objek yang muncul dalam pikiran seseorang itu disebut *Peirce interpretan*.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Peirce, diketahui bahwa, tanda itu sebetulnya terdiri dari tiga unsur, yaitu representamen, objek dan interpretan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan. Keterkaitannya dapat digambarkan dalam model seperti di bawah ini:

Gambar 2: Model Tanda Menurut Peirce



Hubungan yang terjadi dari representamen (R), objek (O), ke interpretan (I) itu pada dasarnya merupakan suatu proses pemaknaan tanda yang disebut *semiosis*. Menurut Peirce,

---

<sup>11</sup>Zoest, *op.cit.*, hal. 14.

seperti dikutip oleh Hoed, semiosis merupakan proses yang berlanjut secara tak terhingga (*unlimited semiosis*).<sup>12</sup> Ini berarti, pemaknaan seseorang terhadap tanda berlangsung secara terus-menerus. Berlangsungnya proses itu dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:<sup>13</sup>

Gambar 3: Proses Semiosis Berlanjut

$R_1 \rightarrow O_1 \rightarrow \{I_1 \rightarrow R_2\} \rightarrow O_2 \rightarrow \{I_2 \rightarrow R_3\} \rightarrow O_3 \rightarrow \{I_3 \rightarrow R_4\}, \dots$

Secara teoretis, proses itu digambarkan sebagai hubungan antara representamen (R), objek (O) dan interpretan (I), di mana I dapat berubah menjadi R baru, yang dikaitkan dengan O baru menghasilkan I baru, yang selanjutnya menjadi R baru, begitu seterusnya. Seperti terlihat dalam gambar,  $\{I_1 \rightarrow R_2\}$ ,  $\{I_2 \rightarrow R_3\}$ , dan  $\{I_3 \rightarrow R_4\}$  merupakan proses yang terjadi dalam pikiran seseorang (proses kognisi) di mana suatu hasil interpretasi beralih menjadi tanda baru yang mengacu pada objek baru dan interpretan baru, begitu seterusnya.

Namun, menurut Eco, proses semiosis itu dapat berhenti

---

<sup>12</sup> Benny H. Hoed, "Linguistik, Semiotik dan Kebudayaan Kita," (Pidato Pengukuhan Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Tetap, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1994), hal. 24.

<sup>13</sup> Hoed, 1992, *op.cit.*, hal. 4.

juga, yakni ketika prinsip-prinsip supraindividual (nilai-nilai budaya) sudah menguasai otonomi individual.<sup>14</sup> Apa yang dimaksud Eco sebenarnya adalah proses itu berhenti ketika penafsiran individu sudah dikuasai oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompoknya. Seorang anak bisa mengatakan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, tidaklah terlepas dari ajaran-ajaran moral yang ditanamkan orang tua atau gurunya. Pada tahap ketika anak-anak sudah dikuasai oleh hal semacam itu, proses semiosis berakhir.

#### B. PESAN, KOMUNIKAN DAN KOMUNIKATOR

Proses semiosis pada dasarnya dapat diaplikasikan untuk menggambarkan pemaknaan pesan oleh komunikan. Makna yang muncul, menurut Peirce, terdiri atas dua dimensi, yakni dimensi acuan (*reference*), yakni apa yang disebutnya objek, dan dimensi pengertian (*sense*), yakni apa yang disebutnya interpretan.<sup>15</sup> Dengan demikian, makna itu sebenarnya mencakup apa yang diacu (objek) serta apa yang diinterpretasikan terhadap objek (interpretan).

Makna lirik lagu bagi komunikan selanjutnya dapat

---

<sup>14</sup>Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, (Bloomington, 1990), hal. 40 dan Hoed, 1992, *op.cit.*, hal. 5.

<sup>15</sup>W. Nöth, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington, 1990) hal. 94.

diperbandingkan dengan makna yang dimaksud komunikator. Perbandingan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pemikiran ahli komunikasi Willbur Schramm.

Menurut Schramm, komunikasi adalah kegiatan berbagi orientasi terhadap seperangkat tanda (*the sharing an orientation toward a set of informational signs*).<sup>16</sup> Bentuk orientasi itu di antaranya memberikan makna terhadap tanda. Komunikator memberikan makna terhadap tanda yang dikirimkannya sedangkan komunikan memberikan makna terhadap tanda yang diterimanya.

Dengan mengacu pada kata Latin *communis* yang berarti sama, Schramm menggarisbawahi bahwa terminologi komunikasi itu sebetulnya mengandung pengertian bahwa komunikasi bertujuan mencapai kesamaan (*commonnes*).<sup>17</sup> Kesamaan tersebut di antaranya menyangkut kesamaan makna (*the similarity of meaning*) di antara komunikan dan komunikator.

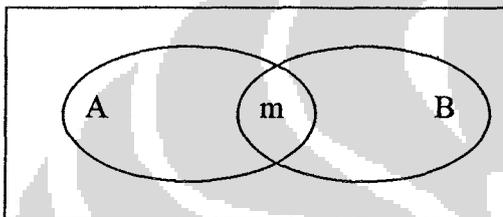
---

<sup>16</sup> Willbur Schramm, "The Nature of Communication between Humans," *The Process and Effect of Mass Communication*, eds. Willbur Schramm and Donald F. Roberts, (Chicago, 1971), hal. 13.

<sup>17</sup> Brent D. Ruben, *Communication and Human Behavior* (New York, 1984), hal. 47.

Namun, secara teoretis yang terjadi sebenarnya tidak sesederhana tujuan komunikasi tersebut. Hal itu digambarkan Schramm dalam model komunikasi seperti di bawah ini:<sup>18</sup>

Gambar 4: Model Komunikasi Schramm



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator

B: sudut pandang komunikan

m: kesamaan sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikan

Dari model tersebut terungkap bahwa secara teoretis makna tanda sebagaimana ditafsirkan komunikan apabila dibandingkan dengan makna sebagaimana dimaksudkan komunikator menimbulkan kemungkinan sebagai berikut:

1. adanya sudut pandang komunikan yang sama dengan sudut pandang komunikator (daerah m).
2. adanya sudut pandang komunikan yang berbeda dengan sudut pandang komunikator (daerah non m).

---

<sup>18</sup>Schramm, *op.cit.*, hal. 31.

## BAB IV METODOLOGI

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang ditempuh seseorang untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban.<sup>1</sup> Jadi, metodologi penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang ditempuh seorang peneliti untuk mendekati permasalahan penelitian dan mencari jawabannya.

Di dalam ilmu sosial dikenal dua metodologi utama, yakni metodologi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.<sup>2</sup> Penerapan masing-masing metodologi tersebut sebenarnya ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan, apakah penelitian itu kuantitatif ataukah kualitatif.

Pada dasarnya penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Salah satu perbedaannya adalah

---

<sup>1</sup>R. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*, (New York: John Wiley and Sons Inc., 1975) hal. 1.

<sup>2</sup>Manasse Malo, *Metode Penelitian Sosial (Jilid I; Jakarta: Penerbit Karunia, 1986)*, hal. 35.

menyangkut tipe informasi yang dipecahkannya.<sup>3</sup> Penelitian kuantitatif digunakan untuk memahami gejala dalam fokus yang luas serta untuk mempersoalkan sesuatu yang diteliti menurut pandangan dan definisi peneliti.<sup>4</sup> Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami gejala yang terbatas dengan fokus yang dalam dan rinci serta untuk mempersoalkan sesuatu yang diteliti menurut pandangan dan definisi partisipan.<sup>5</sup> Adapun yang dimaksud partisipan adalah orang yang terkait atau terlibat dengan sesuatu yang diteliti.

Berdasarkan tipe informasi yang dipecahkan, jenis penelitian yang dilakukan peneliti tergolong penelitian kualitatif. Ini disebabkan karena objek yang diteliti dalam penelitian ini jumlahnya terbatas, yakni beberapa lagu ciptaan Papa T. Bob. Di samping itu, penelitian ini ditujukan untuk mencari penjelasan mendalam mengenai objek yang diteliti dari sudut pandang partisipan. Dalam konteks komunikasi, partisipan yang dimaksud tidak lain adalah Papa T. Bob sebagai komunikator dan anak-anak yang mengetahui lagu tersebut sebagai komunikan.

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang, 1990), hal. 22.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

## A. OBJEK PENELITIAN

Objek yang diteliti adalah lagu ciptaan Papa T. Bob yang populer. Segi kepopuleran lagu tersebut ditentukan peneliti berdasarkan *penghargaan musik* yang diterima oleh pencipta sehubungan dengan jumlah penjualan album di bursa rekaman.<sup>6</sup> Lagu ciptaan Papa T. Bob yang tercatat meraih penghargaan semacam itu adalah:<sup>7</sup>

- *Semut-Semut Kecil (HDX Award)*
- *Si Kodok (HDX Award)*
- *Semua Mencium (HDX Award)*

---

<sup>6</sup>"BASF dan HDX Award Bakal Punya Tandingan," *Citra*, 287:3, 22 September-1 Oktober, 1995. Penghargaan semacam ini diberikan oleh perusahaan pita rekaman (kaset kosong) kepada pihak yang merekam lagu menggunakan kaset produksinya. Kriteria pemberian penghargaan tersebut ditentukan berdasarkan *jumlah kaset produksi perusahaan bersangkutan yang digunakan untuk merekam lagu selama satu tahun penjualan.*

<sup>7</sup>Theodore K.S., "Penghargaan Industri Musik untuk Apa?," *Kompas*, 20 Agustus, 1995, hal. 16. *HDX Award* (disebut juga *Penghargaan HDX* atau *Anugerah HDX*) adalah penghargaan yang diberikan PT Metro Utama Raya Electronic Industry --perusahaan yang memproduksi kaset bermerek HDX. Sedangkan *BASF Award* adalah penghargaan yang diberikan PT Badische Anilin und Soda Fabrik (BASF) --perusahaan yang memproduksi kaset bermerek BASF. Satu lagi penghargaan semacam diberikan oleh PT Panggung Electronic Industries --perusahaan yang memproduksi kaset bermerek Maxell. Papa T. Bob sebenarnya juga meraih penghargaan dari perusahaan terakhir melalui lagu *Soleram*. Namun, lagu tersebut tidak dianggap peneliti sebagai objek penelitian sebab lagu tersebut bukan merupakan *karya pribadi* Papa T. Bob, melainkan lagu rakyat yang kemudian digubah olehnya.

- *Suzan Punya Cita-Cita* (HDX Award)
- *Si Komo lewat Tol* (BASF Award).

Sebagai gambaran kepopuleran, angka penjualannya adalah:<sup>8</sup>

- *Semut-Semut Kecil* : 700.000 kaset
- *Si Kodok* : 700.000 kaset
- *Semua Mencium* : 500.000 kaset
- *Suzan Punya Cita-Cita*: 1.000.000 kaset
- *Si Komo lewat Tol* : 400.000 kaset.

Sebuah lagu pada dasarnya terkomposisi atas lirik dan melodi. Lirik adalah susunan kata-kata dalam lagu<sup>9</sup> sedangkan melodi adalah susunan nada.<sup>10</sup> Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa lirik adalah unsur 'kata-kata' dalam sebuah lagu sedangkan melodi adalah unsur 'musik'-nya. Perlu digarisbawahi, apa yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah unsur lirik saja sebab pada bagian inilah terletak pesan verbal, yang sebenarnya merupakan tanda.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Papa T. Bob, 17 Oktober, 1995 dan 18 Juni, 1996. Perkiraan angka penjualan sebagaimana diungkapkan oleh Papa T. Bob ini, setidaknya dapat mengantisipasi data yang tidak diperoleh peneliti dari perusahaan pemberi penghargaan musik. Sebab perusahaan tersebut tidak bersedia mengungkapkan data *jumlah kaset* --yang dipakai untuk merekam lagu peraih penghargaan.

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1988), hal. 528.

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 571.

## B. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah metode yang menentukan data yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut diperoleh (sumber data) serta cara untuk mengumpulkannya (teknik pengumpulan data).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara terbuka
2. *Focus group discussion* (FGD).

### 1. Wawancara Terbuka

Menurut Koentjaraningrat, wawancara terbuka adalah wawancara yang bentuk pertanyaannya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban dari responden tidak terbatas.<sup>11</sup>

Wawancara demikian disebut wawancara terbuka karena dalam pelaksanaannya menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara terbuka, oleh Bogdan dan Taylor, dianggap sebagai metode pengumpulan data yang mengimplementasikan perspektif fenomenologi.<sup>12</sup> Yang dimaksud perspektif fenomenologi adalah

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* edisi kesepuluh; Jakarta, 1990), hal. 140.

<sup>12</sup> Bogdan and Taylor, *op.cit.*, hal. 2.

perspektif teoritis yang melandasi penelitian kualitatif. Perspektif ini secara khas memandang sesuatu selalu dari sudut pandang partisipan.<sup>13</sup> Segi fenomenologi dari wawancara terbuka sebenarnya terletak pada penggunaan pertanyaan terbuka. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, peneliti memberikan kebebasan kepada pihak yang ditanya untuk mengungkapkan jawaban menurut sudut pandang pihak yang ditanya. Dengan demikian peneliti melihat objek yang ditelitinya dari sudut pandang partisipan.<sup>14</sup>

Adapun wawancara terbuka dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali sudut pandang Papa T. Bob mengenai lagu yang diciptakannya, mencakup:

1. Apa yang diceritakan dalam lagu itu (*aspek cerita*), serta;
2. Pesan apa yang dimaksud dengan menceritakan hal tersebut (*aspek pesan*)?

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan kelima; Bandung, 1994), hal. 9.

<sup>14</sup> Ini jelas berbeda dengan pertanyaan tertutup, di mana peneliti sudah "mengasumsikan" sejumlah jawaban dari pertanyaan yang diajukannya. Sejumlah jawaban tersebut ditentukan berdasarkan sudut pandang peneliti, untuk kemudian dipilih oleh pihak yang ditanya. Tidak tertutup kemungkinan, sudut pandang pihak yang ditanya tidak terwakili dalam sejumlah jawaban yang "diasumsikan" oleh peneliti tersebut.

## 2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan yang ada pada suatu kelompok mengenai pandangan kelompok itu tentang suatu hal.<sup>15</sup> FGD pada intinya bertujuan untuk mengetahui pandangan sebagai akibat tergabungnya individu dalam suatu kelompok.<sup>16</sup> Pandangan-pandangan yang muncul dalam kelompok merupakan hasil interaksi antar anggota kelompok. Dalam penelitian ini FGD dilakukan untuk mengetahui pandangan sekelompok anak-anak terhadap lirik lagu yang diteliti.

Seperti halnya wawancara terbuka, pada prakteknya FGD juga menggunakan bentuk pertanyaan terbuka. Jadi, FGD juga merupakan metode pengumpulan data yang mengimplementasikan perspektif fenomenologi. Namun, bedanya FGD digunakan untuk menggali pendapat kelompok sedangkan wawancara terbuka untuk menggali pendapat individu. Di samping itu, dalam wawancara terbuka yang menonjol adalah hubungan antara peneliti dan responden. Sedangkan dalam FGD harus diusahakan agar yang menonjol justru pendapat yang muncul dalam

---

<sup>15</sup> Benny H. Hoed, *Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) (Focus-Group Discussion/FGD): Sebuah Perkenalan Awal* (Depok, 1995), hal. 4.

<sup>16</sup> *Ibid.* 17.

pertemuan sebagai hasil interaksi antarpeserta.

FGD adalah diskusi yang sifatnya terfokus. Sifat terfokus ini di antaranya menyangkut segi pemilihan peserta.<sup>17</sup> Pemilihan peserta, menurut R.A. Krueger, ditentukan atas dasar *kesamaan (homogenitas)*. Homogenitas itu mencakup dua segi: pertama, segi keterkaitan dengan masalah yang diteliti<sup>18</sup> dan kedua, segi latar belakang tertentu (pendidikan, umur dan jenis kelamin, dll.).<sup>19</sup>

Dalam hubungannya dengan homogenitas dalam segi keterkaitan dengan masalah yang diteliti, peneliti tentu saja memilih anak-anak yang mengetahui lagu yang diteliti. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan homogenitas dalam segi latar belakang, peneliti sengaja memilih peserta dari kalangan murid-murid sebuah taman kanak-kanak (TK) --homogen dalam segi pendidikan (tingkatan kelas yang sama, TK Besar) dan umur (umur kurang lebih 5 tahun). Pemilihan peserta dari sebuah TK, di pihak lain dilakukan peneliti dengan pertimbangan akan kemudahan dalam mengumpulkan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi salah satu kendala dalam melangsungkan FGD, seperti dinyatakan Krueger, yakni

---

<sup>17</sup>*Ibid.* hal. 5.

<sup>18</sup>Richard A. Krueger, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (California, 1988), hal. 18.

<sup>19</sup>*Ibid.* hal. 92.

kesulitan mengumpulkan kelompok<sup>20</sup> --dengan anggota yang sama.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan memisahkan anak laki-laki - anak perempuan ke dalam kelompok yang berbeda. Di samping untuk memenuhi kriteria homogenitas dalam segi jenis kelamin, hal ini terutama sekali dimaksudkan untuk menghindari apa yang disebut Krueger sebagai "efek merak" (*peacock effect*). Yang dimaksud "efek merak" adalah suatu kondisi di mana laki-laki cenderung lebih banyak berbicara dan mendominasi diskusi apabila dilibatkan satu kelompok dengan perempuan.<sup>21</sup>

Mengenai jumlah peserta dalam setiap kelompoknya, peneliti menetapkan sebanyak tujuh orang. Jumlah ini merupakan batas minimal dari yang dipersyaratkan Krueger, sebesar 7-10 orang.<sup>22</sup> Pertimbangan peneliti, jumlah peserta yang sedikit itu lebih memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari para peserta. Pertimbangan ini diambil dengan mengacu pada pernyataan Thomas L. Greenbaum, bahwa makin kecil kelompok makin banyak informasi yang dapat digali dari para peserta.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 48.

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 93.

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 27.

<sup>23</sup> Thomas L. Greenbaum, *The Handbook for Focus Group Research* (rev. ed.; New York, 1993), hal. 3.

FGD ini dalam pelaksanaannya akan dipimpin oleh seorang pemandu dengan dibantu oleh seorang asisten pemandu. Tugas pemandu adalah memimpin jalannya diskusi. Sementara tugas asisten pemandu adalah mencatat isi diskusi serta membantu kelancaran diskusi, seperti mengingatkan pemandu apabila menyimpang dari prosedur diskusi yang sudah ditetapkan dan memberikan pertanyaan tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.<sup>24</sup>

Pemandu FGD yang dipilih peneliti adalah guru TK di tempat FGD diadakan sedangkan asisten pemandu adalah peneliti sendiri. Guru TK dipilih sebagai pemandu dengan pertimbangan akan kompetensi dan pengalaman yang dimilikinya dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Ini sebetulnya juga dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat yang disebut Krueger, di mana seorang pemandu harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta.<sup>25</sup> Sementara itu, peneliti memilih menjadi asisten pemandu mengingat posisi itu lebih membantu peneliti dalam mencatat isi diskusi dan memantau jalannya diskusi. Catatan diskusi ini amat diperlukan dalam analisis dan tidak mungkin dibuat secara lengkap apabila peneliti mengambil posisi sebagai pemandu.

Adapun tempat pelaksanaan FGD adalah di TK St.

---

<sup>24</sup> Hoed, *op. cit.*, hal. 9.

<sup>25</sup> Krueger, *op. cit.*, hal. 74-75.

Vincentius Puteri, Jalan Otto Iskandar Dinata 76, Jakarta Timur. Sedangkan waktu pelaksanaan FGD untuk lagu-lagu yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Lagu "Si Kodok": 2 November 1995

Lama diskusi:

- Komunikan perempuan: ± 15 menit
- Komunikan laki-laki: ± 19 menit.

2. Lagu "Semua Mencium": 3 November 1995

Lama diskusi:

- Komunikan perempuan: ± 11 menit
- Komunikan laki-laki: ± 14 menit.

3. Lagu "Semut-Semut Kecil": 4 November 1995

Lama diskusi:

- Komunikan perempuan: ± 14 menit
- Komunikan laki-laki: ± 14 menit.

4. Lagu "Suzan Punya Cita-Cita": 11 November 1995

Lama diskusi:

- Komunikan perempuan: ± 11 menit
- Komunikan laki-laki: ± 11 menit.

5. Lagu "Si Komo lewat Tol" : 18 November 1995

Lama diskusi:

- Komunikan perempuan: ± 18 menit
- Komunikan laki-laki: ± 13 menit.

Berkaitan dengan prinsip metodologi kualitatif, menyangkut keberlakuan hasil analisis, perlu digarisbawahi di

sini, bahwa *keberlakuan analisis FGD* dalam penelitian ini hanya terbatas pada peserta FGD saja. Dengan demikian hasil analisis ini tidak bisa dianggap mewakili pendengar lagu ciptaan Papa T. Bob secara umum. Hal ini perlu ditegaskan kembali, mengingat FGD sebagai metode yang bersifat kualitatif memang tidak diproyeksikan untuk menarik suatu *generalisasi*, melainkan untuk mendapatkan *pemahaman* terhadap apa yang diteliti.

### C. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data merupakan metode yang menentukan data yang akan dianalisis serta cara menganalisis data tersebut (teknik analisis data).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif berupa angka, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan (kata-kata).<sup>26</sup> Implikasinya, metode analisis yang diterapkan terhadap data tersebut juga berbeda. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik (analisis statistik) sedangkan data deskriptif dengan analisis non statistik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Thomas R. Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods* (California, 1995), hal. 21.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, 1992), hal. 85-87.

Terhadap temuan penelitian, ada dua tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti. Pertama, menganalisis proses semiosis yang muncul pada FGD. Selanjutnya, menganalisis perbandingan sudut pandang komunikan --sebagaimana terungkap dari analisis semiosis dalam FGD-- dengan sudut pandang komunikator.

#### 1. Analisis Semiosis dalam FGD

Melalui FGD akan dilihat pemaknaan lirik lagu pada komunikan yang berlangsung dalam suatu proses, yang disebut proses semiosis. Proses ini berlangsung dari representamen ke objek dan interpretan. Dalam proses ini akan dilihat bagaimana representamen berupa lirik lagu menurut pendapat komunikan mengacu pada objek apa, yang menimbulkan interpretan apa.

Pemaknaan itu akan dilihat dalam konteks semiosis berlanjut. Ini berarti, akan dilihat bagaimana pemaknaan berlangsung dari suatu proses ke proses semiosis selanjutnya.

Proses semiosis tersebut bertolak dari pendapat komunikan mengenai cerita dalam lagu. Dari penafsiran yang muncul dalam proses semiosis berlanjut, akan diidentifikasi pendapat komunikan mengenai pesan di balik cerita dalam lagu tersebut.

## 2. Analisis Perbandingan

Pada tahapan ini hasil analisis FGD berupa sudut pandang komunikan akan dibandingkan dengan sudut pandang komunikator. Analisis perbandingan difokuskan untuk mengidentifikasi apakah terjadi kesamaan sudut pandang atau sebaliknya dengan menggunakan model komunikasi Schramm.



## BAB V

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab I, penelitian ini ditujukan untuk:

1. mendeskripsikan makna pesan dari sudut pandang komunikator.
2. mendeskripsikan makna pesan dari sudut pandang komunikan.
3. membandingkan makna pesan bagi komunikan dengan makna yang dimaksud komunikator.

Adapun temuan penelitian berupa gambaran umum penafsiran komunikan dapat dilihat dalam matriks 1 (pada halaman berikut ini). Matriks ini sebenarnya merupakan gabungan dari matriks-matriks yang menggambarkan proses semiosis pada setiap lagu. Proses semiosis merupakan proses pemaknaan yang berlangsung dari representamen ke objek dan interpretan (R-O-I). Dalam matriks tersebut dapat dilihat bagaimana pemaknaan itu berlangsung dari suatu proses semiosis (R1-O1-I1) ke proses selanjutnya, dan seterusnya.

**Matriks 1**  
**Gambaran Umum Penafsiran Komunikatif**

No.	R1	O1	I1->R2	O2	I2->R3	O3	I3->R4	O4	I4
1.	Lirik lagu "Semut-semut Kecil"	Semut	Semut di dalam tanah	Perbuatan semut	Semut bergotong-royong, membagi roti, dan bersalaman	Sifat semut	Semut baik, tidak pelit, dan tidak sombong	Sifat baik	Semut sifatnya baik maka saya mau menirunya
2.a.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek dan gajah	Kodok	Kodok bersahabat dengan semut, kambing dan tokek	Persahabatan	Bersahabat baik, boleh dengan siapa saja, banyak teman dan menyenangkan		
2.b.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek dan gajah	Kodok	Kodok mencari makan setiap hari	Perbuatan mencari makan setiap hari	Mencari makan setiap hari berarti rajin		
2.c.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek dan gajah	Semut	Semut berbaris rapi	Perbuatan berbaris rapi	Berbaris rapi berarti tertib		
2.d.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek dan gajah	Kambing	Kambing tidak pernah mandi	Perbuatan tidak mandi	Tidak mandi membuat badan bau dan gatal		
3.	Lirik lagu "Semua Mencium"	Ciuman	Ciuman dari mama dan papa	Ciuman	Ciuman diberikan karena naik kelas	Naik kelas	Jika naik kelas maka diberikan ciuman dan hadiah		
4.	Lirik lagu "Suzan Punya Cita-cita"	Cita-cita	Cita-cita Suzan: mau jadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar dan presiden	Syarat mencapai cita-cita	Jika mau mencapai cita-cita maka harus rajin belajar dan tidak boleh nakal				
5.a.	Lirik lagu "Si Komo lewat Tol"	Jalan (tol/non tol)	Jalan (tol/non tol) macet karena Komo lewat	Komo	Komo adalah cicak besar/buaya yang berjalan-jalan berkeliling kota	Pembangunan	Komo melihat pembangunan merata	Pembangunan merata	Pembangunan merata berarti bangunan (rumah) yang rata
5.b.	Lirik lagu "Si Komo lewat Tol"	Komo	Komo adalah kadal/komodo/dinosaur yang berjalan-jalan berkeliling kota	Pembangunan	Komo melihat pembangunan merata	Pembangunan merata	Pembangunan merata berarti bangunan (gedung) yang lurus atau rata		

**Keterangan:**

R = Representamen

O = Objek

I = Interpretasi

Dalam pemaparan temuan penelitian dan analisis untuk setiap lagu, pertama sekali akan dideskripsikan sudut pandang komunikator mengenai lirik lagu yang diteliti, mencakup aspek *cerita* dan *pesan* yang disampaikannya dalam lirik lagu tersebut. Data mengenai hal itu diperoleh dari wawancara terbuka. Selanjutnya, akan dideskripsikan sudut pandang komunikan mengenai penafsirannya terhadap lirik lagu yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari proses semiosis yang muncul dalam FGD. Akhirnya, makna pesan dari sudut pandang komunikan akan diperbandingkan dengan sudut pandang komunikator. Hasil analisis perbandingan tersebut lebih lanjut akan dideskripsikan dan digambarkan dalam diagram Schramm.

Adapun pesan berupa lirik lagu ciptaan Papa T. Bob yang diteliti adalah:

1. "Semut-Semut Kecil"
2. "Si Kodok"
3. "Semua Mencium"
4. "Suzan Punya Cita-Cita"
5. "Si Komo lewat Tol".

## A. LAGU "SEMUT-SEMUT KECIL"

### SEMUT-SEMUT KECIL

Semut-semut kecil saya mau tanya  
Apakah kamu di dalam tanah  
Tidak kegelapan?

Semut-semut kecil saya mau tanya  
Apakah kamu di dalam tanah  
Tidak takut setan?

\* Semut-semut kecil saya mau tanya  
Apakah kamu di dalam tanah  
Tidak takut cacing?  
Semut-semut kecil saya mau tanya  
Apakah kamu di dalam tanah  
Funya mama papa?

\*\* Bergotong royong cara kerjamu  
Sepotong roti dibagi-bagi  
Bertemu teman lalu salaman  
Semut-semut lucu sekali  
La la la la la la

\*

Oek-oek itu katamu  
Oek-oek itu jawabmu

## 1. Sudut Pandang Komunikator

Sebagaimana terungkap dari wawancara, komunikator berpendapat bahwa cerita yang disampaikan melalui lagu "Semut-Semut Kecil" adalah tentang semut, yakni semut yang hidupnya di dalam tanah. Dalam cerita tersebut, pesan yang disampaikannya kepada komunikan adalah tentang bergotong-royong, yakni perlunya meniru perbuatan bergotong-royong, seperti yang dilakukan oleh semut.

Deskripsi sebagaimana dikemukakan di atas, tercermin dari pendapat Papa T. Bob berikut ini:

*"Kita cuma mau membantu anak-anak membuka pengetahuan. Kan, belum banyak anak-anak yang tahu kehidupan semut sama apa yang dilakukannya di dalam tanah. Jadi kita ceritain kehidupan semut di dalam tanah."*

*"Semut kan pekerja, suka bergotong royong. Itu kan patut ditiru sama anak-anak."*

## 2. Sudut Pandang Komunikan

Menurut komunikan, lirik lagu "Semut-Semut Kecil" merupakan representamen (R1) yang mengacu pada objek 'semut' (O1). Interpretannya adalah *semut di dalam tanah* (I1) --bukan semut di tempat lain.

Interpretan itu selanjutnya menjadi representamen baru (R2), yang mengacu pada objek baru, berupa 'perbuatan semut' (O2). Interpretannya adalah *semut bergotong-royong, membagi*

*roti, dan bersalaman (I2).*

Lebih lanjut, interpretan tersebut menjadi representamen baru (R3). Objek baru yang dirujuknya adalah 'sifat semut' (O3). Ada tiga komponen interpretan yang dihasilkan representamen itu, yakni: (1) baik (bergotong-royong), (2) baik atau tidak pelit (membagi), dan (3) baik atau tidak sombong (bersalaman). Jadi, interpretan yang muncul pada komunikasi adalah *semut baik, tidak pelit, dan tidak sombong (I3).*

Pada proses selanjutnya, interpretan itu menjadi representamen baru (R4), yang oleh komunikasi dikaitkan dengan objek baru, yakni 'sifat baik' (O4). Interpretan baru yang dihasilkannya adalah *semut sifatnya baik maka saya mau menirunya (I4).*

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan, selanjutnya digambarkan dalam matriks 2.

### 3. Perbandingan Sudut Pandang Komunikator dengan Sudut Pandang Komunikan

Matriks 2.  
Proses Semiosis Lagu "Semut-Semut Kecil"

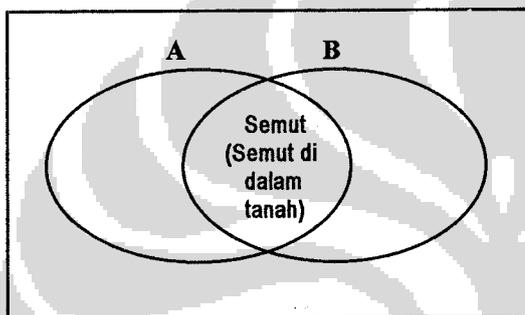
R1	O1	I1→R2	O2	I2→R3	O3	I3→R4	O4	I4
Lirik lagu "Semut-Semut Kecil"	Semut	Semut di dalam tanah	Perbuatan semut	Semut bergotong-royong, membagi roti & bersalaman	Sifat semut	Semut baik, tidak pelit, & tidak sombong	Sifat baik	Semut sifatnya baik maka saya mau menirunya

#### a. Aspek Cerita

Menurut komunikator, lirik lagu "Semut-Semut Kecil" mengacu pada objek semut (O1), yang diinterpretasikan semut dalam tanah (I1). Sedangkan menurut komunikan, cerita dalam lagu tersebut adalah tentang semut yang hidupnya di dalam tanah. Jadi, pada aspek cerita, apa yang diacu komunikator sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikan, yaitu semut. Selanjutnya, apa yang diinterpretasikan komunikator terhadap apa yang diacunya itu sama dengan apa yang dimaksud komunikan, yaitu semut di dalam tanah.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan sudut pandang komunikator sebagaimana telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm seperti berikut ini:

Gambar 5: Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Semut-Semut Kecil"



Keterangan:

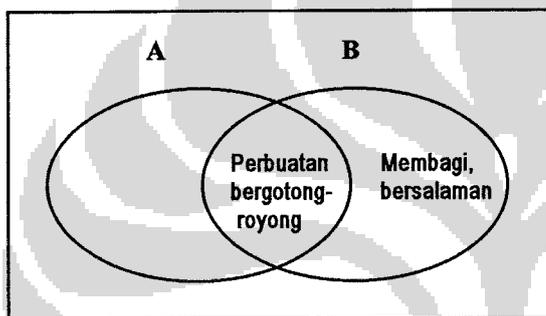
A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

## b. Aspek Pesan

Komunikator berpendapat bahwa dirinya mau meniru semut (I4). Apa yang mau ditirunya adalah sifat baik, tidak pelit, dan tidak sombong (I3). Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dari perbuatan semut, mencakup perbuatan bergotong-royong, membagi roti, dan bersalaman (I2). Menurut peneliti, dari rangkaian interpretasi itu sebenarnya menunjukkan bahwa apa yang mau ditiru komunikator dari semut adalah perbuatan bergotong-royong, membagi dan bersalaman. Di pihak lain, komunikator beranggapan bahwa pesan yang disampaikan dalam lagu "Semut-Semut Kecil" adalah tentang perlunya meniru perbuatan bergotong-royong. Dengan demikian, pada aspek pesan, apa yang diinterpretasikan komunikator lebih dari sekedar apa yang dimaksud oleh komunikator, yakni yang perlu ditiru dari semut bukan hanya perbuatan bergotong royong --seperti yang dimaksud oleh komunikator-- tapi juga perbuatan membagi dan bersalaman.

Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikan seperti telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm sebagai berikut:

Gambar 6: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Semut-Semut Kecil"



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

## B. LAGU "SI KODOK"

### SI KODOK

\* Ada kodok (rek kotok rek kotok)  
Di pinggir kali (rek kotok rek kotok)  
Mencari makan (rek kotok rek kotok)  
Setiap hari (rek kotok rek kotok)

Semut kecil (ngek ngoek ngek ngoek)  
Berbaris rapi (ngek ngoek ngek ngoek)  
Mencari makan (ngek ngoek ngek ngoek)  
Sepotong roti (ngek ngoek ngek ngoek)

Kodok dan semut sahabat lama  
Semut bilang Dok kodok bagi telurmu  
Kodok dan semut sahabat lama  
Kodok bilang Mut semut oek oek

\*

Ada kambing (mbek embek mbek embek)  
Tak pernah mandi (mbek embek mbek embek)  
Takut air (mbek embek mbek embek)  
Badannya bau (mbek embek mbek embek)

Kodok dan kambing sahabat lama  
Kambing bilang Dok kodok jangan panggil hujan  
Kodok dan kambing sahabat lama  
Kodok bilang Mbek embek mandi dulu

Dari semut (hei) sampai gajah (hei)  
Bersahabat itu tiada salahnya  
Dari semut (hei) sampai gajah (hei)  
Banyak teman pasti banyak saudara

\*

Ada tokek (kek tokek kek tokek)  
Di atas pohon (kek tokek kek tokek)  
Setiap hari (kek tokek kek tokek)  
Bunyi melulu (kek tokek kek tokek)

Kodok dan tokek sahabat lama  
Tokek bilang Dok kayak Kura-Kura Ninja  
Kodok dan tokek sahabat lama  
Kodok bilang kek tokek kayak buaya

\*

## 1. Sudut Pandang Komunikator

Berdasarkan wawancara, komunikator beranggapan bahwa cerita yang dikemukakannya dalam lagu "Si Kodok" adalah tentang hewan. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita itu adalah tentang persahabatan, sebagaimana tercermin dari persahabatan antar-hewan.

Deskripsi seperti dikemukakan di atas, tercermin dari pendapat Papa T. Bob sebagai berikut:

*"Kita menceritakan tentang dunia binatang."*

*"(Papa T. Bob mengutip lagu ciptaannya) 'Dari semut sampai gajah. Bersahabat itu tiada salahnya' tentang persahabatan. (Papa T. Bob mengutip lagu ciptaannya) 'Dari semut sampai gajah. Banyak teman pasti banyak saudara' Jadi untuk mengeratkan persahabatan dan persaudaraan."*

## 2. Sudut Pandang Komunikan

Menurut komunikan representamen berupa lirik lagu "Si Kodok" (R1) mengacu pada objek 'hewan' (O1). Interpretan dari representamen itu adalah hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek dan gajah (I1).

Selanjutnya, proses semiosis mengalami percabangan sehingga menghasilkan empat rangkaian semiosis yang berbeda. Rangkaian semiosis lanjutan itu akan diuraikan secara satu persatu.

#### a. Proses Semiosis 1

Bagi komunikan, representamen baru berupa 'hewan terdiri atas kodok, semut, kambing, tokek, dan gajah' (R2) dikaitkan dengan objek 'kodok' (O2), menghasilkan interpretan *kodok bersahabat dengan semut, kambing, dan tokek* (I2).

Interpretan itu dalam proses semiosis selanjutnya menjadi representamen baru (R3), yang menurut komunikan mengacu pada objek baru, yaitu 'persahabatan' (O3). Interpretan baru yang dihasilkannya adalah *bersahabat baik, boleh dengan siapa saja, banyak teman dan menyenangkan* (I3).

Rangkaian proses semiosis seperti telah dikemukakan, selanjutnya digambarkan dalam matriks 3 no. a.

#### b. Proses Semiosis 2

Komunikan beranggapan bahwa 'hewan terdiri atas kodok, semut, kambing, tokek dan gajah' sebagai representamen baru (R2), mengacu pada objek 'kodok' (O2). Representamen itu memiliki interpretan *kodok mencari makan setiap hari* (I2).

Lebih lanjut, interpretan itu menjadi representamen baru (R3). Menurut komunikan objek baru yang diacunya adalah 'perbuatan mencari makan setiap hari' (O3). Representamen baru itu menghasilkan interpretan baru, *mencari makan setiap hari berarti rajin* (I3).

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan selanjutnya digambarkan dalam matriks 3 no. b.

#### c. Proses semiosis 3

Komunikan berpendapat bahwa 'hewan terdiri atas kodok, semut, kambing, tokek dan gajah' merupakan representamen baru (R2) yang mengacu pada objek 'semut' (O2). Representamen itu mempunyai interpretan *semut berbaris rapi* (I2).

Selanjutnya, interpretan itu menjadi representamen baru (R3). Menurut komunikan objek baru yang dirujuknya adalah 'perbuatan berbaris rapi' (O3). Representamen itu menghasilkan interpretan baru *berbaris rapi berarti tertib* (I3).

Rangkaian proses semiosis seperti telah diuraikan, selanjutnya digambarkan dalam matriks 3 no. c.

#### d. Proses Semiosis 4

Bagi komunikan 'hewan terdiri atas kodok, semut, kambing, tokek dan gajah' adalah representamen baru (R2) yang mengacu pada objek 'kambing' (O2). Interpretan dari representamen tersebut adalah *kambing tidak pernah mandi* (I2).

Interpretan itu pada proses semiosis selanjutnya menjadi

representamen baru (R3) dengan objek baru berupa 'perbuatan tidak mandi' (O3). Bagi komunikan, representamen baru itu menghasilkan interpretan baru *tidak mandi membuat badan bau dan gatal* (I3).

Rangkaian proses semiosis seperti telah dijelaskan, selanjutnya digambarkan dalam matriks 3 no. d.



### 3. Perbandingan Sudut Pandang Komunikan dengan Sudut Pandang Komunikator

Matriks 3.  
Proses Semiosis Lagu "Si Kodok"

No.	R1	O1	I1→R2	O2	I2→R3	O3	I3
a.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek & gajah	Kodok	Kodok bersahabat dengan semut, kambing, dan tokek	Persahabatan	Bersahabat baik, boleh dengan siapa saja, banyak teman, dan menyenangkan
b.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek & gajah	Kodok	Kodok mencari makan setiap hari	Perbuatan mencari makan setiap hari	Mencari makan setiap hari berarti rajin
c.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek & gajah	Semut	Semut berbaris rapi	Perbuatan berbaris rapi	Berbaris rapi berarti tertib
d.	Lirik lagu "Si Kodok"	Hewan	Hewan terdiri atas: kodok, semut, kambing, tokek & gajah	Kambing	Kambing tidak pernah mandi	Perbuatan tidak mandi	Tidak mandi membuat badan bau dan gatal

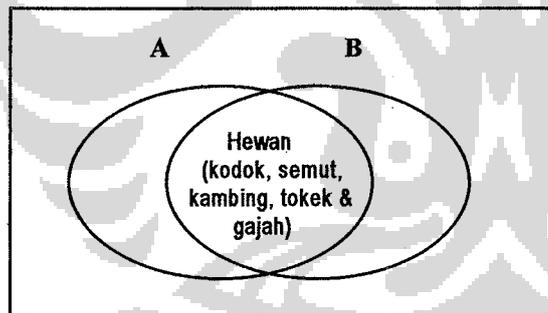
#### a. Aspek Cerita

Komunikan berpendapat bahwa lirik lagu "Si Kodok" mengacu pada hewan (O1 --matriks 3 no. a, b, c. dan d.). Interpretasi komunikan hewan terdiri atas kodok, semut, kambing tokek dan gajah (I1 --matriks 3 no. a, b, c, dan d.). Di pihak lain, komunikator berpendapat bahwa cerita dari lagu "Si Kodok" adalah tentang hewan. Dari lirik lagu diketahui bahwa hewan yang dimaksud mencakup kodok, semut, kambing,

tokek, dan gajah. Dengan demikian, pada aspek cerita, apa yang diacu oleh komunikan sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yakni hewan. Apa yang diinterpretasikan terhadap apa yang diacunya itu juga sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yakni kodok, semut, kambing, tokek, dan gajah.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan sudut pandang komunikator itu dapat digambarkan dalam diagram Schramm sebagai berikut:

Gambar 7: Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Kodok"



Keterangan:

- A: sudut pandang komunikator
- B: sudut pandang komunikan

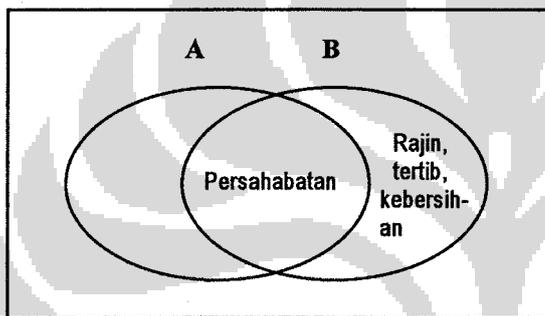
## b. Aspek Pesan

Komunikan berpendapat bahwa bersahabat itu baik, boleh dengan siapa saja, banyak teman dan menyenangkan (I3 --matriks 3 no. a.). Pada tiga rangkaian semiosis lain kita juga melihat komunikan berpendapat bahwa mencari makan setiap hari berarti rajin (I3 --matriks 3 no. b.), berbaris rapi berarti tertib (I3 --matriks 3 no. c.), dan tidak mandi membuat badan bau dan gatal (I3 --matriks 3 no. d.)

Sudut pandang komunikan ini apabila dibandingkan dengan sudut pandang komunikator menunjukkan bahwa pada *aspek pesan*, apa yang ditafsirkan komunikan lebih dari sekedar yang dimaksud oleh komunikator. Komunikan bukan hanya menangkap pesan berupa persahabatan, sebagaimana dimaksud oleh komunikator. Menurut peneliti, komunikan juga menangkap pesan mengenai rajin (I3 --matriks 3 no. b.), tertib (I3 --matriks 3 no. c.), dan kebersihan (I3 --matriks 3 no. d.), yang bukan merupakan pesan yang dimaksud oleh komunikator.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan sudut pandang komunikator seperti telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm berikut ini:

Gambar 8: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Kodok"



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

### C. LAGU "SEMUA MENCIUM"

#### SEMUA MENCIUM

\* Dicium mama dicium papa  
Semua mencium kar'na ku naik kelas  
Oyeh oyeh oyeh oyeh

\*\* Dicium mama dicium papa  
Pipi yang kiri dan pipi yang kanan  
La la la la la la la  
La la la la la la la

Ku dibelikan baju merah, ku dibelikan  
Ku dibelikan baju hijau, ku dibelikan  
Ku dibelikan baju putih, ku dibelikan  
Oyeh oyeh oyeh oyeh

\*, \*, \*\*

Ku dibelikan boneka Simpson, kesukaanku  
Ku dibelikan Hello Kitty, kesayanganku  
Ku dibelikan Dora Emon, teman tidurku  
Oyeh oyeh oyeh oyeh

## 1. Sudut Pandang Komunikator

Berdasarkan hasil wawancara, komunikator beranggapan bahwa cerita yang disampaikannya dalam lagu "Semua Mencium" adalah tentang ciuman. Dari cerita tersebut, pesan yang sebetulnya ingin disampaikannya adalah tentang prestasi (naik kelas), yakni oleh sebab naik kelas maka anak diberikan ciuman sebagai hadiah.

Deskripsi seperti telah dikemukakan, tercermin dari pendapat Papa T. Bob berikut ini:

"(Papa T. Bob mengutip lagu ciptaannya) 'Dicium mama dicium papa. Pipi yang kiri pipi yang kanan.'"

"(Papa T. Bob mengutip lagu ciptaannya) 'Dicium mama dicium papa. Pipi yang kiri pipi yang kanan' karena aku naik kelas, iya kan. Itu hadiah ciuman dari mama papa karena naik kelas... Sebetulnya itu karena prestasi aja, ya."

## 2. Sudut Pandang Komunikan

Menurut komunikan, lirik lagu "Semua Mencium" bercerita tentang semua mencium, mencium dan semua dicium. Meskipun pendapatnya beragam namun, objek yang diacunya adalah sama, yaitu ciuman. Jadi, lirik lagu "Semua Mencium" bagi komunikan merupakan representamen (R1) yang mengacu pada objek 'ciuman' (O1). Representamen itu mempunyai interpretan ciuman dari mama dan papa (I1).

Pada proses semiosis selanjutnya, interpretan itu menjadi representamen baru (R2). Dikaitkan dengan objek tetap berupa 'ciuman' (O2), representamen itu bagi komunikan memiliki interpretan *ciuman diberikan karena naik kelas* (I2).

Interpretan itu selanjutnya menjadi representamen baru (R3). Objek baru yang dirujuknya adalah 'naik kelas' (O3). Interpretasi komunikan adalah *jika naik kelas maka diberikan ciuman dan hadiah* (I3).

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan, selanjutnya digambarkan dalam matriks 4.

### 3. Perbandingan Sudut Pandang Komunikator dengan Sudut Pandang Komunikator

Matriks 4.  
Proses Semiosis Lagu "Semua Mencium"

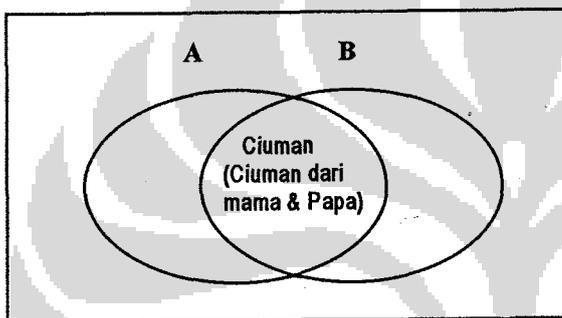
R1	O1	I1→R2	O2	I2→R3	O3	I3
Lirik lagu "Semua Mencium"	Ciuman	Ciuman dari mama & papa	Ciuman	Ciuman diberikan karena naik kelas	Naik kelas	Jika naik kelas maka diberikan ciuman dan hadiah

#### a. Aspek Cerita

Pandangan komunikator mengenai lirik lagu "Semua Mencium", mengacu pada objek ciuman (O1), yang interpretasi terhadapnya adalah ciuman dari mama dan papa (I1). Sementara itu, menurut komunikator, cerita yang disampaikan dalam lagu "Semua Mencium" adalah tentang ciuman. Merujuk pada bagian lirik 'Dicium mama dicium papa', dapat diketahui bahwa ciuman itu dari mama dan papa. Jadi, pada aspek cerita, apa yang diacu oleh komunikator sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yaitu ciuman. Lebih jauh, apa yang diinterpretasikan oleh komunikator juga sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yakni ciuman dari mama dan papa.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan sudut pandang komunikator sebagaimana telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm berikut ini:

Gambar 9: Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Semua Mencium"



Keterangan:

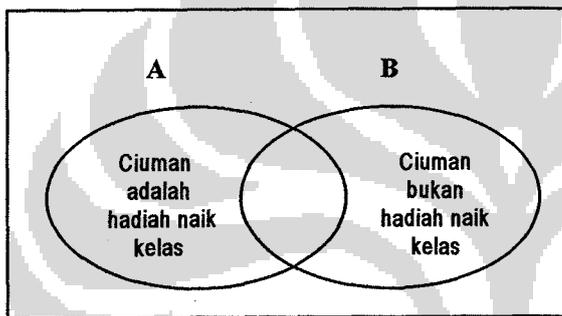
- A: sudut pandang komunikator
- B: sudut pandang komunikan

## b. Aspek Pesan

Menurut komunikan, jika naik kelas maka diberikan ciuman dan hadiah (I3). Sementara, bagi komunikator, pesan yang dimaksud dalam lirik lagu itu adalah oleh sebab berprestasi (naik kelas) anak mendapatkan ciuman sebagai hadiah. Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan komunikator pada aspek pesan menunjukkan, apa yang diinterpretasikan oleh komunikan berbeda dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Menurut peneliti, komunikan tidak menganggap ciuman sebagai hadiah naik kelas. Dalam diskusi (FGD) terungkap bahwa, bagi komunikan, hadiah itu lebih merujuk pada suatu barang yang wujudnya kongkrit seperti baju, boneka, dan sandal. Sedangkan ciuman tidak dianggap sebagai hadiah. Sudut pandang komunikan ini berbeda dengan komunikator, yang menganggap ciuman sebagai hadiah naik kelas.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan dengan sudut pandang komunikator tersebut dapat digambarkan dalam diagram Schramm seperti berikut ini:

Gambar 10: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Semua Mencium"



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

#### D. LAGU "SUZAN PUNYA CITA-CITA"

##### SUZAN PUNYA CITA-CITA

\* Suzan Suzan Suzan besok gede mau jadi apa  
Aku kepingin pintar biar jadi dokter  
Kalau kalau benar jadi dokter kamu mau apa  
Mau suntik orang lewat jus jus jus

Suzan Suzan Suzan cita-citamu apa lagi  
Aku kepingin jujur biar jadi insinyur  
Kalau kalau benar jadi insinyur mau apa  
Mau bangun gedung bertingkat jadi konglomerat

\*\* Cita-citaku (cita-citaku) kepingin jadi dokter  
Cita-citaku (cita-citaku) ingin jadi insinyur  
Cita-citaku (cita-citaku) menjadi anak pintar  
Cita-citaku (cita-citaku) ingin jadi presiden

Tapi ingat sinau belajar dan ora pareng nakal  
Yen nakal tak jewer kupingmu

\*\* Cita-citaku (cita-citaku) ingin menjadi dokter  
Cita-citaku (cita-citaku) mau jadi insinyur  
Cita-citaku (cita-citaku) menjadi anak pintar  
Cita-citaku (cita-citaku) ingin jadi presiden

Tapi ingat sinau belajar dan ora pareng nakal  
Yen nakal tak jewer kupingmu

\*\*

## 1. Sudut Pandang Komunikator

Sebagaimana terungkap dari wawancara, komunikator beranggapan bahwa cerita yang disampaikan dalam lagu "Suzan Punya Cita-Cita" adalah tentang cita-cita. Dari lirik lagu diketahui bahwa cita-cita tersebut milik seorang anak bernama Suzan. Dikisahkan bahwa Suzan bercita-cita menjadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar, dan presiden. Adapun pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan menyampaikan cerita tersebut adalah tentang rajin belajar, bahwa jika mau mencapai cita-cita maka harus belajar.

Deskripsi sebagaimana dikemukakan di atas, tercermin dari pendapat Papa T. Bob sebagai berikut:

*"Jadi semenjak dini anak-anak udah punya cita-cita, gitu."*

*"Ya, pesannya sih semangat belajar aja, ya. Kalau mau jadi dokter, ya belajar. Masak tahu-tahu jadi dokter. Kalau mau jadi insinyur juga..."*

## 2. Sudut Pandang Komunikan

Ada beragam pendapat komunikan mengenai cerita dalam lagu "Suzan Punya Cita-Cita", yaitu: cita-cita, cita-citanya Suzan, Suzan ingin jadi dokter, Suzan mau jadi insinyur, konglomerat, Suzan menjadi anak pintar dan Suzan ingin jadi presiden. Keragaman pendapat itu sebenarnya menunjukkan

bahwa lirik lagu "Suzan Punya Cita-Cita" adalah representamen (R1) yang mengacu pada objek 'cita-cita' (O1). Bagi komunikasi representamen itu mempunyai interpretasi *cita-cita Suzan: mau menjadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar, dan presiden* (I1).

Interpretasi itu pada proses selanjutnya menjadi representamen baru (R2) dengan objek baru yang diacunya adalah 'syarat mencapai cita-cita' (O2). Bagi komunikasi representamen baru itu memiliki interpretasi baru *jika mau mencapai cita-cita maka harus rajin belajar dan tidak boleh nakal* (I2).

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan selanjutnya digambarkan dalam Matriks 5.

### 3. Perbandingan Sudut Pandang Komunikator dengan Sudut Pandang Komunikator

Matriks 5.  
Proses Semiosis Lagu "Suzan Punya Cita-Cita"

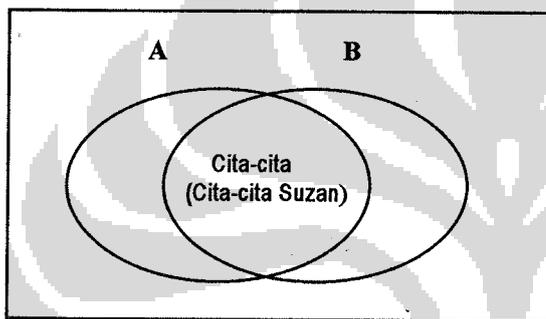
R1	O1	I1→R2	O2	I2
Lirik lagu "Suzan Punya Cita-Cita"	Cita-cita	Cita-cita Suzan: mau jadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar dan presiden	Syarat mencapai cita-cita	Jika mau mencapai cita-cita maka harus rajin belajar dan tidak boleh nakal

#### a. Aspek Cerita

Lirik lagu "Suzan Punya Cita-Cita" menurut komunikator mengacu pada cita-cita (O1), yang diinterpretasikan cita-cita Suzan (mau menjadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar dan presiden) (I1). Sedangkan menurut komunikator, cerita dalam lirik lagu tersebut adalah tentang cita-cita. Dari lirik lagu terungkap bahwa, cita-cita tersebut milik seorang anak bernama Suzan. Suzan bercita-cita menjadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar, dan presiden. Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikator pada aspek cerita menunjukkan bahwa apa yang diacu oleh komunikator sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yaitu cita-cita. Di samping itu apa yang diinterpretasikan komunikator juga sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yaitu cita-cita Suzan (mau menjadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar, dan presiden).

Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikan itu, dapat digambarkan dalam diagram Schramm sebagai berikut:

Gambar 11: Perbandingan Aspek Cerita  
Laqu "Suzan Punya Cita Cita"



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

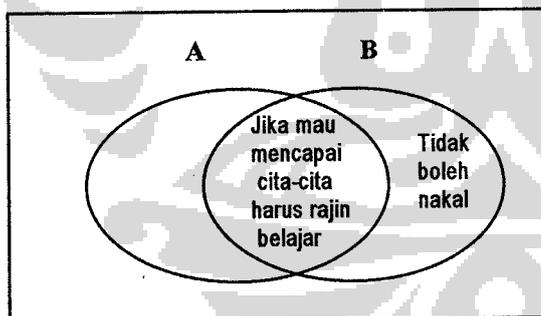
b. Aspek Pesan

Komunikator berpandangan bahwa jika dirinya mau mencapai cita-cita maka harus rajin belajar dan tidak boleh nakal (I2). Sementara itu, komunikan beranggapan bahwa pesan yang dimaksudnya dalam lagu tersebut adalah jika mau mencapai cita-cita harus rajin belajar. Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikan pada aspek pesan menunjukkan bahwa apa yang diinterpretasikan komunikan

lebih dari sekedar apa yang dimaksud oleh komunikator. Bagi komunikator jika mau mencapai cita-cita bukan cuma harus rajin belajar --seperti yang dimaksud oleh komunikator-- tapi juga tidak boleh nakal. Jika mau mencapai cita-cita tidak boleh nakal bukan merupakan pesan yang dimaksud oleh komunikator, meskipun hal itu sebetulnya diungkapkan dalam lirik lagu, yaitu pada bagian 'Tapi ingat ... ora pareng nakal', yang artinya, 'tidak boleh nakal'.

Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikan dapat digambarkan dalam diagram Schramm sebagai berikut:

Gambar 12: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Suzan Punya Cita-Cita"



Keterangan:

- A: sudut pandang komunikator
- B: sudut pandang komunikan

E. LAGU "SI KOMO LEWAT TOL"

SI KOMO LEWAT TOL

\* Macet lagi jalanan macet (Macet lagi macet lagi)  
Gara-gara Si Komo lewat  
Pak polisi jadi bingung  
Orang-orang jadi bingung

Macet lagi macet lagi (Macet lagi jalanan macet)  
Gara-gara Si Komo lewat  
Jalan Thamrin Jalan Sudirman  
Katanya berkeliling kota

Mo mo Si Komo (hei) mau ke mana  
Saya mau lihat gedung-gedung bertingkat  
Mo mo Si Komo (hei) mau ke mana  
Saya mau lihat pembangunan merata

La la la la la la la la la  
Weleh weleh weleh weleh weleh

Macet lagi macet lagi  
Gara-gara Si Komo lewat  
Lewat HI lewat Harmoni  
Terakhir sampai di Monas

\*\* Ada Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta semua ada  
Komo jalan-jalan berkeliling kota  
Weleh weleh weleh weleh weleh

\*, \*\*, \*

Macet macet lagi eh macet jalanan macet  
Macet macet lagi lebih baik naik bis kota  
Macet macet lagi jalanan jadi macet  
Macet macet lagi lebih baik lewat jalan tol

## 1. Sudut Pandang Komunikator

Berdasarkan hasil wawancara, komunikator berpendapat bahwa *cerita* yang disampaikan dalam lirik lagu "Si Komo lewat Tol" adalah tentang *komodo* bernama *Komo*, yang *berjalan-jalan berkeliling kota*. *Komo* dikisahkan melihat *pembangunan*, yakni *pembangunan merata*. *Perihal pembangunan* inilah yang dimaksudkan oleh komunikator sebagai *pesan* di balik cerita tersebut.

Deskripsi di atas tercermin dari pendapat Papa T. Bob berikut ini:

"...*Si Komo* karena *kelamaan* nggak muncul atau dia di *hutan* yang *lebat* atau *gimana*, kita *munculin* si *Komo* ke *kota*, dia *jalan-jalan*. *Komodo* nih *Si Komo*. Dia *jalan-jalan* lihat *kemacetan*. Kita *ceritain* itu."

"*Pembangunan*. *Pembangunan* merata. *Pembangunan* di *segala* bidang."

## 2. Sudut Pandang Komunikan

Proses semiosis yang muncul dalam diskusi (FGD) terhadap lirik lagu "Si Komo lewat Tol" pada komunikan perempuan berbeda dengan komunikan laki-laki. *Objek* yang diacu oleh keduanya berbeda. *Objek* yang diacu oleh komunikan perempuan adalah *jalan (tol/non tol)*. Sedangkan objek yang diacu oleh komunikan laki-laki adalah *Komo*. Oleh karena proses semiosis yang muncul dalam dua kelompok itu berbeda

maka proses semiosis yang terjadi pada setiap kelompok komunikasi akan diuraikan secara terpisah.

a. Komunikasikan Perempuan

Menurut komunikasi perempuan, lirik lagu "Si Komo lewat Tol" sebagai representamen (R1) mengacu pada objek 'jalan' (tol atau non tol) (O1). Representamen itu mempunyai interpretasi *jalan (tol atau non tol) macet karena Komo lewat* (I1).

Lebih lanjut, interpretasi itu menjadi representamen baru (R2). Objek baru yang diacunya adalah 'Komo' (O2). Bagi komunikasi perempuan itu memiliki interpretasi baru *Komo adalah cicak besar atau buaya yang berjalan-jalan berkeliling kota* (I2).

Selanjutnya, interpretasi itu menjadi representamen baru (R3) dengan objek baru yang diacunya, yakni 'pembangunan' (O3). Bagi komunikasi, interpretasi barunya adalah *Komo melihat pembangunan merata* (I3).

Interpretasi itu kemudian menjadi representamen baru (R4). Dikaitkan dengan objek 'pembangunan merata' (O4), interpretasinya *pembangunan merata berarti bangunan (rumah) yang rata*. (I4).

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan selanjutnya digambarkan dalam matriks 6.

b. Komunikasi Laki-laki

Bagi komunikasi laki-laki, lirik lagu "Si Komo lewat Tol" merupakan representamen (R1) yang mengacu pada objek 'Komo' (O1). Representamen itu memiliki interpretasi *Komo adalah kadal atau komodo atau dinosaurus, yang berjalan-jalan berkeliling kota* (I1).

Pada proses semiosis selanjutnya, interpretasi itu menjadi representamen baru (R2). Representamen itu dikaitkan dengan objek 'pembangunan' (O2), memiliki interpretasi *Komo melihat pembangunan merata* (I2).

Interpretasi tersebut, lebih lanjut menjadi representamen baru (R3) yang mengacu pada objek berupa 'pembangunan merata' (O3). Interpretasi baru yang dihasilkannya menurut komunikasi adalah *pembangunan merata berarti bangunan (gedung) yang lurus atau rata* (I3).

Rangkaian proses semiosis sebagaimana telah dikemukakan selanjutnya digambarkan dalam matriks 7.

### 3. Perbandingan Sudut Pandang Komunikator dengan Sudut Pandang Komunikator

#### a. Komunikator Perempuan

Matriks 6.  
Proses Semiosis Lagu "Si Komo lewat Tol"  
(Komunikator Perempuan)

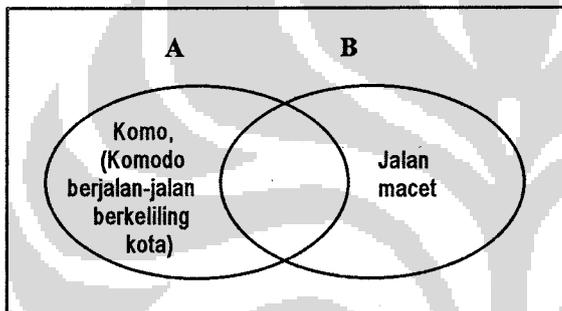
R1	O1	I1→R2	O2	I2→R3	O3	I3→R4	O4	I4
Lirik lagu "Si Komo lewat Tol"	Jalan (tol/ non tol)	Jalan (tol/ non tol) macet karena Komo lewat	Komo	Komo adalah cicak besar/buaya yang berjalan-jalan berkeliling kota	Pembangunan	Komo melihat pembangunan merata	Pembangunan merata	Pembangunan merata berarti bangunan (rumah) yang rata

#### (1) Aspek Cerita

Menurut komunikator perempuan, representamen berupa lirik lagu "Si Komo lewat Tol" mengacu pada jalan (tol atau non tol) (O1). Interpretasi yang muncul adalah jalan (tol atau non tol) macet karena Komo lewat (I1). Sementara itu komunikator menganggap bahwa cerita dari lagu tersebut adalah tentang komodo bernama Komo yang berjalan-jalan berkeliling kota. Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikator menunjukkan bahwa pada aspek cerita, apa yang diacu oleh komunikator berbeda dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Sementara komunikator lebih mengacu kepada jalan, komunikator lebih mengacu kepada Komo.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan perempuan dengan sudut pandang komunikator sebagaimana telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm berikut ini:

Gambar 13: Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Komo lewat Tol"



Keterangan:

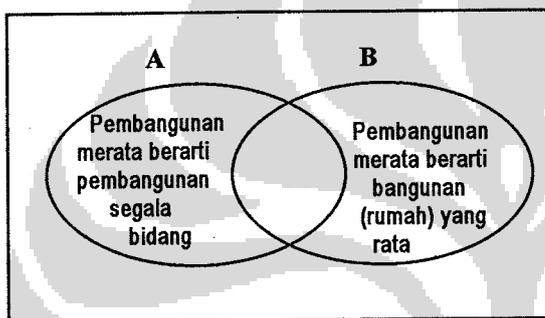
A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

## (2) Aspek Pesan

Komunikasi beranggapan bahwa pembangunan merata berarti rumah yang rata (I4). Sedangkan komunikator beranggapan pembangunan merata adalah pembangunan di segala bidang. Menurut peneliti, bidang yang dimaksud, diduga adalah bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, budaya dsb. Jadi, pada aspek pesan apa yang diinterpretasikan komunikasi berbeda dengan apa yang dimaksud komunikator. Menurut peneliti, interpretasi komunikasi (I4) lebih menunjukkan bahwa pembangunan merata itu merupakan suatu bangunan yang tingginya sama (rata). Di pihak lain, komunikator lebih menganggapnya sebagai bidang-bidang kehidupan manusia yang dibangun secara merata. Dari hal itu secara kontras terlihat pula bahwa apa yang diacu oleh komunikasi lebih kepada sesuatu yang sifatnya kongkrit (sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia), yakni bangunan. Sementara apa yang dimaksud oleh komunikator lebih kepada sesuatu yang sifatnya abstrak (sesuatu yang hanya dapat dibayangkan oleh manusia), yakni bidang kehidupan.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan perempuan dengan sudut pandang komunikator seperti telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm seperti berikut ini:

Gambar 14: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Komo lewat Tol"



Keterangan:

A: sudut pandang komunikator  
B: sudut pandang komunikan

## b. Komunikasi Laki-Laki

### Matriks 7.

#### Proses Semiosis Lagu "Si Komo lewat Tol" (Komunikasi Laki-Laki)

R1	O1	I1→R2	O2	I2→R3	O3	I3
Lirik lagu "Si Komo lewat Tol"	Komo	Komo adalah kadal/ komodo/dinosaurus yang berjalan-jalan berkeliling kota	Pembangunan Komo melihat pembangunan merata	Komo	Pembangunan merata	Pembangunan merata berarti bangunan (gedung) yang lurus atau rata

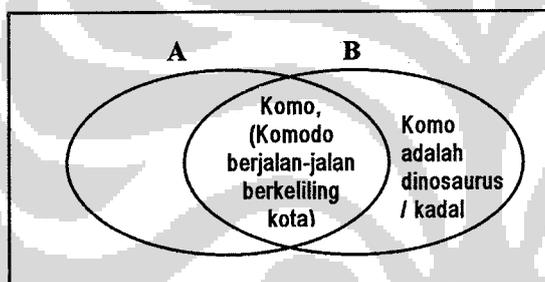
#### (1) Aspek Cerita

Bagi komunikasi laki-laki lirik lagu "Si Komo lewat Tol" mengacu pada objek Komo (O1). Representamen itu memiliki interpretasi Komo adalah kadal atau komodo atau dinosaurus yang berjalan-jalan berkeliling kota (I1). Sementara itu, menurut komunikator, cerita dalam lirik lagu "Si Komo lewat Tol" adalah tentang komodo bernama Komo yang berjalan-jalan berkeliling kota. Jadi, pada aspek cerita, apa yang diacu oleh komunikasi sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, yakni Komo. Namun, apa yang diinterpretasikan oleh komunikasi ada yang sama dan ada yang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Sudut pandang komunikasi yang sama dengan sudut pandang komunikator itu adalah mengenai apa yang dilakukan oleh Komo yakni berjalan-jalan berkeliling kota dan jati diri Komo, bahwa Komo adalah komodo. Sedangkan sudut pandang komunikasi yang berbeda dengan sudut pandang

komunikator adalah pandangan yang menganggap *jati diri Komo* adalah *kadal* atau *dinosaurus*. Padahal yang dimaksud komunikator, *Komo* itu adalah *komodo*.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan laki-laki dengan sudut pandang komunikator seperti telah dikemukakan dapat digambarkan dalam diagram Schramm sebagai berikut:

Gambar 15: Perbandingan Aspek Cerita Lagu "Si Komo lewat Tol"



Keterangan:

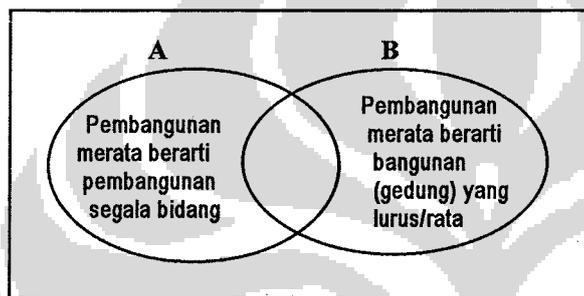
- A: sudut pandang komunikator
- B: sudut pandang komunikan

## (2) Aspek Pesan

Komunikator berpendapat bahwa pembangunan merata artinya gedung yang lurus atau rata (I3). Sementara menurut komunikator pembangunan merata berarti pembangunan segala bidang, yang diduga peneliti adalah bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial dsb. Perbandingan antara sudut pandang komunikator dengan sudut pandang komunikasi pada aspek pesan menunjukkan, bahwa apa yang diinterpretasikan komunikasi berbeda dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Menurut peneliti, interpretasi komunikasi (I3) lebih menunjukkan bahwa pembangunan merata adalah bangunan yang tingginya sama (rata atau lurus). Sementara, komunikator menganggapnya sebagai bidang-bidang kehidupan manusia yang dibangun secara merata. Berdasarkan hal tersebut terlihat juga bahwa apa yang diacu oleh komunikasi lebih merupakan sesuatu yang sifatnya kongkrit (sesuatu yang wujudnya dapat ditangkap oleh indra manusia), yakni bangunan. Sementara apa yang dimaksud oleh komunikator lebih merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak (sesuatu yang hanya dapat dibayangkan manusia), yakni bidang kehidupan manusia.

Perbandingan antara sudut pandang komunikan laki-laki dengan sudut pandang komunikator dapat digambarkan dalam diagram Schramm berikut ini:

Gambar 16: Perbandingan Aspek Pesan Lagu "Si Komo lewat Tol"



Keterangan:

- A: sudut pandang komunikator
- B: sudut pandang komunikan

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab masalah bagaimana penafsiran komunikasi terhadap pesan yang diterimanya, serta bagaimana penafsiran komunikasi tersebut apabila dibandingkan dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Adapun pesan yang diteliti adalah lirik lagu ciptaan Papa T. Bob, yakni: *Semut-Semut Kecil*, *Si Kodok*, *Semua Mencium*, *Suzan Punya Cita-Cita*, dan *Si Komo lewat Tol*.

Penafsiran komunikasi terhadap pesan, sebagaimana diketahui melalui proses semiosis yang muncul dalam *focus group discussion* (FGD) adalah sebagai berikut:

##### 1. Lagu "Semut-Semut Kecil":

Makna cerita adalah semut, yakni semut di dalam tanah. Sedangkan makna pesan adalah perlunya meniru perbuatan bergotong-royong, membagi dan bersalaman.

##### 2. Lagu "Si Kodok":

Makna cerita adalah hewan, yakni kodok, semut, kambing, tokek, dan gajah. Sedangkan makna pesan adalah persahabatan, rajin, tertib, dan kebersihan.

3. Lagu "Semua Mencium":

Makna cerita adalah ciuman, yakni ciuman dari mama dan papa. Sedangkan makna pesan adalah ciuman bukan hadiah naik kelas.

4. Lagu "Suzan Punya Cita-Cita":

Makna cerita adalah cita-cita, yakni cita-cita Suzan. Sedangkan makna pesan adalah jika mau mencapai cita-cita harus rajin belajar dan tidak boleh nakal.

5. Lagu "Si Komo lewat Tol":

Bagi komunikasi perempuan makna cerita adalah jalan macet. Sedangkan makna pesan adalah pembangunan merata berarti bangunan (rumah) yang rata.

Di pihak lain, bagi komunikasi laki-laki makna cerita adalah Komo (komodo, dinosaurus atau kadal) yang berjalan-jalan berkeliling kota. Sedangkan makna pesan adalah pembangunan merata berarti bangunan (gedung) yang lurus atau rata.

Penafsiran komunikasi tersebut apabila diperbandingkan dengan apa yang dimaksud oleh komunikator dengan menggunakan diagram Schramm, menunjukkan hal sebagai berikut:

1. Terjadinya *kesamaan sudut pandang antara komunikasi dengan komunikator* pada lagu berikut ini:

- "Semut-Semut Kecil":

Makna cerita bagi komunikasi sama dengan yang dimaksud komunikator, yakni tentang semut (semut di dalam

tanah).

- "Si Kodok":

Makna cerita bagi komunikan sama dengan yang dimaksud komunikator, yakni tentang hewan (kodok, semut, kambing, tokek, dan gajah).

- "Semua Mencium":

Makna cerita bagi komunikan sama dengan yang dimaksud komunikator, yakni tentang ciuman (ciuman dari mama dan papa).

- "Suzan Punya Cita-Cita":

Makna cerita bagi komunikan sama dengan yang dimaksud komunikator, yakni tentang cita-cita (cita-cita Suzan).

- "Si Komo lewat Tol":

Makna cerita bagi sebagian komunikan laki-laki sama dengan yang dimaksud komunikator, yakni Komo (komodo berjalan-jalan berkeliling kota).

2. Terjadinya *perbedaan sudut pandang antara komunikan dengan komunikator* pada lagu berikut ini:

- "Si Komo lewat Tol":

Makna cerita menurut komunikan perempuan adalah jalan macet, padahal yang dimaksud komunikator adalah tentang Komo (komodo yang berjalan-jalan berkeliling kota).

"Semua Mencium":

Makna pesan menurut komunikan adalah ciuman bukan hadiah naik kelas, padahal yang dimaksud komunikator ciuman adalah hadiah naik kelas.

3. *Komunikan menangkap aspek pesan lebih dari apa yang dimaksud komunikator.* Ini terjadi pada lagu berikut ini:

- "Semut-Semut Kecil":

Makna pesan bagi komunikan adalah perlunya meniru perbuatan bergotong-royong, membagi dan bersalaman; padahal yang dimaksud komunikator hanya tentang perlunya meniru perbuatan bergotong-royong.

- "Si Kodok":

Makna pesan bagi komunikan adalah tentang persahabatan, rajin, tertib, dan kebersihan; padahal yang dimaksud komunikator hanyalah tentang persahabatan.

- "Suzan Punya Cita-Cita":

Makna pesan bagi komunikan adalah jika mau mencapai cita-cita harus rajin belajar dan tidak boleh nakal; padahal yang dimaksud komunikator hanya rajin belajar saja.

## B. SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak cenderung menafsirkan lirik lagu secara apa adanya. Di pihak lain, penulis lagu kurang menyampaikan pesan yang dimaksudnya secara jelas. Akibatnya, anak-anak tidak bisa membedakan mana pesan yang dimaksud oleh penulis lagu dengan mana yang bukan. Inilah yang membuat pesan yang dimaksud penulis lagu ditangkap berbeda atau lebih luas oleh anak-anak. Misalnya, pada lagu "Susan Punya Cita-Cita", komunikasi menganggap pesan yang disampaikan komunikator adalah jika mau mencapai cita-cita harus rajin belajar dan tidak boleh nakal. Padahal yang dimaksud komunikator, jika mau mencapai cita-cita adalah harus rajin belajar. Pesan yang disampaikan oleh komunikator itu sebenarnya bisa diterima serupa oleh komunikasi apabila komunikator mengemukakannya secara tersurat dan jelas, tanpa perlu menambahkannya dengan pesan 'tidak boleh nakal'.

Mengingat hal tersebut, disarankan agar penulis lagu mengemukakan pesan yang dimaksudnya secara tersurat dan jelas dalam lagu yang diciptakannya sehingga pesan yang disampainya dapat diterima serupa oleh komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Agee, Warren K., Phillip H. Ault, Edwin Emery, ed.  
*Introduction to Mass Communication: Silver Anniversary Edition.* New York: Harper and Row Publisher Inc., 1985.
- Atmowiloto, A. *Telaah tentang Televisi.* Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Bogdan, R. and S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to The Social Sciences.* New York: John Wiley and Sons Inc., 1975.
- DeFleur, M.L. and E.E. Dennis. *Understanding Mass Communication. 2nd. ed.* Boston: Houghton Mifflin, 1985.
- Dominick, J.R. *The Dynamic of Mass Communication.* New York: Random House, 1983.
- Eco, U. *A Theory of Semiotics.* Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- \_\_\_\_\_. *The Limits of Interpretation.* Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Faisal, S. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Fiske, J. *Introduction to Communication Studies.* New York: Methuen and Co., 1987.
- Greenbaum, T.L. *The Handbook for Focus Group Research. rev.ed.* New York: Macmillan Inc., 1993.
- Hoed, B.H. *Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) (Focus Group Discussion/FGD): Sebuah Perkenalan Awal.* Depok: Fakultas Sastra UI, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. 10nd. ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Krueger, R.A. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. California: Sage Publications, 1988.
- Lindlof, T.R. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publications, 1995.
- Mallo, M. *Metode Penelitian Sosial*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Karunia, 1986.
- Merril, J.C., J. Lee, E.J. Friedlander. *Modern Mass Media*. New York: Harper and Row Publisher Inc., 1990.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan kelima. Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 1994.
- McQuails, D. and Sven Windahl. *Communication Models for The Study of Mass Communication*. New York: Longman Inc., 1981.
- Nöth, W. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. rev. ed. Bandung: CV Remadja Karya, 1989.
- Renkenma, J. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co., 1993.
- Roberts, D.F. "Communication and Children: A Developmental Approach," *Handbook of Communication*, eds. Ithiel de Sola Pool et. al. Chicago: Rand McNally College Publishing Co., 1973.
- Ruben, B.D. *Communication and Human Behavior*. New York: Macmillan Publishing Co., 1984.
- Schramm, W. "The Nature of Comunication between Humans," *The Process and Effect of Mass Communication*. eds. Willbur Schramm and Donald F. Roberts. Chicago: University of Illinois Press, 1971.
- Sudjiman, P. dan Aart van Zoest, ed. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Suriasumantri, J.S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. cetakan ketujuh. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Wahyudi, J.B. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.

Zoest, A.v. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. terj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

\_\_\_\_\_. "Interpretasi dan Semiotika," *Serba-Serbi Semiotika*, eds. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

## B. ARTIKEL

### 1. Dalam Jurnal

Bowers, J.W. and J.J. Bradac. "Issues in Communication Theory: A Methateoretical Analysis," *Communication Yearbook 5*, ed. Michael Burgoon (New Brunswick, 1982), hal. 1-21.

Gerbner, G. "Toward A General Model of Communication," *Audio-Visual Communication Review IV*, 1956, hal. 171-198.

Kleden I. "Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan," *Prisma*, Mei 1987, hal. 3-7.

Sylado R. "Musik Pop Indonesia," *Prisma*, Juni 1977, hal. 29-31.

### 2. Dalam Majalah dan Harian

K.S. Theodore. "Penghargaan Industri Musik untuk Apa?," *Kompas*, 20 Agustus 1994, hal. 16.

\_\_\_\_\_, "Wanda & Tiga Anak Manis," *Kompas*, 12 Mei 1991, hal. 7.

Suhartono C. "Jawara Lagu Anak-Anak," *Matra*, Mei 1993, hal 107-109.

## C. HARIAN, MAJALAH, DAN TABLOID

*Bintang*, Minggu Kedua, Juli, 1995.

*Citra*, 22 September-1 Oktober, 1995.

*Forum Keadilan*, 2, 11 Mei, 1995.

*Jakarta-Jakarta*, 315, Juli, 1992.

*Kompas*, 12 Mei, 1991.

\_\_\_, 7 Februari, 1994.

\_\_\_, 8 Februari, 1994.

\_\_\_, 15 Oktober, 1993.

*Nova*, Maret, 1993.

#### D. SUMBER YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Hoed, B.H. "Dampak Komunikasi Periklanan: Sebuah Kajian dari Segi Semiotik." Makalah "Seminar Semiotika" Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia dan Lingkaran Peminat Semiotika, Jakarta, 1992.

\_\_\_, "Linguistik, Semiotik dan Kebudayaan Kita." Pidato Pengukuhan Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1994.

Hutauruk, L.T. "Analisis Isi Lirik Lagu Pop Indonesia: Studi Kasus Lagu-Lagu yang Pernah Masuk dalam Top Hits Pop Indonesia Sinar Harapan Minggu tahun 1983." Skripsi Sarjana, FISIP UI, Jakarta, 1984.

Pitono, A.A. "Gagasan 'Pembangunan' dalam TVRI: Analisis Discourse atas Program Siaran TVRI." Skripsi Sarjana FISIP UI, Depok, 1993.

## DAFTAR SINGKATAN

R : Representamen  
O : Objek  
I : Interpretan

R1 : Representamen dari Semiosis 1  
O1 : Objek dari Semiosis 1  
I1 : Interpretan dari Semiosis 1

R2 : Representamen dari Semiosis 2  
O2 : Objek dari Semiosis 2  
I2 : Interpretan dari Semiosis 2

R3 : Representamen dari Semiosis 3  
O3 : Objek dari Semiosis 3  
I3 : Interpretan dari Semiosis 3

R4 : Representamen dari Semiosis 4  
O4 : Objek dari Semiosis 4  
I4 : Interpretan dari Semiosis 4

## DAFTAR ISTILAH

### **FGD**

Focus Group Discussion, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu diskusi kelompok.

### **Interpretan**

Unsur tanda, merupakan penafsiran yang muncul dalam benak seseorang ketika menangkap representamen dan objek.

### **Komunikasikan**

Penerima pesan.

### **Komunikator**

Pengirim pesan.

### **Makna**

Pengertian yang diberikan terhadap tanda. Menurut Peirce, makna itu mencakup dua dimensi, yakni objek (apa yang diwakili tanda) dan interpretan (penafsiran terhadap objek).

### **Objek**

Unsur tanda, merupakan sesuatu yang diwakili oleh representamen, dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan.

### **Representamen**

Unsur tanda, merupakan sesuatu yang ditangkap oleh panca-indra manusia, yang kehadirannya mewakili sesuatu yang lain.

### **Semiosis**

Proses pemaknaan tanda. Proses ini berlangsung dari representamen (R) yang mengacu pada objek (O), yang lebih lanjut menimbulkan interpretan (I) tertentu.

**Semiosis berlanjut**

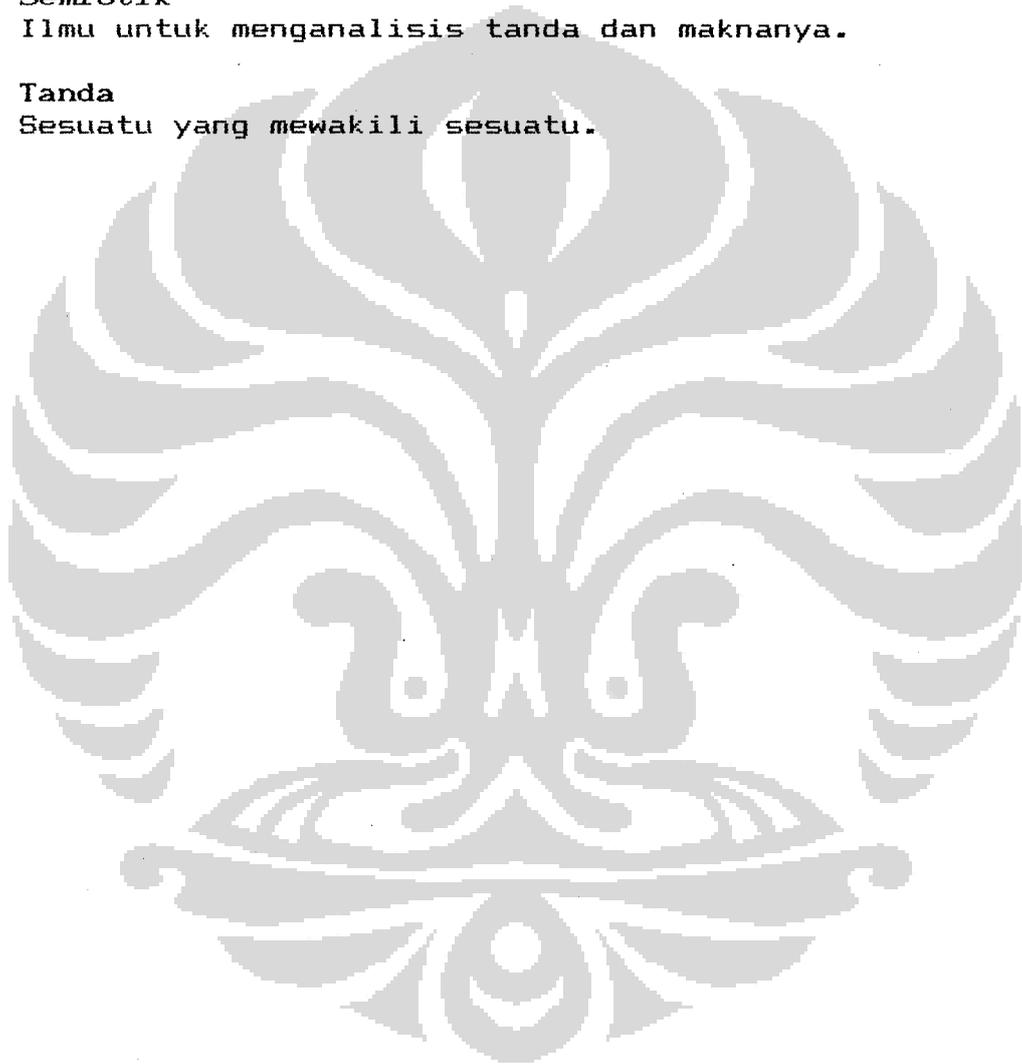
Secara teoretis, menurut Peirce, pemaknaan tanda berlangsung terus-menerus dalam benak orang yang menangkapnya, yakni dari representamen ke objek, dan interpretan, yang menjadi representamen baru dan merujuk ke objek baru untuk memperoleh interpretan baru, dan seterusnya.

**Semiotik**

Ilmu untuk menganalisis tanda dan maknanya.

**Tanda**

Sesuatu yang mewakili sesuatu.



## INDEKS

FGD, 35-42.

Interpretan, 24-26.

Komunikan, 26-28.

Komunikator, 26-28.

Makna, 18-19, 21, 23, 26-28

Model komunikasi: Gerbner, 19; Schramm, 28.

Model tanda Peirce, 24.

Objek, 23-26.

Representamen, 23-25.

Semiosis: 24; berlanjut, 25.

Semiotik, 21-23.

Tanda, 21-27.



L A M P I R A N

**Keterangan Singkatan dalam Transkrip Laporan FGD:**

- P: Pemandu (Ibu Diah)
- AP: Asisten Pemandu (Leonardus Adi Widiarso)
- AA: Anak-anak.



JUDUL LAGU: "SEMUT-SEMUT KECIL"

Kelompok : Perempuan

Peserta : 1. Aya  
2. Fani  
3. Febi  
4. Gebi  
5. Grace  
6. Nia  
7. Tasya

P : *Coba siapa yang ingat judul lagunya apa?*

Grace : "Semut-Semut Kecil".

P : *Grace pintar. Judulnya?*

AA : "Semut-Semut Kecil".

P : *Ceritanya tentang apa lagunya tadi?*

AA : Semut.

P : *Tadi waktu kamu dengarkan lagu tadi, semutnya ada di mana?*

AA : Di dalam tanah. Di dalam gua. Di dalam lubang.

P : *Di dalam gua, betul salah?*

AA : Salah.

(Disahut cepat oleh Nia)

Nia : Di dalam tanah. (Jawabannya diikuti peserta lain).

(P mengulang pertanyaan yang sama kepada Nia dan Nia memberikan jawaban yang sama.)

P : *Di dalam tanah, iya kan? Nah, yang nyanyi itu bertanya kepada siapa? Bertanya kepada siapa?*

Nia : Semut. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *...Apa saja yang dia tanyakan pada semut?*

(AA tak menjawab.)

P : *Hmmm... Apa saja yang ditanyakan kepada semut? Aya?*

(Suara Aya tidak begitu terdengar oleh P. P meminta Aya mengeraskan suaranya.)

Aya : Semut-semut kecil tidak takut di dalam tanah?

P : *Tanyanya bagaimana? Apakah?*

Aya : Kamu tidak takut di dalam tanah?

P : *Tanya apa lagi?*

(Nia mengacungkan jari. P memintanya untuk menjawab.)

Nia : ...Semut kecil tidak takut di dalam tanah ada setan.

(P mengulangi pertanyaan yang sama kepada Nia, dan Nia memberikan jawaban yang sama.)

P : *He em. (mengiyakan) Apakah kamu di dalam tanah tidak?*

(P melihat Aya mengucapkan kata-kata tapi tidak terdengar. P minta Aya untuk mengucapkannya dengan suara keras. Aya lantas melakukannya.)

Aya : Tidak kegelapan?

P : *(Kalau) Fani?*

Fani : Apakah kamu tidak takut cacing?

P : *Iya. Satu lagi...? Anak-anak yang melahirkan siapa?*

Nia : Ayah dan ibu.

P : *Eits, ... yang melahirkan?*  
 Grace : Ibu. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : *Tadi yang nyanyi juga tanya sama semut. Coba Fani apa?*  
 Fani : Apakah kamu punya ayah dan ibu?  
 P : *Di kasetnya tadi apa? Sebetulnya bukan ayah dan ibu. Tetapi apa?*  
 (AA diam. P yang kemudian melihat Aya mengacungkan jari memintanya untuk mengungkapkan jawaban.)  
 Aya : Mama dan papa.  
 P : *Ah, Aya pintar. Mama dan papa. Semutnya jawabnya bagaimana tadi? Bunyi semutnya bagaimana tadi?*  
 Gebi : Oek, oek, oek. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : *Coba gimana suara semutnya?*  
 AA : Oek, oek, oek.  
 P : *... Sekarang Bu Diah mau tanya lagi, bagaimana cara semut hidup tadi? Semut kan cuma kecil, tuh (sambil menjentikkan jari)*  
 Tasya : Mempunyai hidung. (Sementara itu Grace juga menjawab, "Menggali tanah.")  
 P : *Eits, benar tidak semutnya mempunyai hidung (dalam lagu yang diputar tadi)?*  
 Nia : Tidak.  
 P : *Bagaimana semut yang kecil bisa cari makan?*  
 Nia : Berbaris.  
 P : *Ada berbaris (dalam lagu tadi)?*  
 AA : Tidak.  
 P : *Tidak. Itu lagu yang kemarin (yang ada) berbaris. (Maksudnya lagu "Si Kodok", di mana salah satu liriknya berbunyi /Semut kecil berbaris rapi/) Tadi semut yang kecil dia bisa ambil makanan yang besar bagaimana cara?*  
 Nia : Bergotong royong.  
 P : *Nah, ... Bergotong royong.*  
 Grace : Terus dibagi-bagi.  
 P : *Apanya yang dibagi-bagi?*  
 AA : Roti.  
 P : *Dia bertemu. Wah ada makanan roti. Mungkin rotinya besar, semutnya kecil. Jadi dia bawa bergotong royong, ya. Terus semutnya itu tadi bagaimana rotinya?*  
 Grace : Dibagi-bagi.  
 P : *Itu tandanya semutnya?*  
 Nia : Baik.  
 P : *(Kalau Grace?)*  
 G : Baik. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : *Terus dia makan sendiri, tidak?*  
 AA : Tidak.  
 (Disahut pula oleh Grace, "Dibagi-bagi ke teman-teman.")  
 P : *Itu tandanya semutnya bagaimana?*

AA : Baik.

P : *Pelit atau tidak pelit?*

AA : Tidak pelit (ragu-ragu).  
(P mengulang pertanyaan yang sama untuk mengkonfirmasi jawaban.)

P : *Pelit atau tidak pelit?*

AA : Tidak pelit (mantap).

P : *Terus tadi bagaimana semutnya kalau bertemu teman? Febi?*

Febi : Bersalaman (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *Betul bersalaman. Bertemu teman bersalaman. Punya makanan dia bagi-bagi. Kerjanya gotong royong. Nah, anak-anak, apakah binatang semut itu binatang yang baik?*

(AA diam.)

P : *Baik, tidak?*

(AA kembali diam saja. P mengulangi pertanyaan itu hingga tiga kali. Kemudian disahut oleh Nia.)

Nia : Baik, baik, baik.

P : *Anak-anak pernah tidak seperti semut?*

Gebi : Tidak.

P : *Pernah, tidak?*

Nia : Pernah, pernah, pernah.

P : *Nia. Seperti semut, contohnya apa?*

Nia : Teman nggak punya makanan terus dibagi.

P : *Kalau Tasya?*

Tasya : Kalau teman nggak punya makanan dibagi?

P : *Oh, Tasya juga... Selain tidak punya makanan terus temannya dibagi?*

(P melihat Fani dan Aya mengacungkan jari. P mempersilahkan Fani untuk menjawab lebih dahulu.)

Fani : Kalau temannya tidak bawa kipas, dipinjamkan. (Di TK St Vincentius ada kegiatan menari. Kipas merupakan salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan itu -pen.)

P : *...Aya?*

Aya : Kalau temannya nggak punya pinsil, dibagi.

P : *Oh... seperti si semut, ya. Baik, ya.*  
(Belum sempat P mengajukan pertanyaan selanjutnya, Febi mengutarakan pendapatnya.)

Febi : Kalau temannya tidak bawa selendang, dipinjamkan... (Selendang juga merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan menari -pen.)

P : *Jadi seperti semut, ya. Menolong teman. (Kalau Gebi contohnya seperti semut... bergotong royong?)*

Gebi : Kalau teman tidak bawa mainan diberikan pinjaman kepada temannya.

P : *Tadi kan semutnya kecil Kok bisa, ya dia dapat sepotong roti. Sepotong rotinya besar. Kok, bisa dia bawanya. Bagaimana tadi caranya?*

Nia : Bergotong royong.

P : Bergotong royong membawa... Kuat nggak semutnya bawa makanan?

Gebi : Dia panggil teman-temannya.

P : Dia panggil teman-temannya. Nah, anak-anak pernah tidak bergotong royong?

AA : Pernah.

P : Coba berikan contohnya?

Nia : Menyapu.

P : Menyapunya, Nia? Sendiri atau sama-sama?

Nia : Sama-sama.  
(Tiba-tiba Febi memotong.)

Febi : Membereskan mainan bersama-sama.

P : Pinter. Contoh gotong royong lagi apa?

Grace : Membantu ibu guru.

P : Contohnya apa? (kepada Grace)

Grace : Mengangkat meja.

P : Nah, kemarin kita mau putar meja, ya. Berat, kan. Meja Ibu Diah banyak. Terus Grace membantu Ibu Diah merapikan meja.  
Kalau Fani, contohnya bergotong royong apa?

Fani : Membantu angkat balok.

P : Oh, iya. Baloknya berat. Kalau sendiri tidak kuat, kan. Terus Fani angkatnya bersama-sama dengan teman. Siapa lagi bisa kasih contoh bergotong royong? Aya?

Aya : Merapikan kotak.

P : Kotaknya dirapiin yok sama-sama. Terus apa lagi? Apa lagi? Febi? Menggantungkan apa tuh?

(P menunjuk gambar-gambar karya murid-murid yang tergantung di dinding.)

Febi : Gambar.

P : Siapa yang dibantu? Waktu itu Febi bantu siapa?

Febi : Ibu guru.

P : Yah, bisa ibu guru... bisa teman-teman, ya... Gambarnya dipajang di tempat tinggi, ya. Mungkin temannya tidak bisa (sampai). Karena Febi badannya tinggi, jadi Febi bisa bantu temannya memasangkan gambar. Jadi seperti binatang apa ya tadi, ya?

AA : Semut.

P : Terus ada lagi. Semut kalau bertemu teman apa yang dilakukan?

Nia : Bersalaman! (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : Anak-anak pernah tidak bersalaman?

(AA diam. P mengajukan pertanyaan berikutnya.)

P : Kapan?

(AA kembali diam saja.)

P : Kalau tadi pagi, salaman, tidak?

AA : Salaman.

P : Bilangnya bagaimana coba?

AA : Selamat pagi..., Bu.

P : Selamat pagi kalau ketemu?

AA : Ibu Diah. (maksudnya ibu guru -pen.)

P : ...Terus kalau pulang sekolah?  
 AA : Salaman.  
 P : ...Bilang apa?  
 AA : Selamat siang, Bu?  
 P : Itu berarti, baik atau tidak?  
 AA : Baik..  
 P : Pamit, ya... Berarti kalau mau pulang pamit, "Selamat siang, Bu." (Ucapan terakhir P ini ditirukan oleh Nia.)... terus baru pulang. Sama seperti semut, iya kan... (P menegur Nia yang mengobrol dengan Fani.) Semutnya, Gebi, langsung pergi atau tidak?  
 Gebi : Tidak.  
 P : Apa yang dilakukan semut?  
 AA : Bersalaman.  
 P : Bersalaman, ya. Kalau ketemu teman bersalaman. Kalau pagi, "Selamat pagi. Apa kabarnya?" Baik tidak?  
 AA : Baik.  
 P : Semutnya setiap ketemu teman salaman. Setiap ketemu teman, salaman. Kira-kira temannya semut banyak atau tidak?  
 AA : Banyak. (Diikuti oleh sahutan Nia, "Lebih banyak.")  
 P : Karena dia mau...  
 (Nia memotong.)  
 Nia : Membantu.  
 P : ... Semutnya sombong atau tidak?  
 AA : Tidak.  
 P : Bertemu teman terus, "Apa kabar?" (Sejenak perhatian anak-anak beralih pada adik kelas mereka, yakni murid TK Kecil yang mengintip dari balik jendela. P memberi kode kepada murid-murid TK Kecil itu untuk pergi.) Bertemu teman dia bilang, "Hallo apa kabar?" Jadi semutnya mempunyai?  
 Nia : Teman.  
 P : Yang?  
 Nia : Baik.  
 P : ... Temannya sedikit tadi?  
 AA : Banyak.  
 P : ... Temannya?  
 AA : Banyak. (Sementara Nia menjawab, "Lebih banyak.")  
 P : Anak-anak mau tidak tiru semut?  
 AA : Mau.  
 P : Mau tidak?  
 AA : Mau.  
 P : Kenapa sih mau tiru semut? Sebabnya?  
 Tasya : Dia baik sama teman.  
 P : Kalau baik kepada teman, enak tidak?  
 AA : Enak.  
 P : Temannya jadi?  
 AA : Banyak. (Sedangkan Nia menjawab, " Lebih banyak.")

P : Kalau temannya banyak...  
(P melihat Grace mengacungkan jari dan memintanya untuk menjawab.)  
Grace : Semutnya mau membantu.  
P : Semutnya mau membantu. Betul. Baik. Kalau baik, kira-kira temannya senang tidak, ya? Kalau punya banyak teman, Gebi, bagaimana perasaannya?  
Gebi : Senang.  
P : ... Selain senang?  
AA : Gembira.  
P : Baik... Jadi, ingat, semut yang kecil walaupun badannya kecil boleh kita?  
(AA tak menjawab.)  
P : Boleh kita?  
(AA diam kembali.)  
P : Semut yang kecil itu boleh kita tiru tidak?  
AA : Boleh.  
P : Boleh tidak?  
AA : Boleh.  
P : Karena semut adalah binatang yang? Binatang yang?  
AA : Baik. (Sementara itu ada yang menjawab, "Kecil.")  
(P memberi isyarat kepada AP, apakah diskusinya cukup. AP mengangguk. Setelah mengucapkan salam kepada AP, anak-anak dipersilahkan kembali ke bangsal, untuk melanjutkan kegiatan menggambar.)

JUDUL LAGU: "SEMUT-SEMUT KECIL"

Kelompok : Laki-laki

Peserta : 1. Andrew  
2. Ari  
3. Glen  
4. Ian  
5. Ritz  
6. Steven  
7. Wira

P : *Sekarang Ibu Diah mau tanya dulu, tadi judul lagunya apa?*

AA : "Semut-Semut Kecil".

P : *Lagu yang kamu dengar itu ceritanya tentang apa?*

AA : Semut.

P : *... Tadi semutnya itu hidupnya di mana?*

AA : Di tanah.

P : *Di tanah itu, di mananya?*

Glen : Di dalam tanah.

P : *Di dalam?*

AA : Tanah.

P : *Tadi yang nyanyi itu bertanya. Bertanya pada orang atau pada semut?*

AA : Semut.

P : *... Tanya apa saja? (P melihat Ritz mengacungkan jari dan minta ia menjawab).*

Ritz : Apakah kamu tidak kegelapan?  
(P mengulangi jawaban Ritz namun belum genap mengulangi Ritz sudah menjawab lagi).

Ritz : Apakah kamu tidak takut cacing?  
(Sesudah Ritz menjawab, P melihat Glen mengacungkan jari dan minta ia menjawab)

Glen : Apakah kamu tidak takut setan?

P : *Satu lagi?*

Andrew : Apakah kamu punya ayah dan ibu?

P : *... Tapi penyanyinya menyebutnya bukan ayah dan ibu tapi?*

Ritz : Apakah kamu punya ayah dan ibu?

P : *Ayah dan ibu disebutnya apa tadi?*

Ritz : Orang tua (Sementara Ari menjawab, "Kakek.")

P : *Wira, di kaset tadi... Ma?*

Wira : ma (maksudnya mama pen.)

P : *Mama dan?*

AA : Papa.

P : *... Semutnya tadi menjawab. Bagaimana suara semut di lagu tadi?*

Wira : Oek, oek, oek.  
(P minta Wira untuk mengulang jawaban, dan Wira mengulanginya).

P : *Seperti suara siapa, ya?*

AA : Bayi.

P : ... *Bagaimana semutnya kalau bertemu teman?*

Glen : Salam. Salaman. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain)

(P kemudian minta kepada AA untuk saling bersalaman dan mereka melakukannya).

P : *Nah, bertemu teman semutnya itu salaman. Boleh salam tangan begini (sambil mempertemukan kedua tangannya), bisa juga mengucapkan salam. Coba kalau anak-anak mengucapkan salam bagaimana?*

AA : Salam.

P : *(Kalau) bertemu sama ibu guru di depan (kelas) ucapkan apa pagi-pagi?*

Andrew : Selamat pagi, Bu.

P : *Kalau bertemu suster pagi-pagi? (Kepala Sekolah TK St. Vincentius adalah suster, biarawati Katolik -pen.)*

AA : Selamat pagi, Suster.

P : *Kalau siang-siang mau pulang?*

AA : Selamat pagi, Bu.

P : *Eh, siang? (P berusaha mengingatkan AA)*

AA : Selamat siang...

P : *(Kalau) sama teman-teman ucapkan salam (atau) tidak?*

AA : Tidak. (Kecuali Wira menjawab, "Salam.")

P : *Iya, kan? Kalau mau pulang sama teman-teman ucapkan salam. Coba bagaimana? Selamat siang siapa?*

AA : Selamat siang, teman-teman.

P : *Seperti siapa tadi, tuh?*

AA : Semut.

P : ... *Tadi semutnya menemukan apa, tuh?*

AA : Roti. Roti. Roti. (saling berebut jawab).

P : *Apa yang dilakukan si semut waktu bertemu (roti)?*

Glen : Dibagi-bagi. (Jawabannya diikuti Wira dan Ari. Kemudian Ari menambahkan, "Dipotong-potong").

P : *Dia bagi-bagi. Dia potong-potong. Dia kasih kepada siapa?*

AA : Teman.

P : *Itu tandanya semut binatang yang?*

AA : Baik.

P : *Pelit atau tidak, ya?*

AA : Tidak.

P : *Buktinya, dia punya sepotong roti...*

(Belum selesai P bertutur, Ritz memotong pembicaraan. Ritz bercerita bahwa ia punya semut di rumah. Rumah semutnya itu katanya di dalam tanah. Usai mendengar cerita Ritz, P kembali ke pertanyaan).

P : ... *Buktinya si semut menemukan sepotong roti dia tidak makan sendiri, ya. Dia bagi ke teman-temannya. Berarti semut binatang yang?*

AA : Baik.

P : *Semut itu kan kecil. Terus bagaimana cara kerjanya*

- si semut?
- Steven : Bergotong royong. (Jawaban Steven diikuti oleh peserta lain. Ditambah oleh Ritz, "Angkatnya kalau berat sama-sama.").
- P : Pintar, Ritz. Kalau berat angkatnya sama-sama. Jadi kalau bergotong royong itu kerjanya sendiri?
- AA : Bukan. Tidak.
- P : Kalau semutnya bergotong royong kira-kira bisa atau tidak ya angkat sepotong roti tadi?
- AA : Bisa.
- P : Kalau semutnya sendiri. Ada sepotong roti yang sebesar ini (membuka kedua belah tangan, membentuk lingkaran besar), bisa tidak diangkat?
- AA : Tidak. (Ditimpali oleh Ritz, "Keberatan.").
- P : Pintar, Ritz. Keberatan.. Betul Si Ritz. Tapi karena bersama teman-teman maka sepotong roti itu bisa?
- AA : Diangkat.
- P : Coba anak-anak Bu Diah ini, siapa yang pernah seperti si semut, bergotong royong?
- (AA mengacungkan jari. P minta Steven memberi contoh).
- Steven : Angkat makanan sama teman-teman, habis itu makannya dibagi-bagi.
- P : Selain itu? Bergotong royong bagaimana? Kalau di kelas, "Ayo anak-anak kita gotong royong." Ingat, apa tuh? Coba Andrew?
- Andrew : Bales dendam (sambil tertawa).
- P : Ih. Seperti semut nggak tadi?
- AA : Tidak.
- P : Tidak. Balas dendam perbuatan baik atau tidak baik?
- AA : Tidak.
- P : Tidak. Semutnya saja tidak balas dendam. (Sesudah itu P berusaha mengingatkan AA kembali, soal kebiasaan gotong royong di sekolah). Itu, "Ayo anak-anak sekarang kita gotong royong!"
- Ari : Angkat meja.
- P : Ah, Ari. Apa?
- Ari : Angkat meja sama angkat kursi.
- P : Sendiri?
- Ian : Sama teman-teman. (Jawaban Ian diikuti peserta lain.)
- P : Yang lain?
- Ritz : Angkat meja.
- P : Sudah tadi, angkat meja. (P yang melihat Glen mengacungkan jari, memintanya menjawab).
- Glen : Angkat kayu.
- P : Pernah angkat kayu di kelas?
- AA : Tidak.
- (Jawaban tersebut diikuti oleh suara Ari).
- Ari : Angkat sampah.
- P : Nah, betul. "Anak-anak angkat sampah, yuk

*sama-sama!" Benar kan?*

(Ari kemudian kembali bersuara).

Ari : Angkat barang-barang.

P : *Barang-barangnya misalnya apa Ari? Di kelas barang-barangnya Ibu Diah banyak, tuh.*

Ari : Mainan.

(Ritz juga mengutarakan jawaban)

Ritz : Papan tulis.

P : *Pernah angkat papan tulis?*

AA : Tidak.

P : *Tadi semutnya bergotong royong. Anak-anak pernah tidak seperti si semut tadi, ya.*

AA : Pernah.

P : *(Itu) di kelas. Sekarang kalau di rumah. Pernah nggak gotong royong sama mama papa?*

Ritz : Aku pernah angkat tangga.

P : *Sendiri?*

Ritz : Nggak. Sama-sama.

P : *Sama siapa aja?*

Ritz : Sama teman.

P : *Di rumah, sama teman juga?*

Ritz : He em. (mengiyakan)

P : *Terus sama siapa lagi?*

Ritz : Sama kakak.

P : *Oh, sama kakak, ya. Boleh kerja gotong royong sama kakak. Di rumah siapa yang pernah gotong royong?*

AA : Saya (sambil mengacungkan jari).

P : *Coba Glen, gotong royong apa misalnya? (Glen diam saja, kemudian P beralih ke Wira) Coba Wira dulu deh?*

(AP memotong jalannya diskusi. Meminta kepada Glen untuk tetap menjawab karena pada catatan AP, Glen sebelumnya menjawab angkat kayu. AP mengingatkan kembali jawaban Glen tersebut.)

AP : *Tadi (Glen bilang) angkat kayu. Pernah di rumah?*  
(Glen mengangguk).

P : *Waktu apa? Bangun rumah?*  
(Glen mengangguk).

AP : *Sama siapa?*

Glen : Sama kakak.

(P kemudian kembali ke Wira).

P : *Wira apa? Contohnya apa?*

Wira : Kalau ada teman nggak punya makanan dibagi aja.

P : *... Ya itu juga baik seperti si semut di rumah tadi. Wira kalau gotong royong di rumah apa?*

Wira : Angkat kaca waktu mau dipasang.

P : *... Wira, siapa yang mau pasang kaca di rumah?*

Wira : Papa.

P : *Oh, papanya mau pasang kaca di rumah terus Wiranya membantu mengangkat kaca. Wah, seperti si semut. (Kalau) Andrew?*

Andrew : Membersihkan got.  
P : ... *Sama siapa kamu membersihkan gotnya?*  
Andrew : Sama kakak.  
P : ... *Nah (kalau) Ian?* ...  
Ian : Bangkunya diangkat.  
P : *Sama siapa?*  
Ian : Sama kakak.  
P : *(Sama) kakak, sendiri atau sama Ian?*  
(Ian mengangguk).  
P : *Ian sama kakak berdua?*  
(Ian mengangguk).  
P : *Jadi bergotong royong itu bisa sama siapa saja, ya. Boleh sama teman, kakak, papa. Terus tadi semutnya pelit atau tidak?*  
AA : Tidak.  
P : *Bisa kasih contoh tidak pelit? Coba Glen? Pernah? Glen bagi apa?*  
(Glen mengangguk tapi tidak bisa memberi contoh. Kemudian disela oleh Ritz).  
Ritz : Permen.  
P : *Pernah membagi permen sama teman?*  
Ritz : Pernah.  
P : *(Kalau) Andrew?*  
Andrew : Coklat.  
P : *(Kalau) Steven?*  
Steven : Bagi minum.  
P : ... *Kenapa temannya dikasih minuman?*  
Steven : Temannya nggak bawa minum terus dibagi.  
(P mengulangi sekali lagi jawaban Steven).  
P : *(Kalau) Ari?*  
Ari : Roti.  
P : *Kenapa kamu bagi roti ke teman?*  
Ari : Temannya nggak punya roti.  
P : ... *Oh, jadi baik, ya. (P kemudian melihat Wira mengacungkan jari dan memintanya menjawab.)*  
Wira : Membagi makanan.  
P : ... *Selain makanan, pernah nggak kamu memberikan sesuatu kepada teman?*  
Wira : Pernah.  
P : *Wira pernah. Apa?*  
Wira : Meminjamkan pensil.  
(Jawaban ini disambut oleh beragam jawaban dari peserta lain)  
Steven : Meminjamkan mainan.  
Ari : Meminjamkan spidol.  
Ian : Meminjamkan handuk.  
P : *Waktu apa (Ian)?*  
Ian : Waktu berenang. (TK St. Vincentius memiliki kolam renang kecil untuk anak-anak. Di TK tersebut ada kegiatan renang -pen.)  
P : ... *Nah, kalau kamu (P berhenti sejenak, menegur Ian*

yang melamun) membagi, meminjamkan kepada teman itu perbuatan baik atau tidak? Baik atau tidak? (P menegur Andrew dan Wira yang ngobrol.)

AA : Baik.

P : Sekarang kalau bertemu teman seperti si semut. Bertemu siapa saja, kita mengucapkan salam. Itu baik atau tidak, ya? Baik tidak, ya?

AA : Baik.

(Ritz memotong diskusi, bercerita bahwa kalau pulang ia salaman dengan suster, mama dan papa. Kemudian diikuti Andrew.)

Andrew : Kalau aku cium tangan sama mama dan papa.

P : Nah, itu baik atau tidak?

AA : Baik.

(Ian yang kembali didapati sedang melamun ditegur oleh P.)

P : Kalau semutnya baik, berarti temannya semut itu sedikit atau banyak?

Ritz : Banyak.

P : Berarti temannya sedikit atau banyak?

(Perhatian peserta teralihkan pada murid-murid kelas sebelah yang mengintip dari jendela. P meminta anak-anak untuk kembali ke diskusi.)

P : Sedikit atau banyak temannya?

AA : Banyak.

P : Bagaimana kalau temannya banyak?

AA : Senang.

(Ari mengacungkan jari dan diminta P untuk mengemukakan pendapatnya.)

Ari : Bergembira.

P : Tapi kalau tidak punya teman bagaimana?

Ritz : Sedih. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : ... Mau tidak seperti semut yang baik?

AA : Mau.

P : ... Nah kalau kamu mau seperti semut yang baik, berarti harus jadi anak yang?

AA : Pintar.

P : Jadi anak yang?

Ari : Sehat.

P : Eits, masak anak yang sehat. Jadi anak yang?

Andrew : Sopan.

P : ... Yang sopan, ya. Seperti siapa tadi?

AA : Semut.

P : ... Nah, jadi semut walaupun binatang yang kecil boleh kita?

(AA tak menjawab.)

P : Boleh kita tiru karena semut adalah binatang yang?

AA : Baik.

(P memberi kode kepada AP, apakah diskusi sudah cukup, AP mengiyakan. AA-pun dipersilakan P ke luar dari ruangan.)

JUDUL LAGU: "SI KODOK"

Kelompok : Perempuan

Peserta : 1. Astri  
2. Aya  
3. Fani  
4. Nia  
5. Rani  
6. Tasya  
7. Yesi

P : *Tadi lagunya judulnya apa? "Si"?*  
Astri : "Kodok". (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
P : *Astri betul, judulnya "Si Kodok". Judulnya apa?*  
AA : "Si Kodok".  
P : *Tadi, lagu yang kamu dengarkan tadi ceritanya tentang apa? (P melihat Astri mengacungkan jari dan mempersilakannya menjawab.) Astri tentang apa?*  
Astri : Binatang.  
P : *Betul tidak tentang binatang...?*  
AA : Betul.  
P : *...Ada berapa binatangnya, Rani? Ada berapa, Rani?*  
Rani : Empat.  
P : *Betul? Ada empat, betul?*  
AA : Betul.  
P : *Coba siapa yang bisa sebutkan? (P melihat Astri mengacungkan jari dan memintanya untuk menjawab.)*  
Astri : Semut.  
P : *Tasya?*  
Tasya : Kodok.  
P : *Yesi?*  
Yesi : Mbek.  
P : *Mbek itu apa...?*  
Yesi : Kambing.  
P : *Ya, betul.*  
(Astri menyela diskusi.)  
Astri : Gajah.  
P : *Ya, betul. Jadi ada berapa itu?*  
AA : Empat.  
P : *Siapa bisa ulang lagi? (AP memberi kode kepada P untuk memberi kesempatan kepada Aya untuk berpendapat. P melakukannya.)*  
Aya : Tokek.  
P : *Ada juga tokek, betul?*  
AA : Betul.  
(Fani menyela.)  
Fani : Gajah.  
P : *Fani betul. Tokek, gajah. (P yang melihat Astri mengacungkan jari memintanya menjawab.)*  
Astri : Semut.

(Tanpa menunggu diberi kesempatan oleh P, Nia juga berpendapat.)

Nia : ...Kodok.

(P memberi kesempatan kepada Nia untuk berpendapat. Nia mengulangi jawaban yang sudah dikemukakannya.)

P : *Sudah berapa, tuh?*

AA : Empat.

P : *Ada semut tadi. Kodok, semut.*

(AA menyela.)

AA : Tokek.

P : *Tokek. Apa lagi?*

Nia : Gajah.

P : *Ada satu lagi yang belum disebut. Apa?*

Nia : Mbek. Mbek.

P : *Mbek itu apa?*

AA : Kambing.

(AP yang melihat Aya yang duduk di pinggir diam saja, memindahkan posisinya ke tengah-tengah peserta lain.)

P : *Tadi ada yang bilang kodok... Tadi kodoknya ada di mana, tuh?*

Yesi : Di pinggir kali. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *...Kodoknya ada di pinggir kali. Kenapa, Yes?*

Yesi : Mencari makan. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *Kapan saja si kodok mencari makan?*

AA : Setiap hari.

P : *Betul. Bukannya hari ini cari, ah besok tidak. Hari ini cari, besok tidak. Hari ini cari, besok tidak. Betul nggak, begitu?*

AA : Salah.

P : *Yang betul adalah?*

AA : Setiap hari.

P : *Mencari makan setiap hari... Bagaimana dengan binatang yang kecil tadi? (sembari menjentikkan jari kelingking dengan ibu jarinya).*

AA : Semut.

P : *Bagaimana semut tadi?*

Yesi : Berbaris rapi.

P : *Pinter, Yesi. Semutnya bagaimana?*

AA : Berbaris rapi.

P : *Seperti siapa ya berbaris rapi, ya?*

Fani : Seperti anak sekolah.

P : *Pinter Fani. Seperti?*

AA : Anak sekolah.

P : *Kalau suka berbaris rapi tandanya anak yang?*

AA : Pintar.

P : *Pinter... Barisnya tidak miring ke kiri, tidak miring ke kanan. Jalannya lurus (sambil memvisualisasikannya dengan kedua belah tangan). Berarti anak tertib atau tidak tertib?*

AA : Tertib.

P : *Sekarang bagaimana dengan si semut? Bagaimana si semut caranya mencari makanan? Kan, semutnya kecil.*

Tasya : Berbaris. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *Kapan saja semut mencari makan?*

AA : Setiap hari.

P : *...Betul, setiap hari. Si semut makannya apa saja tadi?*

Fani : Nasi.

P : *Eits. Nasi, betul?*  
(Tiba-tiba Yesi menyela.)

Yesi : Roti.

P : *Betul. Tadi Fani bilang nasi makannya. Betul salah?*

AA : Salah.

P : *Salah. Bukan. Di lagu itu bukan. Yang betul apa tadi, Yesi?*

Yesi : Sepotong roti.

P : *Sepotong roti, betul. Di lagu tadi semut tadi mencari makan sepotong roti. Kalau kodok sama semut cari makannya setiap hari. Itu tandanya kodok sama semut, bagaimana, ya?*

Nia : Baik.  
(P tidak mengomentari pendapat Nia. Tasya yang sebelumnya terlihat mengernyitkan dahi, berpendapat.)

Tasya : Bersahabat. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain. Tapi tidak ditanggapi oleh P.)

P : *Ya, betul... Kodok sama semut itu cari makannya setiap hari. Cari makan setiap hari. Tidak hari ini cari, besok nggak. Hari ini cari, besok nggak. Itu tandanya, semut dan kodok binatang yang bagaimana?*

Yesi : Rajin.

P : *Bagaimana, Yesi?*

Yesi : Rajin.

P : *Binatang yang?*

AA : Rajin.

P : *...Coba yang keras suaranya!*

AA : Rajin!

P : *Binatang yang rajin. Kodok dan semut bagaimana tadi, selain rajin? Selain rajin, Tasya? (P mengulangi pertanyaannya sekali lagi.) Apakah mereka? (Sambil setengah menggeram, P dengan tangannya memperagakan gerakan orang memukul. Tasya menggeleng.)*

AA : Tidak.

P : *Tapi kodok dan semut bagaimana tadi?*

Tasya : Bersahabat.

P : *Pintar. Bagaimana?*

AA : Bersahabat.

P : *Bersahabatnya sudah lama, betul. Nah, anak-anak*

*juga harus tiru kodok dan semut. Kenapa harus tiru kodok dan semut?*

Fani : Karena perbuatannya baik.  
(P tidak mengomentari jawaban Fani, melainkan melontarkan pertanyaan lagi.)

P : *Karena kodok dan semut binatang yang bagaimana?*

AA : Rajin.

P : *...Di lagu tadi juga ada binatang yang bunyinya mbek. Binatang apa tuh?*

Nia : Kambing. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *Apa yang dilakukan oleh kambing tadi di dalam lagu itu?*

Yesi : Nggak mandi, takut air.

P : *Pinter Yesi, bagaimana?*

Yesi : Nggak mandi. Takut air.

P : *Kambingnya malas? Malas apa?*

AA : Mandi.

P : *Kalau malas mandi, badannya bagaimana?*

AA : Bau. Gatal. (saling bersahutan)

P : *Gatal mungkin. Bau. Astri bagaimana?*

Astri : Bau.

P : *Nah, itu karena?*

AA : Males mandi.

P : *Malas?*

AA : Mandi.

P : *...Siapa anak Ibu Diah yang suka malas mandi?*

AA : Saya tidak. (saling bersahutan)

P : *Kenapa kamu tidak boleh malas mandi?*

AA : Karena bau.

P : *Kalau males mandi bagaimana?*

Nia : Bau.

P : *Tasya badannya bagaimana?*

Tasya : Gatal-gatal

P : *Enak tidak kalau badannya gatal-gatal?*

AA : Tidak.

P : *Sedang belajar, "Bu, Bu" (P memvisualisasikan gerakan menggaruk-garuk tangan karena gatal.) Enak, tidak?*

AA : Tidak.

P : *Atau sedang belajar temannya mencium, "Ah, ada yang bau. Wah, pasti tidak mandi." Kalau badannya bau, mau tidak berteman dengan kamu?*

AA : Tidak.

P : *Oleh sebab itu harus?*

Nia : Mandi.

P : *Tidak perlu di?*

Nia : Mandi sendiri.

P : *Mandi sendiri. Ya, Nia betul. Tidak perlu apa, Fani?*

Fani : Dimandiin.

P : *Tidak perlu dimandikan. Supaya kulitnya*

bagaimana...?

Nia : Halus.

P : Halus. Kulitnya?

Astri : Bersih.

P : Pintar Astri. Aya?

Aya : Harum.

P : Kulitnya harum... Nia?

Nia : Harum.

P : ...Tadi ada kambing, ada kodok lagi. Kambing sama kodok bagaimana tadi? (Sambil menggeram, P memperagakan gerakan memukul.) Begitu?

AA : Tidak.

P : Tidak. Tetapi?

AA : Bersahabat.

P : Betul. Bersahabatnya sudah lama... Ada lagi?

Nia : Gajah. Gajah.

P : Ya, ada gajah. Ya, itu ada maksudnya. Dari yang kecil tadi apa?

AA : Semut.

P : Sampai apa tadi yang besar? Apa, tuh yang besar?

AA : Gajah.

P : Itu sama juga sama anak-anak. Ada yang kecil. Masih anak-anak. Kakak SD lebih besar. Kakak SMP-nya lebih besar lagi. Kakak SMA-nya lebih besar lagi. Mahasiswa lebih besar lagi. Sudah bekerja seperti Ibu Diah. Kira-kira boleh tidak bersahabat? Misalnya Bu Diah kasih contoh: Tasya anak TK, "Ah, Tasya ingin sekali main dan bersahabat dengan Kakak Sonya yang ada di SD kelas 1." Boleh, tidak?

Nia : Boleh. (Sementara itu Astri menjawab, "Tidak." Peserta lain ragu-ragu. P mencoba mengkonfirmasi jawaban AA.)

P : Boleh, tidak?

Nia : Boleh.

P : Boleh, tidak?

AA : Boleh.

(P kemudian memberi contoh kembali.)

P : Saya (anak) TK, "Ah, sekarang saya mau bersahabat dengan Mas Adi (maksudnya AP) yang sudah mahasiswa." Boleh, tidak?

AA : Boleh.

P : Bersahabat itu boleh sama siapa?

Nia : Saja.

P : Karena bersahabat itu adalah perbuatan yang?

AA : Baik.

P : Jadi jangan anak TK, temannya harus sama anak TK saja. Mau berteman sama kakak SD oke. Mau berteman, misalnya Yesi mau bersahabat sama koko Petrus yang ada di SMP?

Yesi : Boleh.

P : Karena bersahabat itu perbuatan yang?

AA : Baik.

P : Kalau bersahabat itu akibatnya temannya sedikit atau banyak?

AA : Banyak.

P : Fani. Kalau kamu punya banyak teman, bagaimana perasaan kamu?

(Pertanyaan itu bukan cuma dijawab Fani tapi oleh AA.)

AA : Senang, gembira, tertawa. (saling berebut menjawabnya.)

P : Sekarang kalau kamu tidak punya teman?

AA : Sedih.

P : Kalau kamu tidak punya teman. Duduk saja, melihat teman kamu bermain-main. Perasaan kamu bagaimana?

AA : Sedih.

P : Siapa yang di sini mau punya banyak teman?

AA : Saya. (sambil mengacungkan jari)

P : Aya? Mau?

Aya : Mau.

P : Astri? Mau, tidak?

Astri : Mau.

P : Siapa yang di sini tidak mau punya banyak teman?

Tasya : Saya tidak.

P : Siapa yang tidak mau?

(AA terdiam.)

Tasya : Saya mau.

P : Tidak punya teman, mau? (kepada Tasya) Mau tidak punya teman?

(Astri menertawakan Tasya. Tasya menggeleng.)

AA : Tidak.

P : Berarti kamu semua ingin punya teman. Bu Diah juga begitu. Bu Diah maunya temannya banyak. Supaya enak temannya banyak. Gembira setiap hari. Nah, sekarang binatang apa tadi yang ada di atas pohon?

AA : Tokek. Tokek.

P : Tokeknya ada di mana tadi?

AA : Di atas pohon.

P : Nah, tadi tokeknya sama si kodok bagaimana tuh?

AA : Berteman.

P : Di lagu tadi... ada tidak binatang yang saling bermusuhan?

AA : Tidak.

P : Ada, tidak? Tasya?

Tasya : Tidak.

P : Aya? Ada tidak binatang yang bermusuhan?

Aya : Tidak.

P : Binatang saja bersahabat, apalagi kita anak-anak, ya. Harus juga ber...?

AA : Sahabat.

P : Karena punya banyak sahabat, punya banyak teman itu membuat hati kita itu merasa?

AA : Senang.  
P : *Merasa?*  
AA : Senang.  
P : *Coba yang keras...!*  
AA : Senang. (ditingkahi tawa Nia yang keras, "Ha, ha, ha.")  
(AP menyela diskusi, mengajukan pertanyaan yang belum digali P.)  
AP : *Tadi tokeknya di atas pohon, ngapain? Apa yang dilakukan tokek tadi di atas pohon?*  
(P mengulang pertanyaan AP.)  
P : *Hayo, tokeknya di atas pohon tadi apa?*  
Tasya : Mencari makan.  
P : *Tokeknya mencari makan? (dengan nada tinggi dan pertanyaannya diulangi sekali lagi)*  
Tasya : Tidak.  
AP : *Tokeknya ngapain, Tasya?*  
Tasya : Tidur.  
P : *Tidur?*  
AA : Tidak.  
P : *Tokeknya ngapain? Tokek, tokek, tokek. (menirukan suara tokek)*  
(AP melihat Astri mengacungkan jari tapi tidak disadari P.)  
AP : *Apa Astri?*  
Astri : Membunyikan suara terus.  
P : *Tokeknya tadi... Berbunyi terus. Si Astri pintar. Jadi tidak berhenti-henti... Jadi tokeknya berbunyi melulu. Ingat, ya pesannya apa? Banyak teman membuat kita merasa? Tasya?*  
(Tasya diam saja.)  
P : *Aya bagaimana?*  
Aya : Senang. (Sementara itu Nia menyahut, "Tertawa.")  
P : *Mungkin temannya Nia yang lucu. Tertawa-tawa.*  
(AP kembali menyela diskusi, melontarkan pertanyaan kembali.)  
AP : *Tadi tokeknya bersahabat juga, nggak? Kodok sama tokek?*  
AA : Bersahabat.  
P : *Ingat, ya. Kodok aja bersahabat, apalagi kita harus bisa?*  
AA : Bersahabat.  
(AP kembali melontarkan pertanyaan.)  
AP : *Yang kayak Kura-Kura Ninja siapa tadi?*  
AA : Kodok.  
AP : *Kalau yang kayak buaya?*  
AA : Tokek.  
P : *Wah, berarti anak Ibu Diah pintar-pintar, ya. Berarti kamu benar-benar dengerin lagunya baik-baik. Itu membuat Ibu Diah merasa senang.*  
(Setelah AP memberi kode bahwa diskusi cukup, P minta AA

bertepuk tangan. Diskusipun berakhir.)



JUDUL LAGU: "SI KODOK"

Kelompok : Laki-laki

Peserta : 1. Ari  
2. Ganes  
3. Geri  
4. Hanes  
5. Ian  
6. Tian  
7. Wira

*P* : *Tadi judul lagunya apa?*  
*AA* : "Kodok".  
*P* : "*Kodok*" atau "*Si Kodok*"?  
(Beberapa peserta menjawab, "Kodok", beberapa lagi menjawab, "Si Kodok".)  
*P* : "*Kodok*" atau "*Si Kodok*"?  
*AA* : "Si Kodok".  
*P* : "*Si Kodok*". *Judulnya apa Ian?*  
*Ian* : "Si Kodok".  
*P* : "*Si Kodok*". *Sama-sama. Apa?*  
*AA* : "Si Kodok".  
*P* : *Lagunya ini ceritanya tentang apa? (P melihat Geri mengacungkan jari. P memintanya menjawab.)*  
*Geri* : Binatang.  
*P* : *Betul ya tentang binatang. Coba siapa ingat? Sebutkan binatang apa saja yang ada di lagu ini tadi?*  
*Ari* : Katak.  
*P* : *Hanes?*  
*Hanes* : Kambing.  
*P* : *Tian?*  
*Tian* : Tokek.  
*P* : *Wira? (Wira tidak menjawab, P beralih ke Geri.)*  
*Geri* : Kodok.  
(Sesudah itu P beralih ke Ari, yang mengacungkan jari. Namun ketika ditanya Ari berkata, "Lupa.")  
*P* : *Ian?*  
*Ian* : Semut.  
*P* : *Apa lagi?*  
(Ian menjawab lagi.)  
*Ian* : Gajah.  
*P* : *Jadi binatangnya?*  
*AA* : Kambing.  
*P* : *Apa lagi?*  
*AA* : Semut.  
*P* : *Apa lagi, Hanes?*  
*Hanes* : Gajah.  
*P* : *Apa lagi?*  
*AA* : Kodok.

P : Apa lagi?  
 Ari : Tokek.  
 P : Ari pintar. Ada berapa tuh?  
 Hanes : Lima.  
 P : Ada berapa, Hanes?  
 Hanes : Lima. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : Ada berapa?  
 AA : Lima.  
 P : Di lagu yang tadi anak-anak dengar, ada kodok. Kodoknya ada di mana?  
 Ian : Di kali. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : Di kali, di mananya?  
 Wira : Di pinggir kali. (Jawabannya diikuti Hanes.)  
 P : Pintar. Di pinggir kali. Apa yang dilakukakn oleh si kodok itu?  
 AA : Mencari makan.  
 P : Pintar. Mencari?  
 AA : Makan.  
 P : ...Kapan si kodok mencari makan?  
 Ian : Setiap hari.  
 P : Pintar, Ian. Kodoknya mencari makan kapan?  
 AA : Setiap hari.  
 P : ...Tadi ada tuh binatang yang kecil (sembari menjentikkan jari kelingking). Apa?  
 AA : Semut.  
 P : Pintar. Binatang yang kecil semut. Apa yang dilakukan?  
 Geri : Berbaris.  
 P : Geri apa?  
 Geri : Berbaris rapi.  
 P : Pintar, Geri. Berbaris rapi itu maksudnya tidak apa?  
 Geri : Miring.  
 P : Sembarangan. Tidak belok-belok. Jadi rapi (sembari menunjukkan gerakan tangan lurus) seperti anak-anak ya. Kalau baris harus yang...?  
 AA : Rapi.  
 P : Semutnya sudah baris rapi. Apa yang dilakukan oleh si semut tadi?  
 Wira : Mencari makan. (Jawabannya disusul Ganes lalu peserta lain.)  
 P : ...Mencari makannya kapan?  
 Hanes : Setiap hari, setiap hari.  
 P : Hanes pinter. Mencari makan setiap hari. Mencari makan setiap?  
 AA : Hari.  
 P : Nah, kalau si semut mencari makan setiap hari, si kodok mencari makan juga setiap hari. Itu tandanya semut dan kodok binatang yang bagaimana?  
 Wira : Bersahabat.  
 P : ...Bersahabat. Dia tiap hari cari makan. Sekarang cari makan. Besok cari makan. Besok lusa cari

*makan. Terus cari makan. Itu tandanya binatang yang bagaimana?*

(P menegur Tian yang asyik memainkan tali sepatunya.)

P : *Binatang yang?*

(AA diam.)

P : *Atau bagaimana binatangnya?*

Ari : *Bersahabat.*

P : *Ya, selain bersahabat, bagaimana? Rajin atau malas?*

AA : *Rajin.*

P : *Rajin karena dia cari makannya setiap hari. Tidak hari ini santai dulu ah, besok baru kerja keras. Besoknya santai lagi, besoknya baru kerja keras, tidak. Dia cari makan setiap hari. Itu tandanya binatang yang?*

Hanes : *Kuat. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)*

P : *Bagaimana? Malas atau rajin?*

AA : *Rajin.*

(P yang melihat Geri beralih perhatian ke *tape recorder* yang ada di hadapannya, menegurnya. P kemudian mengajukan pertanyaan kepadanya.)

P : *Geri, kodok sama semut bagaimana sikapnya?*

Geri : *Baik.*

P : *...Bahkan karena keduanya baik, mereka saling apa tadi?  
Apa Geri?*

Geri : *Bersahabat.*

P : *Nah, ber?*

AA : *Sa-ha-bat.*

P : *Tadi tuh bagaimana suara si kodok? Di lagu tadi bagaimana? (Kemudian P melantunkan potongan lirik lagu yang berkaitan dengan pertanyaan. /Ada kodok/...)*

(Sebagian peserta menjawab, "Rek kodok.", sebagian lagi menjawab, "Rek kotok." AP lantas mengkonfirmasi jawaban.)

AP : *Rek kodok atau rek kotok?*

P : *Rek kodok atau rek kotok?*

AA : *Rek kotok.*

(P lalu minta AA untuk menirukan bunyi tersebut dan dilakukan oleh AA.)

P : *...Coba, bunyi semut di lagu tadi bagaimana?*

Hanes : *Oek, oek.*

P : *Betul seperti Hanes? Coba Tian?*

Tian : *Oek, oek, oek, oek. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain secara bersahutan.)*

P : *...Ek oek atau ngeek ngoek?*

AA : *Ngeek ngoek, ngeek ngoek, ngeek ngoek, ngeek ngoek.*

P : *...Binatang apa yang suaranya mbek?*

AA : *Kambing.*

P : *...Di lagu tadi binatang kambing ada tidak?*

AA : *Ada.*

P : *Apa yang dilakukan oleh kambing di lagu ini tadi?*

*Dia bagaimana tuh?*

Wira : Tidak mau mandi.

P : *Ah, Wira pintar. Tidak mau mandi. Apa?*

AA : Tidak mau mandi.

P : *Siapa yang tidak mau mandi tadi di lagu ini tadi?*  
*Binatang apa?*

AA : Kambing.

P : *Akibat tidak mau mandi apa?*

AA : Badannya bau.

P : *Apa Ganes?*

Ganes : Badannya bau.

P : *Sekarang nih, misalnya anaknya Ibu Diah sudah*  
*ganteng-ganteng terus malas, tidak mau mandi,*  
*bagaimana akibatnya?*

Ganes : Badannya bau.

P : *Apa Ganes?*

Ganes : Badannya bau.

P : *Ah badannya bau seperti?*

AA : Kambing.

P : *Seperti di lagu tadi, si kambing selain badannya bau*  
*bagaimana Tian? Kalau malas mandi?*

AA : Bau. Badannya gatal. (bersahutan)  
(Ari menyela.)

Ari : Gatelan, gatelan.

P : *Bau, gatal. Seperti binatang apa tuh yang malas*  
*mandi?*

AA : Kambing.

P : *...Enak tidak kalau males mandi, badannya bau?*

AA : Tidak.

P : *Nah, kalau badannya bau?*

Ganes : Nanti dicium mama bau.

P : *Nanti dicium mama, loh kok bau. Kalau badannya bau,*  
*gatal-gatal, kira-kira temannya mau tidak main sama*  
*kamu?*

AA : Tidak.

P : *Nggak ah, saya nggak mau... sebabnya dia nggak pernah*  
*mandi... Badannya jadi bau, terus dia gatal-gatal*  
*terus, kan saya jadi terganggu ya. Oleh sebab itu*  
*anak-anak harus rajin?*

AA : Mandi.

P : *Kalau mandi membuat kita merasa?*

Ian : Segar. (Jawabannya diikuti peserta lain.)

P : *Segar. Ian pintar... Nah kodok sama si kambing tadi*  
*bagaimana? Apakah kodok dan kambing saling (memberi*  
*contoh gerakan menghardik sambil menggeram)?*

AA : Tidak.

P : *Tapi kodoknya bagaimana?*

AA : Bersahabat.

P : *Tidak. Tapi kodoknya bagaimana Ari?*

Ari : Baik. (Sementara peserta lain menjawab, "Bersahabat,  
bersahabat, bersahabat.")

P : Tian, bagaimana tadi kodok sama kambingnya?  
 Tian : Bersahabat.  
 P : ...Kalau bersahabat itu tandanya tidak bermusuhan?  
 AA : Suhan. (maksudnya bermusuhan -pen.)  
 P : Tidak musuhan. Jadi mereka baik, bersahabat. ...Ada lagi binatang...?  
 Geri : Tokek.  
 P : Ah pintar Geri. Tokek. Coba tirukan suara tokek. (Di antara AA saling berebut menirukan.)  
 AA : To-kek, to-kek...  
 P : Pintar. Sekarang dengarkan, tokek tadi berada di mana?  
 AA : Di pohon.  
 P : Di pohonnya bagian mana? Bagian bawah, bagian tengah, bagian atas?  
 Wira : Atas. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : Apa yang dilakukan oleh tokek setiap hari?  
 Ari : Mencari makan. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : Mencari makan atau tidak tokeknya tadi?  
 Tian : Mencari.  
 P : Di lagu tadi diceritakan nggak tokeknya cari makan?  
 Ganes : Berbunyi setiap hari. (Jawabannya diikuti Wira.)  
 P : Tokeknya cari makan tidak di lagu tadi?  
 AA : Tidak  
 P : Tetapi... tokeknya berbunyi?  
 AA : Setiap hari.  
 P : Tadi si tokek bilang apa?  
 Ari : Kodoknya kayak Kura-Kura Ninja. ("Kura-Kura Ninja" adalah film kartun anak-anak yang menggambarkan lima binatang kura-kura yang menjadi ninja -pen.)  
 AP : Bener nggak kodok kayak Kura-Kura Ninja?  
 AA : Tidak.  
 AP : Kodok kayak apa?  
 P : Kodoknya kayak?  
 Ganes : Kodok.  
 P : Ya, betul. Kodok ya kayak kodok. Masak kodok kayak Kura-Kura Ninja ha, ha, ha...  
 AP : (Kalau) Kura-Kura Ninja kayak apa? Kayak kodok?  
 AA : Kayak Kura-Kura Ninja, kayak kodok, kayak amfibi. (bersahutan)  
 P : Sekarang Ibu Diah mau tanya, terus kodoknya bilang sama si tokek. Tokek itu seperti?  
 Ari : Buaya. (Jawabannya diikuti oleh Ganes.)  
 (P menegur Tian yang melamun.)  
 P : ...Tadi kodok. Dia bersahabat sama si semut. Kodok juga bersahabat sama si kambing. Kodok juga bersahabat sama tokek. Jadi tuh kodoknya punya apa?  
 Ari : Teman. (Jawabannya diikuti peserta lain.)  
 P : Kodoknya punya apa, Ian?  
 Ian : Teman.

- P : *Kodoknya punya teman sedikit atau banyak?*
- AA : *Banyak.*
- P : *Anak-anak mau tidak seperti si kodok punya teman banyak?*
- AA : *Mau.*
- P : *Bagaimana perasaan kamu kalau temannya banyak?*
- Tian : *Senang. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain kecuali Hanes yang menjawab, "Gembira.")*
- P : *Senang, gembira. Tian pintar, Hanes pintar. (P menegur Ari yang main dengan sepatunya.)*
- P : *Nah, kalau nggak punya teman... Temannya main, asyik main eh kamu duduk saja. Nggak punya teman. "Teman-teman saya main bola. Teman-teman saya main ayunan. Teman-teman saya main lari-lari. Saya duduk saja di pinggir, tidak punya teman. Senang atau tidak?*
- AA : *Tidak.*
- P : *Nah, oleh sebab itu supaya kamu banyak teman apa yang mesti kamu lakukan? Ari bagaimana?*
- Ari : *Baik, baik, baik.*
- P : *Kalau baik caranya bagaimana?*
- Geri : *Menolong. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)*
- P : *Betul si Geri, suka menolong. Boleh tidak (P memberi contoh gerakan menghardik.)?*
- AA : *Tidak.*
- P : *Tapi harus bagaimana sama teman?*
- AA : *Baik.*
- P : *Tidak boleh?*
- Hanes : *Nakal.*
- P : *Nah... kalau banyak teman, perasaan kamu senang, tidak kesepian, selalu bergembira. Ingat, binatang saja bersahabat, apalagi kita juga harus bersahabat sama siapa saja... Tadi ada kata-kata, dari semut yang kecil sampai gajah yang besar. (P menegur Tian yang kembali melamun.)*
- P : *Sekarang, nih anak-anak masih TK, ya. Terus ada kakak SD yang lebih besar. Terus kakak SMP lebih besar lagi, ya. Kakak SMA lebih besar lagi. Terus sudah mahasiswa, sudah kuliah, lebih besar lagi. Sekarang boleh nggak, kalau misalnya nih ibu Diah kasih contoh. Misalnya Tian, Tian mau bersahabat, Tian main sama kakak Mikael yang ada di SD, boleh tidak?*
- AA : *Boleh.*
- P : *Boleh? (nada tinggi) ...Anak TK mau bersahabat sama kakak SMP, boleh tidak?*
- AA : *Boleh.*
- P : *Bersahabat, berteman itu boleh sama?*
- Ganes : *Semuanya.*
- P : *Semuanya. Sama siapa saja, boleh. Tidak kamu harus teman sama dia. Kamu harus sahabat sama dia. (P*

menunjuk antar AA yang semuanya tingkatannya sama, anak TK.) Bersahabat sama siapa saja boleh. Bisa tidak seperti si kodok?

AA : Bisa.

(P memberi isyarat kepada AP untuk bertanya lebih lanjut kepada AA bila ada pertanyaan yang akan diajukan.)

AP : Tadi kodok dan semut kan bersahabat. Yang dilakukan kodok ke semut apa?

Wira : Mencari makan setiap hari.

AP : Yang dia bersahabat, siapa yang minta telurnya kodok?

Ganes : Semut.

P : ...Tadi si semut itu mencari makan setiap hari, ya, betul nggak?

AA : Betul.

P : Makanan semut apa, ya?

(P bertanya kepada Tian tapi malah dijawab Ari.)

Ari : Roti.

P : Betul, Ari. Makanannya roti... Nah, tadi siapa yang takut mandi?

AA : Kambing.

P : Apa yang dikatakan kambing kepada si kodok?

Wira : Dok, kodok jangan panggil hujan, ya.

P : Nah, pintar si Wira. Dok, kodok jangan panggil hujan. Kenapa si kambing bilang begitu?

Ganes : Takut sama air.

P : Pinter si Geri. Karena... kambingnya takut sama?

AA : Air.

P : Kalau... hujannya turun berarti badannya kambing apa?

AA : Basah.

P : Padahal kambing takut sama?

AA : Air.

P : Makanya kambing bilang sama kodok, "Dok, jangan panggil hujan." Eh, si kodoknya bilang apa sama si kambing?

Wira : Bing, kambing

(P menyela.)

P : He eh apa?

Wira : Kambing mandi dulu.

P : Pinter Wira. "Bing, kambing mandi dulu," makanya. Jadi kambingnya disuruh mandi sama si?

AA : Kodok.

P : Kodok, ya. Anak-anak juga harus begitu. Harus madni, jangan tidak mandi. Kalau tidak mandi seperti tadi badannya?

AA : Bau. Gatel. (saling bersahutan)

P : Bau. Gatel. Harus rajin mandi. Anak-anak juga harus tertib seperti siapa tadi?

Hanes : Semut, semut, semut.

P : Ya, seperti semut. Kalau barbaris rapi kamu anak tertib atau tidak tertib?

AA : Tertib.

*P* : Kalau tertib siapa yang senang?  
*AA* : Ibu guru, mama, papa, kakak, adik. (saling bersahutan)  
*P* : Terus siapa lagi?  
*Geri* : Cici.  
*P* : Cici itu siapa...?  
*Geri* : Kakak. (Cici adalah sebutan untuk kakak, biasa digunakan oleh WNI keturunan Cina -pen.)  
(Sementara itu dari peserta juga terdengar jawaban, "Kakak. Adik.")  
*P* : Jadi kalau tertib seperti semut tidak hanya ibu guru, tidak hanya suster.  
(*P* menegur *Geri* dan *Hanes* yang mengobrol.)  
*P* : Semuanya akan merasa?  
*AA* : Senang.  
(*AP* menyela.)  
*AP* : Kalau tadi mandi, berarti jaga kebersihan nggak?  
*AA* : Jaga.  
*P* : Kalau kamu mandi berarti badan kamu bagaimana?  
*Ari* : Tidak gatal.  
*P* : Sebab kulitnya bagaimana tuh?  
*Hanes* : Halus, halus.  
*P* : Iya. Kalau digosok ada dakinya tidak?  
*AA* : Tidak.  
*P* : Itu berarti kulit kamu bagaimana?  
*Hanes* : Bagus.  
*P* : Iya. *Geri*?  
*Geri* : Bersih.  
(*P* memberi kode kepada *AP* apakah diskusi cukup, *AP* mengangguk. Diskusi berakhir.)

JUDUL LAGU: "SEMUA MENCIUM"

Kelompok : Perempuan

Peserta : 1. Astri  
2. Aya  
3. Febi  
4. Gebi  
5. Nia  
6. Tasya  
7. Yesi

P : Anak-anak sudah mendengarkan lagu, ya. Judulnya  
"Semua Mencium"? Judulnya apa?  
AA : "Semua Mencium".  
P : Sekarang ingat, lagunya ceritanya apa, ya? Aya?  
Aya : Semua dicium.  
P : Astri?  
Astri : Semua mencium.  
P : Siapa mencium? Nia?  
Nia : Mama.  
P : Tasya?  
Tasya : Papa.  
P : Karena apa diciumnya?  
AA : Naik kelas.  
P : Karena naik kelas, apa yang dibeliikan tadi? Tasya  
apa?  
Tasya : Bello Kitty.  
P : Bello Kitty, betul tidak?  
(Sebagian peserta menjawab, "Betul." Sementara Nia menyela  
diskusi, menjawab, "Dora Emon." P mengingatkan Nia untuk  
tidak menjawab terlebih dahulu. P yang lantas melihat Yesi  
mengacungkan jari, memintanya untuk menjawab.)  
Yesi : Hello Kitty.  
P : Hello Kitty. Apa?  
AA : Hello Kitty.  
(Nia kembali menyela diskusi, "Ibu, Dora Emon, Bu. Ibu Dora  
Emon, Bu." Kendati demikian P tidak menghiraukannya.)  
P : Dibeliin apa, Gebi?  
Gebi : Baju.  
P : Bajunya baju apa? Nia?  
Nia : Dora Emon.  
P : Eits, tunggu dulu. Iya, Dora Emon betul. Apalagi?  
Astri?  
Astri : Baju merah.  
P : Aya?  
Aya : Boneka Simpson.  
P : Tasya?  
Tasya : Baju putih.  
P : Baju putih, betul. Gebi?  
Gebi : Baju hijau.

P : *Betul.*  
 (Tasya tanpa menunggu diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya.)  
 Tasya : *Baju biru.*  
 (Nia menanggapi pendapat Tasya. Dikatakannya, "Nggak.")  
 P : *Baju biru? Ada tidak?*  
 AA : *Tidak.*  
 P : *Jadi bajunya apa saja? Astri?*  
 Astri : *Baju merah, hijau, putih.*  
 P : *Tasya?*  
 Tasya : *Baju merah, hijau, putih.*  
 P : *Betul? Betul?*  
 AA : *Betul.*  
 P : *Yuk, coba sekarang sama-sama. Baju apa saja tadi?*  
 AA : *Baju merah, baju putih, baju hijau.*  
 P : *Ya, betul. Sekarang apa lagi yang dibelikan mama dan papa, selain baju? Tadi ada yang sudah sebut. Boneka, ya. Bonekanya apa saja tadi? Aya?*  
 Aya : *Boneka Simpson.*  
 P : *Boneka Simpson. Betul tidak?*  
 AA : *Betul.*  
 P : *Betul tidak?*  
 AA : *Betul.*  
 P : *Gebi (boneka apa lagi)?*  
 (Sementara itu, sambil mengacungkan jari Nia minta kesempatan kepada P untuk menjawab. "Ibu, ibu. Saya, Bu." Begitu katanya. Tapi permintaan Nia tidak ditanggapi oleh P.)  
 Gebi : *Boneka Hello Kitty.*  
 (Nia kembali memotong diskusi, minta diberi kesempatan menjawab. Tapi diabaikan oleh P.)  
 P : *Boneka Hello Kitty. Betul tidak?*  
 AA : *Betul.*  
 P : *Febi, boneka apa (lagi)?*  
 Febi : *Boneka Simpson.*  
 P : *Boneka Simpson sudah. Apalagi?*  
 Febi : *Boneka Suzan. (Sementara itu kendati tidak diberi kesempatan menjawab, Nia berucap, "Dora Emon.")*  
 P : *Boneka Suzan? Ada tidak? Ada tidak?*  
 (Sebagian peserta menjawab, "Ada." Sebagian lagi menjawab, "Tidak ada." P kemudian minta konfirmasi dari peserta.)  
 P : *Boneka Suzan? Ada tidak? Ada tidak? Ada tidak?*  
 AA : *Tidak ada.*  
 P : *Tidak ada! Yang ada boneka? Astri, boneka apa lagi?*  
 Astri : *Dora Emon.*  
 P : *Iya, Dora Emon betul.*  
 (Nia menyela diskusi.)  
 Nia : *Hello Kitty.*  
 P : *Hello Kitty, iya. Nia betul. Satu lagi?*  
 Tasya : *Simpson.*  
 P : *Simp-son. Boneka apa?*  
 AA : *Simpson.*

P : Nah, sekarang Ibu Diah tanya. Kenapa di lagu itu dibelikan baju, boneka? Karena apa?

AA : Karena naik kelas.

P : ... Kalau anak-anak naik kelas bagaimana perasaannya?

AA : Senang.

P : Bagaimana perasaannya?

AA : Senang.

P : Bagaimana perasaannya?

AA : Senang. Bergembira. (Para peserta saling berebutan menjawabnya.)

P : Yang senang siapa kalau kamu naik kelas? Aya siapa?

Aya : Mama papa.

P : Astri?

Astri : Diri kita sendiri. (Nia menyahut, "Ibu guru.")

P : Nia?

Nia : Ibu guru.

P : Siapa lagi? Febi?

Febi : Teman-teman.

P : Teman-teman. Iya, pintar.  
(P yang kemudian melihat Nia mengacungkan jari, mempersilakannya untuk menjawab.)

Nia : Tuhan Yesus.

P : Iya. Tuhan Yesus juga senang.  
(P yang kemudian melihat Aya mengacungkan jari juga memberikannya kesempatan untuk menjawab.)

Aya : Nenek dan kakek.

P : (Kalau) Tasya?

Tasya : Paman dan bibi.

P : Jadi kalau kita naik kelas siapa yang senang?  
(sembari merentangkan kedua belah tangan) Semuanya merasa?

AA : Senang.

P : Bagaimana caranya supaya kamu bisa naik kelas? Nia?

Nia : Belajar baca.

P : Apakah hanya belajar baca saja? Astri?

Astri : Menulis.

P : Aya?

Aya : Belajar melukis.

P : Yesi?

Yesi : Belajar perkalian.

P : Iya, boleh nanti kalau sudah besar, ya.  
(P yang melihat Astri mengacungkan jari, memberinya kesempatan untuk menjawab.)

Astri : Belajar menggambar.  
(Kemudian P beralih ke Gebi)

P : Coba Gebi. Belajar apa lagi, Gebi?

Gebi : Belajar huruf sambung.  
(Sementara Gebi menjawab, Tasya berkomentar, "Harus jadi anak pintar.")

P : Harus jadi anak pintar, ya. Sekarang bagaimana perasaan kamu kalau kamu tidak naik kelas?

AA : Sedih.  
P : *Bagaimana?*  
AA : Sedih.  
P : *Siapa yang sedih kalau tidak naik kelas? Astri?*  
Astri : Kita sendiri.  
P : *Febi?*  
Febi : Diri kita sendiri.  
P : *Tasya? Diri kita sendiri juga?*  
(Tasya mengangguk.)  
P : *Nia?*  
Nia : Ibu guru.  
P : *Ibu guru. Wah anak (murid) saya kok tidak naik kelas.*  
(Nia tanpa menunggu diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya lagi.)  
Nia : Maria. Maria. Bunda Maria. (Maksudnya Maria, ibu Yesus.)  
(P kemudian minta Nia untuk mengulangi pendapatnya.)  
P : *Nia?*  
Nia : Bunda Maria.  
P : *Ya, Bunda Maria juga sedih.*  
(P yang melihat Tasya mengacungkan jari, mempersilakannya mengemukakan pendapat.)  
Tasya : Yesus.  
P : *Yesus juga sedih. Gebi?*  
Gebi : Kakak.  
P : *Kakak juga sedih. Loh, kok adik saya tidak naik kelas.*  
Tasya : Mama dan papa.  
P : *Mama dan papa juga?*  
AA : Sedih.  
P : *(Kalau) Aya?*  
Aya : Nenek dan kakek. (Sementara itu peserta lain juga berebut menjawab meski belum diberi kesempatan. Di antara jawaban tersebut adalah, "Bibik dan paman.")  
P : *Ya. Nenek, kakek, bibik dan paman. Semuanya merasa?*  
AA : Sedih.  
P : *Nah... mengapa bisa sampai tidak naik kelas? Astri?*  
Astri : Karena tidak belajar. (Peserta lain juga berebut menjawab dengan jawaban yang sama.)  
(Tanpa menunggu diberi kesempatan, Febi berkomentar.)  
Tasya : Karena nakal.  
(P menegur Febi yang perhatiannya beralih ke gambar-gambar di dinding.)  
P : *Apa Tasya?*  
Febi : Karena nakal.  
P : *Karena nakal contohnya apa? Misalnya bagaimana?*  
Tasya : Nakalin teman. (Tasya mengulangi lagi jawabannya.)  
P : *Belum tentu. Belum tentu.*  
(Astri mencoba berpendapat.)  
Astri : Iseng.

P : Nah, bagaimana?

Astri : Iseng.

P : Contohnya iseng bagaimana? Misalnya (P dengan bahasa tubuhnya memvisualisasikan seorang guru sedang menulis di papan tulis.)

(Tasya berkomentar.)

Tasya : Mencoret.

P : Bukan mencoret.

(Tasya berkomentar lagi.)

Tasya : Menilai.

P : Apa? Bukan menilai. Misalnya, Ibu Diahnya sedang apa tuh (P kemudian kembali memperagakan gaya seorang guru sedang menulis di papan tulis.)

(Nia menyela.)

Nia : Menempel. Menempel. Menempel.

(Jawaban Nia diabaikan P.)

P : Sedang? Sedang? Apa Tasya? (P mengulangi kembali gaya seorang guru sedang menulis.)

(Tasya membutuhkan waktu terlebih dahulu untuk menjawabnya.)

Tasya : Sedang mempelajari.

P : Oh, sedang mempelajari. Mengajarkan anak-anak. Lalu anak-anak bagaimana...? (P membuka-tutup tangannya di depan mulutnya.)

Aya : Berbicara.

P : Iya. Apa Aya?

Aya : Bicara.

P : Bicara sendiri. Perhatikan (pelajaran) tidak kalau... bicara sendiri?

AA : Tidak.

P : Akibatnya waktu disuruh sama ibu gurunya, "Ayo, sekarang semuanya buat." Bisa atau tidak?

AA : Tidak.

P : (Kalau) anak-anak yang memperhatikan bisa atau tidak?

AA : Bisa.

P : Lama-lama, lama-lama karena sering tidak memperhatikan tidak bisa. Karena tidak bisa, bisa naik kelas atau tidak?

(Nia menjawab dengan suara lantang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.)

Nia : Tidak. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : ... Kalau kamu naik kelas. Apa yang dilakukan oleh mama sama papa kamu kalau naik kelas?

Yesi : Senang hati.

P : ... Kalau senang, mama berikan apa misalnya?

AA : Diberikan hadiah.

P : Coba kalau Gebi hadiahnya apa?

Gebi : Baju.

P : Aya?

Aya : Dibeli sepatu yang bagus.

P : Tasya?

Tasya : Barbie. (Maksudnya boneka Barbie.)

P : *Astri?* (*Astri tidak menjawab karena sedang asyik memperhatikan sepatunya. P menegurnya dan mengulangi pertanyaannya. Lantas dijawab oleh Astri.*)

Astri : *Mainan.*

P : *Febi?*

Febi : *Dibelikan sepatu kaca.*

P : *Yesi?*

Yesi : *Dibelikan mainan masak-masakan.*

P : *Nia?*

(*Karena Nia tidak menjawab, P beralih ke Gebi.*)

Gebi : *Dibelikan pita.*

P : *Ya, karena Gebi rambutnya panjang. Kalau Nia dibeliin apa?*

Nia : *Dibeliin boneka Sailormoon.*

P : *Senang tidak kalau dibelikan hadiah?*

AA : *Senang.*

(*P yang mendapati Tasya beralih perhatian kepada gambar-gambar di bagian belakang kelas, menegurnya.*)

P : *Sekarang Bu Diah mau tanya, nih. Siapa yang sama seperti di lagu tadi? Kalau naik kelas mama dan papanya apa tadi?*

(*Nia segera menjawab.*)

Nia : *Dicium.*

P : *Siapa yang kalau naik kelas sama mama?*

(*AA diam saja.*)

P : *Atau waktu terima rapor kemarin (maksudnya rapor kuartal pertama, bukan rapor kenaikan), siapa yang rapornya bagus dicium sama mama dan papa?*

AA : *Saya. (Sambil mengacungkan jari.)*

P : *Dicium?*

AA : *Dicium.*

P : *Betul?*

AA : *Betul.*

P : *Oleh sebab itu Ibu Diah mau pesan. Supaya bisa naik kelas anak-anak harus?*

Nia : *Pintar.*

(*Sementara itu Gebi juga menyahut.*)

Gebi : *Yang baik.*

P : *Pintar, yang baik. Belajar yang?*

AA : *Baik.*

P : *Boleh (begini), "Ah, hari ini saya nggak mau belajar ah, capek." Boleh tidak?*

AA : *Tidak.*

P : *Malas? Boleh tidak?*

(*Nia menjawab dengan suara lantang sekali.*)

Nia : *Tidak boleh.*

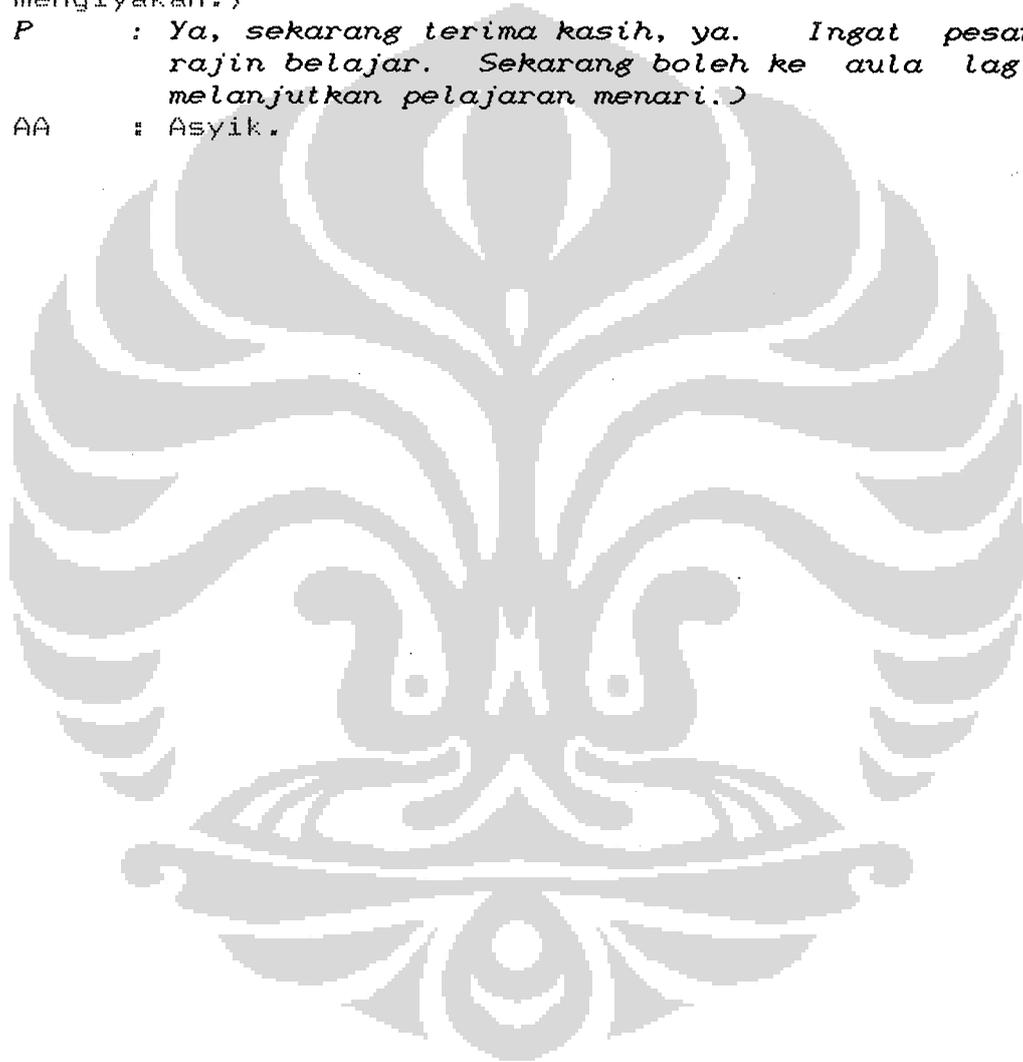
P : *Karena apa, tidak boleh kalau malas?*

Yesi : *Tidak ada gunanya.*

P : *Tidak ada gunanya. Malas itu bisa naik kelas atau tidak?*

AA : *Tidak.*

P : *Bisa diingat pesannya.*  
(Nia segera menjawab dengan keras.)  
Nia : *Bisa, bisa, bisa, bisa, bisa.*  
P : *Jadi kalau mau naik kelas, (P menegur Tasya dan Febi yang mengobrol.) harus rajin belajar. Harus rajin?*  
AA : *Belajar.*  
(P memberi kode kepada AP apakah sudah cukup diskusinya. AP mengiyakan.)  
P : *Ya, sekarang terima kasih, ya. Ingat pesan, harus rajin belajar. Sekarang boleh ke aula lagi (untuk melanjutkan pelajaran menari.)*  
AA : *Asyik.*



JUDUL LAGU: "SEMUA MENCIUM"

Kelompok : Laki-laki

Peserta : 1. Ari  
2. Geri  
3. Hanes  
4. Nyoman  
5. Tian  
6. Wira  
7. Wisnu

P : *Tadi tuh, anak-anak sudah mendengar lagu yang judulnya "Semua Mencium". Judulnya apa?*

AA : "Semua Mencium".

(P merapikan posisi peserta dibantu AP. AP meminta Geri untuk duduk sejajar dengan peserta lain, tidak di belakang.)

P : *...Tadi menurut kamu lagunya tadi bagaimana?*

Nyoman : Lucu.

(AP menyela diskusi.)

AP : *Bagus nggak (lagunya)?*

AA : Bagus.

P : *Terus apalagi?*

Nyoman : Enak lah yauw. (maksudnya enak -pen.)

P : *Enak? Enaknya di mana?*

Nyoman : Seru.

P : *Serunya bagaimana?*

Nyoman : Bisa dipakai santai.

P : *Tadi kalau kamu dengar lagunya tuh, apa yang dilakukan dalam lagu tadi? (AP memberi isyarat kepada P untuk menanyakan lebih dulu, lagu itu bercerita tentang apa? P tanggap akan hal itu dan mengubah pertanyaan.)  
Ceritanya itu tentang apa?*

AA : Mencium.

P : *...Kenapa di lagu itu ada kata-katanya mencium? Karena apa? (AP menyela dengan pertanyaan, "(Sebetulnya) mencium atau dicium?" Tapi pertanyaan AP tidak ditanggapi oleh AA.)*

AA : Karena naik kelas.

P : *Karena?*

AA : Naik kelas.

P : *...Bagaimana perasaan kamu, kan kemarin habis terima rapot tuh? Bagaimana perasaan kamu kalau kamu naik kelas?*

AA : Senang. (Ada juga yang menjawab, "Gembira." dan "Pintar.")

(P menanggapi jawaban yang terakhir.)

P : *Karena pintar apa?*

Nyoman : Harus banyak belajar.

P : *Karena pintar makanya?*

Nyoman : Harus banyak belajar.  
P : *Loh, kalau pintar makanya? Kalau kamu pintar makanya bagaimana? Tian?*  
Tian : Rapotnya bagus.  
P : *Kalau rapotnya bagus?*  
Nyoman : Naik kelas. (Jawaban ini diikuti oleh peserta lain.)  
P : *Nah, kalau kamu naik kelas siapa yang senang?*  
AA : Mama. Papa. (Di samping itu di antara peserta saling berebutan menjawab. Dan jawabannya beragam. Oleh karena itu P menanyakan satu persatu.)  
P : *Iya, Geri?*  
Geri : Ibu guru.  
P : *Wisnu?*  
Wisnu : Mas.  
P : *Mas, itu siapa?*  
Wisnu : Mas Suryo.  
P : *Oh, kakak... Siapa Ari?*  
Ari : Adik.  
P : *Adik juga senang. Jadi kalau kamu naik kelas, yang senang banyak... Hanes?*  
Hanes : Cici. (Cici adalah istilah untuk menyebut kakak perempuan, biasa digunakan oleh WNI keturunan Cina.)  
P : *Cici? Kakak, ya. Geri?*  
Geri : Suster.  
P : *Suster juga merasa senang. Nah, kalau kamu naik kelas apa yang dilakukan oleh mama dan papa terhadap kamu?*  
Nyoman : Diberi hadiah.  
P : *Ya, Nyoman?*  
Nyoman : Diberi hadiah. Diberi hadiah.  
P : *Selain diberi hadiah, apa yang dilakukan?*  
Nyoman : Dicium. Dicium.  
P : *Siapa yang kalau naik kelas dicium?*  
(Kecuali Geri, semua peserta sambil mengacungkan jari menjawab, "Saya.")  
P : *Ger, kamu dicium tidak? Yang dilakukan mama apa?*  
(Belum sempat Geri menjawab, Nyoman memotong.)  
Nyoman : Dicium pipi kiri sama kanan.  
P : *Selain tadi dicium? Diberi hadiah?*  
(Sementara Geri belum menjawab, kali ini Ari menyela.)  
Ari : Dibeli mainan.  
P : *Nah, kalau Geri diapakan? Tidak diapa-apakan?*  
Geri : Dibeli sandal.  
P : *...Bagaimana caranya nih anak-anak, supaya bisa naik kelas?*  
Nyoman : Harus pintar.  
P : *Bagaimana caranya supaya harus pintar, Nyoman?*  
Nyoman : Harus banyak belajar di rumah.  
P : *...Apakah belajar hanya di rumah saja?*  
AA : Di sekolah.

P : *Di sekolah belajarnya juga harus bagaimana?*  
 Nyoman : Pintar.  
 P : ...*Wira?*  
 Wira : Supaya belajar yang giat.  
 P : *Yang giat itu maksudnya apa?*  
 Wira : Belajar yang pintar.  
 P : *Giat itu maksudnya?*  
 Wira : Giat belajar.  
 (Nyoman tanpa menunggu diberi kesempatan bicara oleh P, melontarkan pendapatnya.)  
 Nyoman : Pulang sekolah ya belajar. Sampai malam belajar lagi.  
 P : *Pulang sekolah, belajar. Nanti kalau sudah malam belajar lagi. Belajar yang giat. Belajar yang?*  
 Nyoman : Rajin. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
 P : *Kalau... naik kelas perasaan kamu bagaimana?*  
 AA : Senang.  
 P : ...*Coba dibayangkan, seumpamanya tidak naik kelas? Nah?*  
 Nyoman : Karena bodoh.  
 P : *Karena apa tidak naik kelas?*  
 AA : Bodoh.  
 P : *Bodoh karena apa?*  
 Nyoman : Ngobrol terus. (Ada juga yang menjawab, "Nakal.")  
 P : *Karena ngobrol terus makanya jadi?*  
 Nyoman : Goblok.  
 P : *Goblok tuh apa sih?*  
 Nyoman : Tidak bisa mendengarkan ibu guru.  
 P : *Nah, selain itu. Bisa tidak naik kelas karena apa...?*  
 Hanes : Blo'on. (Peserta lain tertawa.)  
 P : *Blo'on itu apa? Tadi blo'on itu karena apa, Tian?*  
 (Pertanyaan itu bukan hanya dijawab oleh Tian tapi oleh seluruh peserta.)  
 AA : Karena tidak mendengarkan ibu guru. (Wira menambahkan.)  
 Wira : Bodoh.  
 P : *Karena apa lagi jadi bodoh?*  
 Nyoman : Otaknya jadi lemes.  
 P : *Bodoh tadi disebabkan karena apa?*  
 Nyoman : Kerjanya lambat.  
 P : *Ya, mungkin kerjanya kurang cepat. Tidak memperhatikan ibu guru.*  
 Nyoman : Main terus.  
 P : (Kalau) Tian?  
 Tian : Ngobrol terus di kelas.  
 P : ... *Jadi pekerjaannya gimana?*  
 AA : Tidak rapi. Coret-core. Kotor. (Saling berebut menjawab.)  
 P : *Akibatnya pekerjaannya bagaimana?*

AA : Kotor.

P : ...*Pekerjaannya gimana kalau ngobrol...*?

Hanes : Tidak selesai. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : *Karena sering ngobrol, tidak memperhatikan, tidak mau belajar, akibatnya tidak?*

AA : Naik kelas.

P : *Sekarang kalau tidak naik kelas, bagaimana perasaan kamu?*

Tian : Sedih.

P : *Apalagi?*

Nyoman : Bengong terus.

P : *Kenapa bengong?*

Wira : Tidak naik kelas.

P : *Sekarang kalau kamu tidak naik kelas, yang sedih itu siapa saja.*

(Ada beragam jawaban dari AA, namun AP kurang begitu mengetahui secara persis, jawaban tersebut berasal dari siapa. Yang pasti di antara jawaban-jawaban tersebut adalah, "Mama. Papa. Mas. Kakak. Adik. Ibu guru. Suster.")

P : *Jadi bukan hanya mereka tapi (sambil menunjuk diri sendiri, maksudnya adalah menunjukkan bahwa yang sedih adalah diri sendiri.)?*

AA : Ibu guru.

P : *Bukan hanya ibu guru tapi?*

AA : Saya. (Sambil mengacungkan jari.)

P : *Kalo tidak naik kelas, mama mau tidak memberikan hadiah?*

AA : Tidak.

P : *Mama mau belikan hadiah kalo kamu apa tadi?*

AA : Naik kelas.

P : *Kalo kamu tidak naik kelas, mamanya jadi sedih dan diberi hadiah tidak?*

AA : Tidak.

P : *Oleh sebab itu kalo kamu mau naik kelas, kalau kamu mau dapat hadiah, kamu harus bagaimana?*

AA : Pintar.

P : *Harus bagaimana, Tian?*

Tian : Belajarnya yang tekun.

P : *Harus belajar yang?*

Nyoman : Rajin. Tidak banyak ngobrol.

P : *Tidak perlu banyak?*

AA : Ngobrol.

(AP menyela diskusi.)

AP : *Kalo tadi yang waktu naik kelas. Kalo di lagu tadi dikasih apa?*

P : *Nah, dikasih apa Geri?*

Geri : Baju.

P : *Diberi baju. Bisa tidak sebutkan warna baju yang tadi...?*

Nyoman : Biru. Biru.

**P** : *Biru ada biru?*  
 (Sementara tidak ada yang menanggapi pertanyaan P, Hanes mengemukakan pendapatnya.)  
**Hanes** : Hijau.  
**P** : ... *Wisnu?*  
**Wisnu** : Merah.  
 (Sesudah Wisnu menjawab, P kembali minta konfirmasi kepada AA soal pendapat Nyoman tentang baju biru.)  
**P** : *Biru ada tidak?*  
 (Sebagian AA menjawab, "Ada." sebagian lagi, "Tidak ada." AP kemudian mengutip kembali sebagian syair lagu dan menyanyikannya. /Kudibelikan baju putih, kudibelikan/ /Kudibelikan baju merah, kudibelikan/ /Kudibelikan baju hijau, kudibelikan/)  
**P** : *Baju biru? Ada tidak?*  
**AA** : Tidak.  
**P** : *Adanya baju apa saja?*  
**AA** : Hijau, merah, putih. (Saling berebutan menjawabnya.)  
**P** : *Selain baju, di lagu tadi dibelikan apa?*  
**Wira** : Boneka.  
**P** : *Boneka apa, Wira?*  
**Wira** : Dora Emon. (Disahut Geri, "Hello Kitty.")  
**P** : *Geri apa?*  
**Geri** : Hello Kitty.  
**P** : *Ada satu lagi yang belum?*  
**Nyoman** : Nobita. (Nobita adalah sahabat Dora Emon dalam film anak-anak "Dora Emon".)  
**P** : *Nobita, ada tidak?*  
**Nyoman** : Nobita ada, temannya Dora Emon.  
**P** : *Ada? Di lagu tadi, Nobita ada tidak?*  
**AA** : Tidak.  
**P** : *Boneka apa (lagi)?*  
**Nyoman** : Suzan. (Menjawab dengan suara keras, lebih keras daripada jawaban peserta lain, "Simpson.")  
 (AP menyela.)  
**AP** : *Suzan ada tidak? Ada boneka Suzan tadi? Suzan atau Simpson?*  
 (Ada dua pendapat berbeda, Suzan dan Simpson. Karena masing-masing tetap pada pendirian maka AP tawarkan kepada AA untuk memutar ulang lagu. AA setuju. Lagupun diputar sekali lagi.)  
**P** : *Suzan atau Simpson?*  
**AA** : Simpson.  
**P** : *Jadi bonekanya ada tiga. Apa saja?*  
**AA** : Simpson. Hello Kitty. Dora Emon. (Saling berebutan menjawabnya.)  
**P** : *Nah, tadi selain dibelikan baju merah, putih, hijau, boneka Simpson, Hello Kitty, Dora Emon. Apa yang dilakukan karena dia naik kelas di kaset tadi?*  
**AA** : Mencium.

(AP mendapatkan kesempatan untuk mengajukan kembali pertanyaan yang belum dijawab AA.)

AP : *Mencium atau dicitum?*

AA : Dicitum.

P : *Dicitum di mana?*

AA : Di pipi.

P : *Di pipi yang mana?*

Nyoman : Di pipi kiri dan kanan.

(P kemudian minta kepada masing-masing AA untuk menunjukkan pipi kiri dan kanannya.)

P : *Dicitumnya di mana?*

AA : Di pipi kiri dan kanan.

P : *Siapa kalau naik kelas dicitum?*

AA : Saya. (sambil mengacungkan jari.)

P : *Kalau kamu dicitum mama papa, senang tidak?*

AA : Senang.

P : *Nah, Ibu Diah ingatkan lagi. Supaya naik kelas harus gimana?*

Wira : Belajar yang baik.

P : *Karena kalau naik kelas, membuat kita?*

AA : Senang.

P : *Bukan hanya kita yang senang, tapi?*

AA : Semuanya senang.

(P memberi isyarat kepada AP untuk mengakhiri diskusi. AP menyetujui karena dirasa sudah cukup.)

P : *Nah, sekarang sudah selesai. Terima kasih.*

AA : Iya, Bu.

JUDUL LAGU: "SUZAN PUNYA CITA-CITA"

Kelompok : Perempuan

Peserta : 1. Astri  
2. Aya  
3. Fani  
4. Grace  
5. Nia  
6. Rani  
7. Tasya

P : ...Tadi anak-anak kan sudah mendengarkan lagu di kaset, ya. Judulnya apa?  
AA : "Suzan Punya Cita-Cita".  
P : Lagunya bercerita tentang apa?  
Astri : Cita-cita.  
P : Apa? Tentang?  
Astri : Cita-citanya Suzan.  
P : Nia?  
(Nia diam.)  
P : Tasya?  
(Tasya diam juga.)  
P : Grace?  
Grace : Suzan mau jadi insinyur.  
P : Nia?  
(Nia terdiam sejenak, mengernyitkan dahi.)  
Nia : Lupa.  
P : Lupa jawabnya, Nia.  
(Nia mengangguk, AA tertawa.)  
P : Siapa mau jawab?  
AP : Yang belum?  
P : Fani?  
(Fani diam. AP kemudian tunjuk Tasya.)  
Tasya : Suzan mau jadi dokter.  
P : Fani?  
Fani : Suzan mau jadi konglomerat.  
P : ...Apa saja cita-citanya Suzan? (P melihat Astri mengacungkan jari) Astri?  
Astri : Menjadi dokter.  
P : Aya?  
Aya : Menjadi insinyur.  
P : Fani?  
Fani : Menjadi presiden.  
P : Satu lagi? Jadi apa?  
(Fani menjawab cepat.)  
Fani : Konglomerat.  
P : Satu lagi? Sudah jadi presiden. Sudah jadi dokter. Sudah jadi insinyur. Sudah jadi konglomerat. Kalau mau capai-cita-cita itu harus jadi anak yang bagaimana?

Nia : Pinter. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
P : Anak yang?  
AA : Pinter.  
P : Jadi cita-citanya Suzan itu banyak.  
(Tasya menyela.)  
Tasya : Ada lima.  
P : Bagaimana Tasya?  
Tasya : Cita-citanya ada lima.  
P : Ya, cita-citanya ada lima. Kalau Suzan jadi dokter (P berhenti sejenak menegur Nia yang bermain-main pita dengan Grace.) apa yang mau dilakukan oleh Suzan tadi hayo? (P yang melihat Rani mengacungkan jari, memintanya menjawab.) Apa Rani?  
Rani : Suntik.  
P : Suntik orang?  
Rani : Sakit.  
P : Orang sakit atau orang yang bagaimana?  
(Grace menjawab cepat.)  
Grace : Orang lewat.  
P : Apa Grace?  
Grace : Orang yang lewat.  
(AP merasa perlu mengajukan pertanyaan dalam kaitan dengan jawaban peserta tersebut.)  
AP : Yang boleh disuntik orang yang sakit atau orang yang lewat? (P mengulangi pertanyaan dari AP.)  
P : Sebenarnya?  
Nia : Sakit.  
P : Orang yang? Astri?  
Astri : Sakit.  
P : Kalau orang lewat tapi tidak sakit, boleh tidak disuntik sebenarnya?  
AA : Tidak.  
P : Boleh tidak?  
AA : Tidak.  
P : Sekarang Ibu Diah mau tanya lagi. Selain jadi dokter, cita-citanya Suzan kan ingin jadi insinyur, ya. Nah, kalau Si Suzan ingin jadi insinyur, apa yang mau dilakukan oleh Si Suzan?  
(Grace menjawab cepat.)  
Grace : Belajar.  
P : Belajar, betul? (nada suara tinggi) Kalau Suzannya jadi insinyur? (nada suara tinggi), apa yang mau dilakukan Suzan? (P yang melihat Fani mengacungkan jari memintanya menjawab.)  
Fani : Kerja di kantor.  
P : Betul? Ada tidak tadi kerja di kantor?  
Nia : Tidak. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
(P melihat Aya mengacungkan jari dan mempersilakannya menjawab.)  
Aya : Membangun.  
P : Membangun? Aya pintar.

Aya : Membangun kantor.  
P : Atau gedung yang? (P mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi.)  
Nia : Tinggi sekali. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
P : Tinggi sekali maksudnya apa Grace?  
Grace : Bertingkat.  
P : Kalau Suzan jadi insinyur, dia mau buat gedung bertingkat. Terus biar dia jadi kong-lo-me-rat. Nah, anak-anak tahu nggak apa yang dimaksud konglomerat itu? Tasya?  
(Tasya menggeleng.)  
AP : Konglomerat apaan, sih? Ada yang tahu, nggak?  
(AA diam.)  
AP : Apa Nia?  
(Nia diam.)  
AP : Apa Aya?  
(Aya diam.)  
AP : Apa Grace?  
(Grace menggeleng.)  
P : Coba Fani?  
Fani : Bangun rumah.  
P : Nah. Kalau mau bangun rumah itu harus punya apa?  
Fani : Punya pabrik.  
(Nia menyela dengan menyahut, "Cita-cita" sebanyak tiga kali.)  
P : ...Kalau mau beli gentengnya? Batu batanya?  
(Astri menyela.)  
Astri : Bahan-bahan. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
P : ...Bukan. Kalau misalnya, nih (Dari peserta tiba-tiba ada yang menyahut, "Bahan-bahan.") Dengar dulu. Kalau mau bangun rumah kan harus beli batu bata, harus beli semen. Membelinya pake apa? (Nia yang mengacungkan jari diminta P menjawab.)  
Nia : Uang.  
P : Membelinya pakai uang. Nah, kalau konglomerat, uangnya sedikit atau uangnya banyak?  
AA : Banyak.  
P : Jadi yang dimaksud dengan konglomerat, orang yang punya banyak uang itu orang yang apa, ya?  
Nia : Kaya.  
P : Astri, orang apa?  
Astri : Orang yang kaya.  
P : ...Selain jadi dokter, jadi insinyur, jadi anak yang?  
Nia : Pintar.  
P : Cita-cita Suzan jadi anak yang?  
AA : Pintar.  
P : Anak yang?  
AA : Pintar.  
P : ...Suzan punya cita-cita jadi apa lagi? Siapa ingat? Jadi dokter, insinyur, konglomerat, anak pintar.

Satu lagi? (Astri yang mengacungkan jari diminta P menjawab.)

Astri : Presiden.

P : Pintar Astri. Jadi?

AA : Presiden.

P : Tadi Suzannya bilang tuh, "Kak Ria, Kak Ria. Kalau Suzan boleh nggak jadi presiden?" Kata Kak Rianya, boleh tidak?

AA : Boleh.

P : Boleh. Kalau tidak jadi presiden, Suzan jadi apanya? (AA diam) Kalau Suzan nggak bisa jadi presiden, Suzan jadi apanya?

Fani : Wakil.

P : Jadi wakilnya, kata Fani. Kalau nggak jadi presiden jadi wakilnya, Fani betul. Nah. Cita-citanya Suzan (P menegur Tasya yang perhatiannya beralih ke gambar di dinding.) tinggi-tinggi. Mau jadi presiden, mau jadi insinyur. Mau jadi apa lagi?

AA : Dokter.

P : Apa lagi?

Nia : Presiden.

P : Mau jadi apa, Tasya?

Tasya : Anak pintar.

P : Mau jadi apa tadi yang orangnya banyak uang? Kong?

AA : Konglomerat.

P : Apa yang mesti dilakukan Suzan? (P menegur Nia yang rebah-rabahan di lantai menatap langit-langit.) Supaya cita-citanya tercapai harus apa Nia?

Nia : Belajar.

P : Selain harus belajar, harus apa Astri?

Astri : Pintar.

P : Aya?

Aya : Pintar.

P : Aya betul. Kalau mau jadi anak yang pintar, kira-kira bisa nggak ya cita-citanya tercapai? Grace?

Grace : Bisa.

P : Bisa tidak?

AA : Bisa.

P : Tapi kalau malas belajar, bisa tidak?

AA : Tidak.

P : ...Anak-anak punya cita-cita tidak?

AA : Punya.

P : Nia, cita-citanya jadi apa? Kalau sudah besar Nia mau jadi apa? (Nia diam. P beralih ke Rani.) Rani mau jadi apa? (Rani belum sempat menjawab, Nia minta diberi kesempatan untuk menjawab. Sambil mengacungkan jari Nia berkata, "Saya, Bu. Saya, Bu.") Nia?

Nia : Dokter gigi.

P : Aya...? Kalau sudah besar nanti Aya pinginnya jadi

apa? (Aya diam. P beralih ke Grace.) Grace mau jadi apa?

Grace : Mau jadi suster. (Maksudnya biarawati.)

P : Oh, Grace mau jadi suster. Seperti Suster Martha, ya (Suster Martha adalah kepala sekolah TK St. Vincentius.) (P kemudian bertanya kembali kepada Aya.) Aya?

Aya : Pramugari.

P : Nanti bisa ke mana-mana, ya. Naik pesawat terbang. (Aya mengangguk.) Fani, cita-citanya mau jadi apa?

Fani : Konglomerat.

P : Oh, Fani cita-citanya jadi konglomerat. Kalau Tasya, cita-citanya apa?

Tasya : Presiden.

P : Oh, Tasya mau jadi presiden. Boleh tidak anak perempuan mau jadi presiden?

(Ada dua peserta yang menjawab dan memberikan jawaban berbeda. Sementara Astri menjawab, "Tidak." Nia menjawab, "Boleh." P kemudian mengulang pertanyaannya lagi.)

P : Boleh tidak?

AA : Boleh.

P : ...Kalau kamu mau capai cita-cita kamu harus apa?

Rani : Pintar. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.) (Sementara Rani menjawab, Nia tanpa menunggu diberi kesempatan menyahut.)

Nia : Rajin belajar.

P : Rajin belajar, harus pintar. Boleh malas?

AA : Nggak.

P : Cita-citanya tuh tadi tinggi-tinggi. Oleh sebab itu ingat harus rajin?

AA : Rajin belajar.

P : Boleh malas nggak ya pergi ke sekolah?

AA : Tidak.

P : Atau rajin ke sekolah tapi di sekolah suka ganggu teman?

AA : Tidak.

P : Kalau yang suka ganggu teman itu, Nia, namanya anak apa?

Nia : Anak nakal.

P : Kata Kak Ria tadi kalau nakal diapakan?

AA : Dijewer.

P : Apanya?

AA : Kupingnya.

P : Kalau anak nakal cita-citanya kira-kira bisa tercapai tidak, ya?

AA : Tidak bisa.

AP : Jadi kalau mau capai cita-cita nggak boleh?

AA : Nakal.

AP : Sama harus rajin?

AA : Belajar.

(P memberi isyarat kepada AP, apakah sudah cukup diskusinya.

AP mengangguk. F kemudian minta anak-anak memberi salam kepada AP. Setelah AP membalas salam selamat pagi, P teringat ada pertanyaan yang belum diajukannya.)

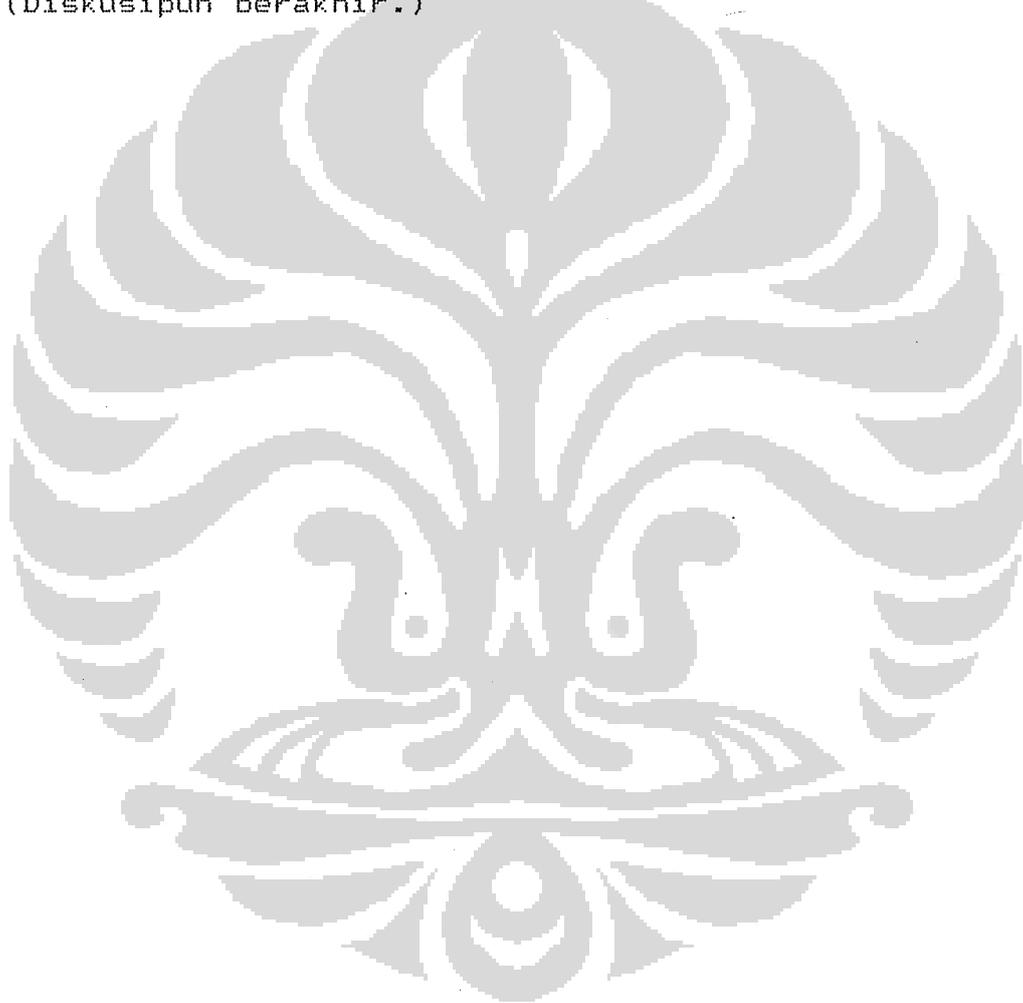
*P : Oh, ya. Satu lagi... Tadi menurut kamu, Suzannya itu belajar tidak, ya?*

*AA : Belajar.*

*P : Belajarnya waktu apa?*

*AA : Waktu Kak Ria tidur. (Saling bersahutan.)*

*P : Ya, sudah. Sekarang boleh kembali ke kelas. (Diskusipun berakhir.)*



JUDUL LAGU: "SUZAN PUNYA CITA-CITA"

Kelompok : Laki-laki

Peserta : 1. Andrew  
2. Ari  
3. Ganes  
4. Geri  
5. Julian  
6. Wira  
7. Wisnu

P : *Siapa ingat judul (lagu)-nya apa?*  
Wira : "Suzan Punya Cita-Cita" (Wira mengulangi jawabannya sekali lagi dengan suara lantang, diikuti oleh peserta lain.)  
P : *Judulnya apa?*  
AA : "Suzan Punya Cita-Cita".  
P : *Lagunya tadi ceritanya tentang apa?*  
Julian : Suzan menjadi anak pintar.  
P : *Kalau Geri?*  
Geri : Cita-cita.  
P : *Cita-citanya siapa?*  
Geri : Suzan.  
P : *Kalau Wira cerita lagunya tentang apa?*  
Wira : Suzan ingin jadi presiden.  
P : *Ian?*  
Ian : Suzan pingin jadi insinyur.  
P : *Wisnu?*  
Wisnu : Suzan ingin jadi dokter.  
P : *Ari?*  
Ari : Suzan menjadi insinyur.  
(Julian menyela.)  
Julian : Suzan mau jadi dokter.  
P : *Wira?*  
Wira : Suzan ingin jadi presiden.  
P : *Andrew?*  
Andrew : Suzan mau jadi insinyur.  
P : *Sekarang ingat baik-baik, cita-citanya Suzan itu banyak tadi, ya Coba, apa saja cita-cita Suzan?*  
Julian?  
Julian : Dokter. Dokter.  
(P bertanya sekali kepada Julian dan Julian memberikan jawaban yang sama. Kemudian P beralih ke peserta lain.)  
P : *Ganes?*  
Ganes : Insinyur.  
P : *Ari?*  
Ari : Presiden.  
P : *Presiden, insinyur, dokter. Apalagi Andrew?*  
Andrew : Insinyur.

P : Sudah, insinyur, hayo. ...Kalau mau jadi presiden, jadi insinyur, mau jadi dokter harus jadi anak yang bagaimana?

(Ada dua peserta memberikan jawaban berbeda)

Ari : Baik.

Ganes : Pintar.

P : Anak yang pintar. Mau jadi presiden, jadi dokter, jadi insinyur, jadi anak yang?

AA : Pintar.

P : Nah, kalau Suzan tadi jadi dokter apa yang mau dilakukan oleh Suzan?

Julian : Suntik. Suntik orang lewat.  
(Meski mendengar jawaban Julian, AP merasa perlu memberi kesempatan kepada Wisnu terlebih dahulu karena belum mengeluarkan pendapatnya sendiri.)

AP : Wisnu apa, Wis?

Wisnu : Suntik.

P : Disuntik. Siapa yang disuntik?

Julian : Suzan.

P : Eits.  
(Julian diejek oleh Ari.)

Ari : Weee!

P : Benar Suzan yang disuntik?  
(AA diam.)

P : Benar Suzan yang disuntik?  
(Kembali tidak ada jawaban dari AA.)

P : ...Yang disuntik orang yang?

AA : Lewat.

P : Tadi di lagunya, Suzan mau suntik orang lewat. Benar atau tidak orang lewat disuntik...? Orang yang lewat disuntik? Orang yang lewat disuntik? Benar tidak?

(Ada dua peserta memberikan jawaban berbeda.)

Geri : Benar.

Wira : Tidak. Tidak. (Jawaban Wira diikuti oleh Ganes.)

P : Yang disuntik itu orang yang?

Ganes : Sakit.

P : Pintar Ganes. Yang sakit baru?

AA : Disuntik.

P : Kenapa orang yang lewat disuntik? Lalu Suzannya jawab apa?

AA : Biar obatnya laku.

P : Iya, supaya obatnya laku... Tadi Suzan punya cita-cita ingin jadi insinyur... Kalau jadi insinyur tadi Si Suzan mau apa?

Julian : Mau bikin rumah gedong.

P : Rumah gedong itu rumah yang bagaimana? (P mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi.)

Julian : Tingkat.

P : Rumah yang?

AA : Gedung.

P : Gedung yang?

AA : Bertingkat.

P : Besar atau? (P mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi.)

AA : Kecil.

P : Eits. Besar atau? (P kembali mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi.)

Ganes : Tinggi.

P : Kalau tinggi, gedungnya bertingkat atau tidak?

AA : Bertingkat.

P : ...Nah, Suzan juga punya cita-cita jadi apa tadi?

Ari : Presiden.

P : Siapa tahu presiden kita namanya siapa...?

Julian : Soeharto.

P : ...Nah, Si Suzan tadi tanya sama Kak Ria, "Boleh tidak aku jadi presiden?" Kata Kak Ria apa?

AA : Boleh.

P : ...Nanti kalau sudah besar kalian boleh jadi presiden. Tidak hanya laki-laki, anak perempuan boleh nggak?

Ari : Boleh.

P : Si Suzan bilang tadi sama Kak Ria, "Kak Ria kalau aku tidak jadi presiden?" (Jadi apa?) (P menegur Andrew yang asyik sendiri dengan tali sepatu.)

(Ada dua peserta yang memberikan jawaban berbeda.)

Wira : Konglomerat.

Julian : Dokter.

P : Kalau Suzan tidak jadi presiden, Suzan jadi apa?

Julian : Presiden eh insinyur.

P : Bukan.

Julian : Mau belajar.

(P menggeleng.)

P : Kalau Suzan tidak jadi presiden, Suzan jadi apanya presiden?

(Ada dua peserta menjawab, keduanya memberikan jawaban berbeda.)

Julian : Anak pintar.

Andrew : Ibunya presiden.

P : Eh, ibunya presiden mah salah. (P beralih ke peserta lain.) Apa Geri?

Geri : Wakilnya.

P : Wakilnya presiden. Jadi Suzan bilang sama Kak Ria, "Kalau aku tidak jadi presiden aku jadi wakilnya saja deh." "Loh kamu kok nawar," begitu ya. Nah... Suzan itu punya cita-citanya banyak sekali... Anak-anak punya cita-cita nggak?

Andrew : Punya. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

P : ...Coba Wira, nanti kalau kamu sudah besar mau jadi apa?

Wira : Dokter.

P : ...Wisnu mau jadi apa kalau udah gede nanti?

Wisnu : Dokter.  
P : ...*Andrew jadi apa?*  
Andrew : Pangeran.  
(P mengulangi lagi pertanyaan itu dan Andrew memberikan jawaban yang sama sambil tertawa kepada peserta lain.)  
P : *Geri?*  
Geri : Dokter.  
P : ...*Kalau Ganes?*  
Ganes : Insinyur.  
P : ...*Kalau Ari?*  
Ari : Mau jadi presiden.  
P : *Wah, Ari hebat nih, mau jadi presiden. Julian mau jadi apa?*  
Julian : Presiden.  
P : ...*Sekarang anak-anak baru TK, nih. Masih lama ya kalau mau jadi insinyur (Ari berkomentar, "Kayak Si Doel" ---maksudnya kayak tokoh Si Doel dalam Sinetron "Si Doel Anak Sekolahan" yang menjadi insinyur) he eh kayak Si Doel. Mau jadi dokter. Apa yang anak-anak harus lakukan supaya cita-citanya tercapai? Apa yang harus dilakukan?*  
Wira : Pintar.  
P : *Supaya bisa pintar harus?*  
Julian : Kerja yang keras.  
P : *Supaya bisa pintar harus apa, Wira?*  
Wira : Rajin.  
P : *Rajin apa?*  
(Di antara peserta ada yang menjawab, "Belajar." dan "Rajin bantu kakak." P kemudian minta Geri untuk menjawab.)  
Geri : Rajin belajar.  
P : *Geri pintar. Rajin belajar... Rajin apa lagi tadi?*  
Ganes : Bantu.  
P : *Bantu siapa?*  
Julian : Papa.  
P : *Jadi anak rajin bukan hanya belajar aja tapi Julian juga bilang tadi, "Bantu papa." Bantu mama dan?*  
AA : Papa.  
P : *Kalau di sekolah, Wira...?*  
Wira : Bantu ibu guru.  
P : *Boleh nggak, hari ini masuk sekolah besok tidak? Hari ini sekolah besok tidak, boleh tidak?*  
AA : Tidak. Tidak.  
P : *Di rumah saja? Bolos saja?*  
AA : Tidak.  
P : *Itu tandanya anak yang?*  
AA : Malas.  
P : *Julian, kata Kak Ria tadi kalau Suzannya malas mau diapakan?*  
Julian : Dijewer.  
P : *Dijewer apanya?*  
Julian : Kepingnya.

- P : *Dijewer kupingnya. (P menegur Geri untuk tidak main-main sendiri dengan sepatunya.) Oleh sebab itu boleh malas atau tidak? Wisnu?*
- Wisnu : Tidak.  
(Pada saat bersamaan Julian juga mengemukakan pendapat.)
- Julian : Kalau malas tidak dapat cita-cita.
- P : *Tuh, kalau malas kata Julian tidak dapat cita-cita. Mau jadi presiden, malas. Cita-citanya tidak tercapai. Mau jadi dokter, malas. Berarti tidak bisa. Tidak sekolah, malas, tidak pintar ya tidak bisa jadi presiden? (P menegur Ganes dan Wisnu yang main sendiri.) Sekarang menurut kamu, tadi Suzannya belajar atau tidak?*
- Ari : Belajar. (Jawabannya diikuti oleh peserta yang lain.)
- P : *Belajarnya kapan, Wisnu?*
- Wisnu : Waktu Kak Ria tidur.
- P : *Waktu Kak Rianya bangun, Julian?*
- Julian : Udah selesai.
- P : *Suzannya sudah selesai belajarnya. Di sini siapa yang kalau belajar disuruh dulu?*
- Ari : Saya, saya, saya. (Jawabannya diikuti oleh beberapa peserta. AP tidak tahu persis siapa yang mempunyai pendapat sama dengan Ari.)
- P : *Siapa yang tidak usah disuruh-suruh? Mau belajar sendiri?*
- Ganes : Saya. (Jawabannya diikuti oleh beberapa peserta lain. AP tidak tahu persis siapa saja yang mempunyai pendapat serupa dengan Ganes.)
- P : *Lebih baik mana, disuruh atau tidak disuruh?*  
(Kedua peserta yang memberikan jawaban berbeda yaitu Ari dan Ganes kembali mengemukakan pendapatnya.)
- Ari : Disuruh.
- Ganes : Tidak disuruh.
- P : *Tidak disuruh. Kalau kamu jadi anak pintar, rajin belajar, cita-citamu bisa?*
- AA : Tercapai.
- P : *Siapa yang mau cita-citanya tercapai?*
- AA : Saya (sambil mengacungkan jari).  
(AP menyela diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang belum diajukan P.)
- AP : *Selain harus rajin belajar, boleh nggak nakal?*
- AA : Tidak.
- P : *Kenapa tidak boleh nakal Karena kalau kamu nakal?*
- Julian : Ibu Diah marah. (Ibu Diah adalah nama P, guru TK St. Vincentius.)  
(Sementara itu Ari juga menjawab.)
- Ari : Kak Ria marah.
- P : *Siapa lagi Wisnu?*
- Wisnu : Ibu guru. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)
- P : *(Kalau nakal) Bisa pintar tidak?*

AA : Tidak.  
P : *Kalau cita-cita mau tercapai harus pintar dan jadi anak yang?*  
Julian : Baik.  
P : *Belajar, belajar terus. Itu namanya anak yang?*  
Julian : Baik. Pintar.  
P : *Selain pintar. Anaknya malas atau rajin.?*  
AA : Rajin.  
P : *...Nah, kalau tadi kamu Wira mau jadi dokter, Wisnu jadi dokter, Andrew jadi pangeran, Geri jadi dokter, Si Ganes jadi insinyur, Ari jadi presiden, Julian jadi presiden, harus rajin?*  
AA : Belajar.  
P : *Dan jadi anak yang?*  
AA : Pintar.  
(P memberi isyarat kepada AP, apakah diskusi sudah cukup. AP mengangguk. Diskusi diakhiri. AP mengucapkan terima kasih kepada AA dan kemudian dibalas oleh AA.)

JUDUL LAGU: "SI KOMO LEWAT TOL".

Kelompok : Perempuan

Peserta : 1. Astri  
2. Febi  
3. Grace  
4. Ina  
5. Nia  
6. Rani  
7. Tesa

P : ...Tadi anak-anak kan sudah dengarkan lagu. Lagunya tadi kan dinyanyikan oleh Melissa namanya, ya. Penyanyinya itu namanya Melissa. Siapa ingat tadi itu lagunya judulnya apa?

AA : "Si Komo lewat Tol".

P : ...Tadi lagunya itu... tentang apa...? Lagunya bercerita tentang apa

Nia : Macet.

P : Ah, tentang macet. Apa yang macet, Nia?

Nia : Jalan tol.

P : Hah! Jalan tolnya macet. (P yang melihat Rani mengacungkan jari memintanya menjawab.) Apa Rani?

Rani : Jalanannya macet.

P : Kenapa macet?

AA : Komo lewat.

(AP kemudian menyela diskusi dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pernyataan AA.)

AP : Si Komo siapa sih? (P mengulang pertanyaan AP, "Si Komo itu siapa?").

(AA diam saja.)

P : (Si Komo) Orang atau binatang dalam kaset tadi?

AA : Binatang.

(AP kembali menyela diskusi, menggali lebih lanjut pernyataan AA.)

AP : Binatang apa?

Nia : Komo.

P : Binatang komo? Betul tidak binatang komo?

(Dijawab oleh Febi.)

Febi : Sama kayak dinosaurus kan, Bu Diah.

P : Seperti dinosaurus?

(AP kemudian menyela diskusi lagi.)

AP : Binatang komo, komodo? (kepada Nia.)

Nia : Hah! Komodo??!

AP : Komodo atau bukan?

Nia : Bukan.

AP : Terus apa?

P : Kalau bukan, apa Nia?

Nia : Tahu. (maksudnya tidak tahu -pen. Nia menjawab cepat sambil berpaling ke kiri dan kanan. Ketika

menjawab Nia sama sekali tidak menatap P. Jawaban dan tingkah laku Nia disambut derai tawa peserta lain.)

P : *Tidak tahu. Siapa yang tahu Si Komo itu binatang apa?*

(AA diam, Nia menjawab.)

Nia : *Binatangnya komo.*

P : *(Komo) Binatang apa siapa tahu?*

(P beralih kepada peserta lain, masing-masing: Rani, Ina, Astri, Febi, Grace. Kelimanya tidak ada yang tahu. AP menyela diskusi.)

AP : *Yang suka melihat Komo di TV siapa? ("Si Komo" adalah acara sandiwara boneka di TPI -pen.)*

AA : *Saya. (sambil mengacungkan jari, hanya Nia yang berkata, "Saya tidak.")*

AP : *Sandiwara "Si Komo"?*

P : *Pernah Rani?*

Rani : *Pernah.*

P : *Itu apa sebenarnya? Binatangnya apa?*

(Nia menyahut.)

Nia : *Tahuuu!!! (maksudnya tidak tahu -pen.)*

(AP kemudian meminta kepada peserta yang mengaku pernah melihat acara sandiwara boneka "Si Komo" masing-masing: Rani, Grace, Ina, Astri, Febi, dan Tesa untuk menjawab. Tapi semuanya menggeleng.)

P : *Oh, iya. Kamu kan langganan majalah "Komo" (kepada Grace.) Nah, Komo-nya itu apa? Gambar Komo itu gambar apa? (Grace menggeleng.) Nggak ada yang tahu? Binatang? Binatang apa?*

(AA diam.)

P : *Cicak bukan?*

AA : *Bukan.*

P : *Kadal?*

Nia : *Bukan.*

P : *Buaya?*

Nia : *Bukan. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)*

P : *Kalau menurut anak-anak, Komo itu binatang apa...? Grace, menurut kamu apa...?*

(Grace diam saja.)

P : *Menurut Grace?*

Grace : *Nggak tahu.*

P : *Kalau (menurut) Febi?*

Febi : *...Buaya.*

P : *...Kalau menurut Astri, Komo itu apa?*

Astri : *Nggak tahu.*

P : *Ina?*

(Ina menggeleng.)

P : *...Rani?*

(Rani juga menggeleng.)

P : *...Kalau menurut Tesa? Komo itu binatang apa?*

(Tesa menggeleng.)

- P : Kalau menurut Nia, yang punya kasetnya? (Kaset yang digunakan oleh AP dalam penelitian ini adalah kaset pinjaman dari Nia.)
- Nia : Cicak. (Nia menjawab tapi matanya tidak menatap P.)
- P : Cicak... Cicaknya bagaimana? Ukurannya bagaimana? Kecil (atau) besar?
- Nia : Besar sekali.
- P : ...Tadi Si Komo itu... pergi jalan-jalan. Ke mana saja tadi Komo pergi jalan-jalannya?
- Grace : Ke Taman Mini.
- P : Ke Taman Mini?
- Nia : Bukan.
- P : Jadi ke mana?
- Nia : Ke kota.
- P : Ke mana lagi?
- (Pada saat itu AP menyela diskusi. AP menganggap perlu untuk menggali jawaban dari Nia.)
- AP : Di kota ada Taman Mini nggak, Nia?
- Nia : Ada.
- (AP mengulang pertanyaan sekali lagi untuk konfirmasi jawaban. Nia memberi jawaban berbeda.)
- AP : Di kota ada Taman Mini nggak?
- Nia : Nggak. Nggak.
- AP : Ah, masak?
- P : Di kota? Nia, kan tinggalnya di kota Jakarta...
- AA : Ada. (Kecuali Nia, yang tetap pada pendiriannya, "Nggak ada". Peserta lain menertawakan Nia. Grace bahkan mengomentari, "Idih." sambil tertawa.)
- P : Ada?
- AA : Ada. (Kecuali Nia, yang kembali kukuh pada pendiriannya. "Nggak ada, nggak ada, nggak ada," begitu katanya. Peserta lain menertawakannya kembali.)
- Nia : Orang (Nia) tinggalnya di Jatibening. (maksudnya, kediaman Nia di Jatibening -pen.)
- P : Eh, Jatibening itu kota Jakarta.
- Nia : Bukan!
- P : Idih, Ibu Diah kasih tahu. Nia, Jatibening itu kota Jakarta...
- (Nia menunjukkan sikap tidak antusias dengan tidak peduli sama omongan P. Malahan bermain mata dengan Grace.)
- P : (Si Komo) Lewat mana? Ke kota lewat mana?
- AP : Jalan-jalan yang dilewati apa saja?
- Nia : Auk ah gelap! (maksudnya, tidak tahu -pen. Ucapan ini adalah ucapan yang dipopulerkan Mandra, tokoh dalam sinetron "Si Doel Anak Sekolahan" -pen. Jawaban Nia tersebut mengundang tawa peserta lain.)
- P : Apa nama jalan yang dilewati (Si Komo)?
- Nia : Tol. (Jawabannya mengundang tawa peserta lain.)
- P : Nama jalannya?
- Nia : Nggak tau lah yauw. (maksudnya, tidak tahu -pen.)

Ucapan ini adalah ucapan yang dipopulerkan oleh kelompok lawak "Project P" -pen. Jawaban Nia kembali mengundang tawa peserta lain.)

P : Lewat jalan apa yang macet itu?

Nia : Tol.

P : Idih. Lewat jalan tol benar?

AA : Tidak.

P : Siapa yang pernah sama mama lewat jalan Thamrin...? Macet, tidak?

(Tiba-tiba Febi mengemukakan pendapat.)

Febi : Ah... Senen... juga macet...

P : Senen juga macet. Jalan apa lagi yang dibilang macet tadi?

(Tidak ada tanggapan dari AA.)

P : Jalan apa lagi? Tadi dengarkan lagu tidak?

(Kembali tidak ada tanggapan dari AA.)

P : Nah, jalan apa lagi?

Astri : Otista. (Otista adalah jalan di mana lokasi TK St. Vincentius berada -pen.)

P : Jalan Otista ada tidak di lagu tadi?

(AA menggeleng.)

P : Kalau jalan Thamrin, ada tidak di lagu tadi? Ada Grace?

Grace : Ada.

P : Thamrin ada Grace?

(Grace mengangguk.)

P : Kalau jalan Sudirman, macet tidak di kaset tadi...?

AA : Tidak.

P : Tidak! Sekarang kalau begitu coba dengarkan kasetnya... sekali lagi.

AA : Asyik.

(P mengambil keputusan memutar kembali lagu "Si Komo lewat Tol".)

P : Siapa ingat Komo-nya lewat jalan apa saja?

Febi : Sudirman.

P : Ya, Febi, lewat jalan?

Febi : Sudirman.

P : Selain lewat jalan Sudirman, lewat jalan apa?

Grace : Jalan Thamrin.

P : Ya, lewat jalan Thamrin. Si Komo-nya mau pergi ke mana tadi?

AA : Ke kota.

P : He em pergi ke kota (maksudnya iya -pen), berkeliling kota.

(Nia menyela diskusi.)

Nia : Pergi ke kota, Taman Mini.

P : Kota sama Taman Mini sama tidak?

Nia : Tidak.

P : Taman Mini adanya di mana?

Nia : Di kota.

P : Di kota apa namanya?

(AA diam.)

P : Kota tempat anak-anak tinggal? Di mana nih?

Astri : Indonesia. (Setelah menjawab Astri menutup mulutnya dengan telapak tangan kanan cepat-cepat, mungkin merasa jawabannya keliru.)

P : Kota Indonesia?

Nia : Bukan.

P : Kota Bandung?

AA : Bukan.

P : Kota Jakarta?

(AA mengangguk.)

P : Jadi kota kita namanya kota apa?

AA : Jakarta.

P : Tadi siapa yang bingung karena jalanan macet?

Astri : Si Komo.

(P mengabaikan jawaban Astri.)

P : Yang bingung?

Febi : Pak polisi.

P : Febi betul. Selain pak polisi?

Grace : Orang-orang.

P : Ya, orang-orang ya, Grace... Terus Si Komo tadi mau ke mana, Tesa? Mau lihat apa Si Komo?

(Tesa tidak menjawab. Malah dijawab oleh Astri.)

Astri : Pemandangan.

P : ...Pemandangan? Betul salah...? Rani?

Rani : Gedung bertingkat.

P : Betul gedung bertingkat?

(P melihat Grace mengacungkan jari dan minta ia menjawab.)

Grace : Gedung rata.

P : Oh, gedung rata... Gedung rata atau pembangunan yang rata?

AA : Pembangunan yang rata.

P : Betul... Pembangunan yang rata...  
(AP merasa perlu untuk menggali pernyataan AA lebih lanjut.)

AP : Pembangunan yang rata apaan?

P : Pembangunan yang rata itu maksudnya apa?

Febi : Rumah yang rata.

P : Apalagi? Rumahnya rata, gitu? Memang di Jakarta rumahnya rata semua?

Nia : Nggak lah yauw. (maksudnya tidak -pen.)

P : Apa Nia? Ada gedung-gedung yang bertingkat tidak di Jakarta?

AA : Ada.

P : Kalau pembangunan merata, jadi misalnya yang dibangun di daerah Otista saja, daerah Thamrin, daerah Sudirman tidak?

AA : Tidak.

P : Maksudnya apa?

Grace : Semuanya. (maksudnya semua daerah yang disebut oleh P -pen.)

P : Jadi kalau di Otista banyak dibangun rumah-rumah

mungkin kalau di jalan Thamrin dibangunnya bukan rumah-rumah mungkin tapi gedung-gedung yang? (P mengangkat tangan tinggi-tinggi.)

AA : Bertingkat. (Sementara Nia dengan suara keras menjawab, "Tinggi sekali.")

P : ...Tadi apakah Si Komo punya suara? Bagaimana suara Si Komo? Tesa...?

(Belum sempat Tesa menjawab, Nia sudah menyela.)

Nia : Weleh, weleh.

P : Bagaimana Nia?

Nia : Weleh, weleh.

P : Tesa coba?

Tesa : Weleh, weleh. (nada suara lemah)

P : Tesa kurang keras ya jawabannya... Terus tadi selain lewat jalan Thamrin, lewat jalan Sudirman, Si Komo lewat mana lagi?

Nia : Nggak tau lah yauw.

(P mengingatkan Nia untuk tidak mengganggu diskusi. "Nia, Nia bandel," begitu komentar P.)

P : Lewat mana lagi selain lewat jalan Thamrin, lewat jalan Sudirman? Apakah tadi Si Komo lewat HI? Lewat HI tidak Si Komo?

AA : Tidak.

P : ...Rani menurut Rani tadi Si Komo lewat HI atau tidak?

Rani : Tidak.

P : Tesa?

(Tesa menggeleng.)

P : Nia, yang punya kaset, lewat HI tidak?

(Nia menggeleng.)

P : ...Apakah tadi Si Komo lewat Harmoni?

(AA diam.)

P : Ingat-ingat baik-baik. Harmoni, Rani?

(Rani mengangguk.)

P : Kalau menurut Febi, Komo-nya lewat Harmoni tidak?

(Febi mengangguk.)

P : Kalau Grace...?

(Grace diam.)

P : Kalau Astri?

(Astri mengangguk.)

P : Nia?

(Nia menggeleng. Begitu melihat Nia menggeleng, Grace menanggapi dengan heran. "Hah," begitu kata Grace.)

P : Kalau Tesa?

Tesa : Iya, Bu.

P : Kalau Ina?

Ina : Iya.

P : Kalau menurut Grace?

(Grace mengangguk.)

AP : Harmoni di mana sih...? Ada yang tahu?

P : Pernah tidak jalan sama mama sama papa lewat Harmoni.

(AA diam kecuali Nia dan Grace yang menjawab, "Tidak.")

P : *Tidak tahu Harmoni ada di mana?*

AA : Tidak.

P : *Kalau Hotel Indonesia? Siapa yang pernah lewat Hotel Indonesia? HI?*

(Grace mengacungkan jari.)

P : *HI adanya di mana? (kepada Grace)*

Grace : Di Jakarta...

P : *...Terakhir Si Komo-nya sampai di mana?*

Febi : Di Monas. (Sementara peserta lain menjawab, "Di kota.")

AP : *Apa Febi...?*

Febi : Di kota.

AP : *Tadi Febi bilang apa?*

P : *Tadi Febi udah betul? Terakhir sampai di mana?*

Febi : Monas.

P : *Terakhir Si Komo-nya sampai di mana Feb?*

Febi : Monas.

P : *Nah, di Jakarta itu ada apa saja tadi selain Monas?*

(Nia memotong diskusi, memberi tahu P ada anak yang mengintip ke dalam kelas dari jendela. P tidak menghiraukannya.)

P : *Di kota ada apa saja?*

(AA diam.)

P : *Siapa tahu, Taman Mini adanya di mana?*

Nia : Di Jakarta.

P : *Jadi Taman Mini adanya di kota Jakarta... Tadi Komonya itu pergi?*

Nia : Ke Jakarta.

P : *Mau apa Si Komonya tadi?*

(Ina yang kurang aktif selama diskusi mengemukakan jawaban.)

Ina : Berkeliling kota.

P : *Tadi kalau jalannya macet. Kata Si Komo, kita lebih baik naik apa?*

(Hanya Astri dan Grace yang menjawab. "Bis kota," kata keduanya.)

P : *Naik apa?*

AA : Naik bis kota.

P : *Terus kalau jalannya macet lebih baik lewat mana?*

AA : Tol. (saling berebut menjawabnya.)

P : *...Kenapa kita lebih baik naik bis kota?*

Astri : Supaya tidak macet.

P : *Supaya tidak macet, Astri, kenapa harus naik bis kota?*

(Nia menanggapi, "Nggak tau lah yauw." tapi tidak dihiraukan oleh P.)

P : *Tesa kenapa?*

(Tesa diam saja.)

P : *...Rani kenapa? Kok kita jangan naik mobil sendiri?*

Rani : Macet. Karena macet.

P : *...Nah, kalau naik mobil sendiri, boleh tidak penumpang yang lain ikut ke mobil kamu?*

AA : Tidak. (kecuali Nia, dia menjawab, "Boleh.")

- P : Jadi kamu yang punya mobil naik mobil sendiri kan. Kalau naik bis kota? Kamu boleh tidak naik bis kota?
- AA : Tidak.
- P : Kamu boleh tidak naik bis kota kalau sudah besar nanti? (nada suara tinggi)
- AA : Boleh.
- P : Nah, kalau naik bis kota itu, orangnya banyak atau sedikit?
- AA : Banyak.
- P : ...Lebih banyak mana, orang yang naik mobil atau bis? Kalau orang-orang semua maunya pake mobil sendiri, mobilnya sedikit atau banyak...?
- AA : Banyak.
- P : Misalnya, Febi naik mobil sendiri, Grace naik mobil sendiri, Astri sendiri mobilnya, Ina sendiri, Rani sendiri, Tesa sendiri, Nia sendiri. Jadi ada berapa tuh mobilnya? (P menghitung ada delapan mobil, termasuk mobil P) Lama-lama jalannya penuh dengan?
- AA : Mobil.
- P : Menyebabkan jalannya?
- AA : Macet.
- P : Kalau naik bis, kamu (P menunjuk ke setiap peserta) sama ibu naik bis. Bisnya satu. Jalannya jadi berkurang macetnya.. Sekarang apa yang dilakukan... kalau masuk jalan tol? Harus apa?
- (AA diam.)
- P : Kalau mau naik jalan tol tuh harus apa dulu?
- AP : Bayar tidak?
- Grace : Bayar.
- P : Apa Grace?
- Grace : Membayar.
- P : Kalau naik motor boleh tidak lewat jalan tol?
- Nia : Tidak.
- P : Siapa pernah lihat orang naik motor lewat jalan tol?
- Nia : Tidak boleh.
- P : Jadi hanya mobil yang boleh. Bis juga boleh. Tapi kalau motor tidak boleh.
- (AP menyela diskusi.)
- AP : Kenapa tadi lewat jalan tol?
- P : Kenapa lebih baik lewat jalan tol? Karena apa? Astri?
- Astri : Supaya tidak macet.
- P : Apa akibatnya kalau macet?
- (AA diam.)
- P : Kalau macet bagaimana akibatnya?
- AA : Terlambat.
- AP : Kalau lewat jalan tol, jalannya macet atau tidak? (P mengulangi pertanyaan AP.)
- P : Menurut Febi?
- Febi : Tidak.

*P* : Kalau menurut Grace, jalan tolnya macet tidak?  
 Grace : Tidak.  
*P* : Kalau menurut Astri?  
 Astri : Tidak.  
*P* : Rani?  
 Rani : Tidak.  
*P* : Tesa?  
 Tesa : Tidak macet.  
*P* : Nia kalau lewat tol jalannya macet tidak?  
 (Nia mengangguk.)  
*P* : Kalau Grace?  
 (Sambil melotot Nia memberi kode kepada Grace untuk menjawab, "Macet." P menegur Nia dan minta Grace untuk tidak terpengaruh.)  
 Grace : Tidak.  
*P* : ...Mana yang lebih macet jalan biasa atau jalan tol?  
 AA : Jalan biasa. (kecuali Nia, dia menjawab, "Jalan tol.")  
*P* : Jalan tol lebih macet daripada jalan biasa? Betul tidak?  
 AA : Tidak.  
*P* : Kalau di jalan tol ada lampu merahnya tidak?  
 AA : Tidak.  
*P* : Tapi kalau di jalan biasa ada tidak?  
 AA : Ada.  
*P* : Jadi kalau di jalan tol jalanannya?  
 Grace : Lancar.  
*P* : Karena tidak ada apanya Grace, jalannya lancar?  
 Grace : Karena tidak berhenti-berhenti.  
 (Ina menyela.)  
 Ina : Karena tidak ada lampu merah.  
 (P memberi kode kepada AP, apakah diskusinya cukup. P mengangguk. Diskusi diakhiri. Tapi belum sempat AA bubar, Grace protes.)  
 Grace : Ibu, masak kata Nia jalan tol lebih macet.  
*P* : Memang kalau jalan tol suka macet. Kalau Jatibening (rumah Nia) bener memang suka macet. Bener kan Nia?  
 (Nia mengangguk.)

JUDUL LAGU: "SI KOMO LEWAT TOL"

Kelompok : Laki-laki

Peserta : 1. Ari  
2. Ganes  
3. Henri  
4. Ian  
5. Ritz  
6. Thomas  
7. Tian

*P* : ...*Judul lagunya apa?*

AA : "Si Komo lewat Tol".

(P mengulangi pertanyaan sekali lagi dan dijawab sama oleh AA.)

*P* : *Lagu yang tadi kamu dengarkan ceritanya tuh tentang apa?*

Henri : Komo.

*P* : *Tian?*

Tian : Lewat Taman Mini.

*P* : *Siapa?*

Tian : Si Komo lewat Taman Mini.

*P* : *Kamu? (kepada Ganes)*

Ganes : Si Komo lewat Jalan Sudirman.

*AP* : *Ritz?*

Ritz : Si Komo lewat jalan (suara halus).

Ganes : Jalan apa? (dibentak Ganes dengan suara keras, P, AP dan AA tertawa)

Ritz : Jalan tol.

*P* : *Kalau kamu? (kepada Henri)*

Henri : Si Komo lewat jalan tol.

*P* : *Ari?*

Ari : Si Komo lewat jalan tol.

*P* : *Ian?*

Ian : Si Komo lewat jalan tol. (Ditimpali oleh Ritz bahwa jawaban Ian betul.)

*P* : *Kalau Thomas?*

(Thomas diam. Sementara itu beberapa AA mempengaruhinya, "Si Komo lewat jalan tol.")

*P* : *Lagu "Si Komo" bercerita tentang apa?*

Thomas : Si Komo lewat jalan tol.

Ganes : Wah, kebanyakan yang lewat tol.

(P dan AP tertawa.)

*AP* : *Tadi si Komo ngapain, sih?*

Henri : Berkeliling kota.

*P* : *Apa?*

AA : Berkeliling kota.

*P* : *Berkeliling kota tandanya apa tuh?*

Ritz : Melihat gedung bertingkat.

*P* : *Ceritanya tuh tentang apa?*  
 Ritz : Tentang si Komo.  
*P* : *Si Komo yang sedang apa?*  
 Ritz : Jalan-jalan.  
*P* : *Berjalan-jalan apa, Ian?*  
 Ian : Berkeliling kota.  
*P* : *...Tadi di lagu tadi itu bagaimana jalannya?*  
 Henri : Macet. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)  
*P* : *Kenapa jalannya macet?*  
 Ritz : Karena Si Komo lewat.  
 (P mengulangi pertanyaan yang sama kepada Ritz dan Ritz memberikan jawaban yang sama.)  
*P* : *Siapa yang bingung kalau jalanannya macet?*  
 Ian : Polisi. (Beberapa peserta mengikuti jawaban Ian tapi Ari memberikan jawaban berbeda. "Orang-orang," katanya.)  
*P* : *Siapa, Ian?*  
 Ian : Pak polisi. (Pada saat bersamaan Ari mengulangi jawabannya dengan suara keras. "Orang-orang," katanya.)  
*P* : *Orang-orang juga. Orang-orangnya*  
 (Belum tuntas P bicara, Ritz memotong.)  
 Ritz : Orang-orangan.  
*P* : *Orang-orangan atau betulan?*  
 AA : Orang betulan.  
*P* : *...Jadi kalau jalan macet yang bingung siapa saja?*  
 AA : Pak polisi  
*P* : *Dan?*  
 AA : Orang-orang.  
 (Ritz balik bertanya.)  
 Ritz : Mobil ikut nggak...?  
*P* : *Ow, entar dulu... (P tidak menanggapi pertanyaan Ritz.) Tadi Si Komo lewat jalan apa saja?*  
 Ian : Thamrin. (Ian melafalkannya, "Tambrin".)  
 (P mengulangi pertanyaannya kepada Ian dan Ian memberikan jawaban yang sama. AP memberi kode kepada P untuk memberi kesempatan kepada Thomas yang kurang aktif dalam diskusi.)  
*P* : *Thomas, lewat apa tadi?*  
 (Thomas diam.)  
*P* : *Thomas ingat, nggak?*  
 (Thomas menggeleng.)  
*P* : *Lewat jalan Thamrin. Lewat jalan apa lagi?*  
 Tian : Sudirman.  
 (P mengulang pertanyaan kepada Tian dan dijawab sama. Sementara itu Ari dan Ritz yang juga mengacungkan jari tapi kalah cepat dari Tian, diberi kesempatan oleh P untuk menjawab. Ari urung memberikan jawaban, mungkin lantaran jawabannya sama dengan Tian. Sementara Ritz mengeluh, "Ya, udah kejawab.")  
*P* : *Oh, sudah kejawab. (P tertawa.) Jadi lewat jalan apa? (P tertawa lagi.) Ritz, lewat jalan apa...?*

*Apa? Yang keras dong!*

Ritz : Tau! (maksudnya tidak tahu -pen.)

P : Ya, marah. Iya, deh. (P tertawa.) Lewat jalan?

AA : Thamrin.

P : Dan lewat jalan?

AA : Sudirman.

P : ...Apa yang mau dilihat oleh Si Komo?

Ganes : Pembangunan bertingkat. (Jawabannya diikuti oleh beberapa peserta lain. Tapi ada juga yang menjawab, "Gedung bertingkat.")

P : Oh, pembangunan bertingkat, Ganes?

Ganes : Pembangunan bertingkat.  
(Sementara itu pada saat bersamaan Ritz menyahut dengan suara keras.)

Ritz : Pembangunan rata.

P : Ritz pintar...

Ritz : Pembangunan rata.

P : Terus Tian?

Tian : Gedung bertingkat.

P : Pembangunan rata itu maksudnya apa, ya?

Ganes : Lurus. (Jawabannya diikuti oleh Ritz dan Henri.)  
(AP menyela.)

AP : Apanya yang lurus, Ganes?

Ganes : Gedungnya.

P : Oh, gedungnya lurus, maksudnya begitu. Padahal di Jakarta gedungnya rata tidak?

Ganes : Rata.

P : Rata, nggak?

Ganes : Rata.

P : Di Jakarta (nada suara tinggi) sama gitu bangunannya? ...Ada yang? (P mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.)

Ian : Gede. (Jawabannya diikuti oleh Ari.)

P : Ada yang besar, ada yang? (P memposisikan tangannya rendah-rendah.)

AA : Kecil.

P : Nah, ...apa tuh pembangunannya, Ri? (P bertanya kepada Ari.)  
(Ari diam.)

P : Karena ada gedung yang bertingkat, ada yang pendek. Itu jadinya pembangunannya rata, nggak...?

Ritz : Rata.  
(Jawaban Ritz disanggah Ian.)

Ian : Nggak, nggak, nggak, nggak.

P : Tidak. Tidak merata? Karena tidak sama? (P bertanya kepada Ian.)  
(Ian mengangguk.)

P : Oh, begitu maksudnya. Iya, Ritz?

Ritz : Nggak sama.

P : ...Tadi di lagu tadi ada suaranya Si Komo. (Sesuai dengan isyarat yang diberikan AP kepada P untuk

*bertanya kepada Thomas ---yang dinilai AP kurang aktif-- , P bertanya kepada Thomas.) Thomas suaranya Si Komo tadi?*

(Thomas yang sedang asyik bermain dengan tali sepatunya tak segera menjawab. Malah Ritz yang menjawab.)

Ritz : Weleh, weleh, weleh.

(Thomas memberikan jawaban meniru Ritz.)

Thomas : Weleh, weleh, weleh.

P : *Bagaimana, Ritz?*

Ritz : Weleh, weleh, weleh.

P : *...Tadi selain lewat jalan Thamrin, lewat jalan Sudirman, Komonya lewat mana lagi?*

Ari : Tol, tol, tol, tol.

P : *Lewat tol tadi Si Komo-nya?*

AA : Tidak.

P : *Lewat mana lagi, Henri?*

Henri : Taman Mini.

P : *Lewat Taman Mini Si Komo-nya? Ari?*

Ari : Tidak. (Kecuali Henri.)

(Ritz menyela.)

Ritz : Lewat Indonesia.

P : *Betul, lewat Indonesia?*

(Ritz mengangguk.)

P : *Nah, itu semua ada di Indonesia tadi... Lewat HI atau tidak?*

AA : Lewat.

P : *...Lewat apalagi tadi? Lewat Harmoni atau tidak?*

(Ritz berkomentar.)

Ritz : Harmonika.

P : *Bukan. Harmonika atau Har-mo-ni?*

AA : Harmoni.

P : *Lewat Harmoni tidak tadi Si Komo?*

AA : Lewat.

(AP merasa perlu menggali pernyataan AA.)

AP : *Harmoni ada di mana?*

P : *Siapa yang tahu Harmoni ada di mana?*

Ritz : Nggak tahu.

P : *Ritz?*

Ritz : Di Taman Mini. (Jawabannya diikuti oleh peserta lain.)

AP : *Kalau HI di mana?*

P : *HI ada di mana? HI itu Hotel Indonesia. Ada di mana?*

AP : *Thomas tahu...?*

(Thomas diam tak menjawab. Malah dijawab oleh Ari.)

Ari : Di Puncak. (Jawabannya diikuti oleh Henri dan Ritz.)

P : *HI ada di Puncak?*

Ganes : Enggak. (suara keras dan tegas.)

P : *HI ada di Puncak?*

Ganes : Enggak. (Jawabannya kali ini diikuti oleh Ian dan

Tian.)

P : *Betul ada di Puncak?*

AA : Nggak.

P : *HI adanya di mana? Ho-tel In-do-ne-sia ada di mana?*

Ritz : Ada di hotel.

P : *Oh... HI ada di hotel? Betul tidak?*  
(Sebagian peserta menjawab pelan, "Tidak.")

P : *...Nah, Si Komo tadi kan jalan-jalan tuh. Terakhir Komo-nya sampai di mana, ya?*

AA : Monas.

P : *Monas itu adanya di mana?*

Ritz : Jakarta Barat.  
(P mengulangi pertanyaan sekali lagi kepada Ritz dan dijawab sama oleh Ritz.)

P : *Betul nggak di Jakarta Barat?*  
(AA diam.)

AP : *Di mana Ian?*  
(Ian menggeleng.)

P : *Siapa yang tahu, Monas adanya di mana?*

AP : *Ada yang tahu, Monas ada di mana?*  
(AA diam. Ritz berkomentar.)

Ritz : Nggak ada. (maksudnya tidak ada AA yang tahu -pen.)  
(Kemudian Henri juga berkomentar.)

Henri : Di jalanan.

P : *Di jalanan? Di jalanan mana?*

Ari : Di Sudirman.  
(Ritz juga menyahut.)

Ritz : Di Indonesia.

P : *Iya, di Indonesia betul. Tapi*  
(Belum genap P berbicara, Ian menyela.)

Ian : Di Sudirman.

P : *Apa? Di Sudirman?*

Ritz : Di Thamrin.

P : *Di Thamrin?*  
(AA diam. AP menyela.)

AP : *Si Komo tadi ngapain tuh di kota?*

Ritz : Nggak tahu.  
(Sementara itu Ari juga menjawab.)

Ari : Lihat-lihat.

AP : *Lihat-lihat betul tidak...?*  
(AA diam.)

AP : *Betul nggak, Thomas?*

P : *Bener nggak?*  
(Thomas diam saja. Ritz menyela.)

Ritz : Lihat motor.

P : *Lihat motor nggak Si Komo-nya? (kepada Thomas)*

Thomas : Nggak.

P : *Si Komo... tuh jalan-jalan mau ngapain?*

Henri : Keliling kota.

P : *Apa, Henri?*

Henri : Berkeliling kota.  
 P : ...*Apa saja yang ada di Jakarta tadi?* (P  
 menyenangkan bagian lagu yang berhubungan dengan  
 pertanyaan yang diajukan.) *Apa yang ada di  
 Jakarta?*  
 Ari : Taman Mini.  
 P : *Apa, Ari?*  
 Ari : Taman Mini.  
 P : *Taman Mini Indonesia Indah.. Adanya di mana tadi?*  
 AP : *Di mana Ian?*  
 Ian : Thamrin.  
 P : *Taman Mini adanya di mana?*  
 AA : Thamrin. (bersahutan)  
 P : *Taman Mini adanya di mana?*  
 (Kali ini AA diam. P kemudian mengutip kembali bagian dari  
 lagu, kali ini dinyanyikannya, "Jakarta semua ada.")  
 P : *Jadi adanya di mana?*  
 Ganes : Di Jakarta.  
 P : ...*Betul, Ganes ya. ...Tadi kalau jalannya macet  
 kata Komo lebih baik naik apa?*  
 AA : Bis kota.  
 P : *Coba Thomas, apa?*  
 Thomas : Bis kota.  
 (Tiba-tiba Ritz protes. "Thomas melulu," katanya. P lantas  
 menjelaskan kepada Ritz, Thomas ditanyakan melulu karena  
 Thomas lebih banyak diam. Ritz nampaknya tidak terima. "Ya,  
 udah aku nggak mau jawab," katanya. P minta Ritz supaya  
 tidak ngambek. "Ya udah, masak gitu saja ngambek, ya," kata  
 P. Suasana lalu menjadi hening. AP menyela.)  
 AP : *Terus kalau macet lagi...?*  
 P : ...*Nah, kalau jalannya macet, lebih baik lewat  
 apa?*  
 AA : Tol. (dijawab berulang kali)  
 P : *Ritz kamu pernah nggak lewat jalan tol?*  
 Ritz : Pernah. (Beberapa peserta ada yang menjawab sama  
 seperti Ritz tapi ada juga yang menjawab, "Saya  
 tidak." AP tidak tahu persis siapa saja mereka.)  
 (P lalu bertanya kepada AA, satu persatu.)  
 P : *Kamu pernah? (ke Ari)*  
 (Ari mengangguk.)  
 P : *Ganes pernah lewat jalan tol?*  
 Ganes : Pernah.  
 P : *Ian pernah lewat jalan tol?*  
 (Ian mengangguk.)  
 P : *Tian pernah?*  
 (Tian mengangguk.)  
 P : *Thomas pernah?*  
 Thomas : Tidak pernah.  
 P : *Henri pernah?*  
 (Henri mengangguk.)  
 P : ...*Kalau lewat jalan tol harus apa dulu?*

AA : Bayar. (Sementara Ari menjawab dengan suara keras, "Bayar karcis." Oleh P Ari diminta mengulangi jawabannya.)

P : ...*Di jalan tol itu ada tidak lampu merahnya?*

Ritz : Ada, ada.  
(Tapi cepat disanggah Ari.)

Ari : Nggak, nggak, nggak, nggak.  
(P bertanya kembali kepada AA, satu persatu.)

P : *Ritz?*

Ritz : Tidak.

P : *Henri?*

Henri : Tidak ada.  
(Ian menyela.)

Ian : Di gerbang!

P : *Nggak. Waktu jalan begitu, ada tidak? Ari?*

Ari : Tidak ada.

P : *Ganes?*

Ganes : Tidak ada.

P : *Ian?*

Ian : Ada.

P : *Ada? Waktu kamu jalan di tengahnya?*  
(Ian mengangguk.)

P : *Tian?*

Tian : Tidak ada.

P : *Thomas pernah lihat di jalan tol, ada lampu merah tidak?*

Thomas : Tidak.  
(Ritz menyela.)

Ritz : Adanya lampu merah sama hijau.  
(Ditanggapi Ian.)

Ian : Di pintu gerbang.

P : *Iya betul, adanya lampu merah sama hijau itu kalau kita mau masuk?*  
(Ian menjawab cepat dan mantap.)

Ian : Gerbang tol.

P : ...*Pintar si Ian.*

AP : *Tapi kalau di jalan tolnya, ada nggak?*

P : *Ada nggak? Waktu mobilnya jalan di tengah-tengah lampu merahnya ada?*

Henri : Ada.

P : *Di tengah-tengah jalan tol?*

Ritz : Tidak. (diikuti oleh peserta lain.)

P : ...*Lebih macet mana, jalan tol atau (Ari menyahut, "Jalan Sudirman." tapi tidak dihiraukan P) jalan biasa?*

Ari : Sudirman.

P : *Jalan Sudirman itu jalan tol atau bukan?*

Ari : Jalan tol.

P : *Jalan Sudirman itu jalan tol atau bukan yang tadi macet?*

Ganes : Bukan.

P : *Jadi lebih macet mana, Ari? Jalan tol atau jalan biasa?*

Ari : *Tol.*

P : *Lebih macet mana (nada suara tinggi) jalan tol atau jalan biasa?*

Ari : *Jalan biasa.*  
 (P mengulangi sekali lagi pertanyaannya itu kepada Ari dan Ari menjawab, "Jalan biasa." P kemudian mengajukan pertanyaan itu kepada masing-masing peserta, satu persatu. Semua peserta menjawab, "Jalan biasa." kecuali Ritz.)

Ritz : *Biasa sama nggak.*

P : *Iya, biasa sama nggak. Berarti?*

Ritz : *Habisnya aku bangunnya siang-siang...*

P : *Oh, Ritz karena bangunnya siang-siang jadi jalan biasanya macet. Kalau Ritz bangun pagi, macet tidak?*

(Ritz menggeleng.)

P : *...Lebih banyak mana penumpangnya? Di bis kota atau di mobil sendiri?*

AA : *Bis kota.*  
 (P memberi kode kepada AP untuk mengajukan pertanyaan tambahan.)

AP : *Siapa tahu, Si Komo apaan? Si Komo siapa, sih?*

Ritz : *Kadal.*

P : *Kalau menurut Ritz, Si Komo itu apa?*

Ritz : *Kadal.*

P : *Kalau Henri?*

Henri : *Kadal.*

P : *Kalau Ari?*

Ari : *Kadal.*

P : *Kalau Ganes?*

Ganes : *Kadal.*

P : *...Kalau Ian?*

Ian : *Komodo.*

P : *...Kalau Tian? Kadal atau komodo?*

Tian : *Komodo.*

P : *...Kalau anak-anak lihat di TV, Komo itu kecil atau besar?*

AA : *Besar.*  
 (Ari menyela.)

Ari : *Seperti dinosaurus.*

P : *...Seperti dinosaurus, ya Ari. Lebih besar mana kadal atau komodo?*

AA : *Komodo. (saling bersahutan)*  
 (Ari menyela lagi.)

Ari : *Dinosaurus.*

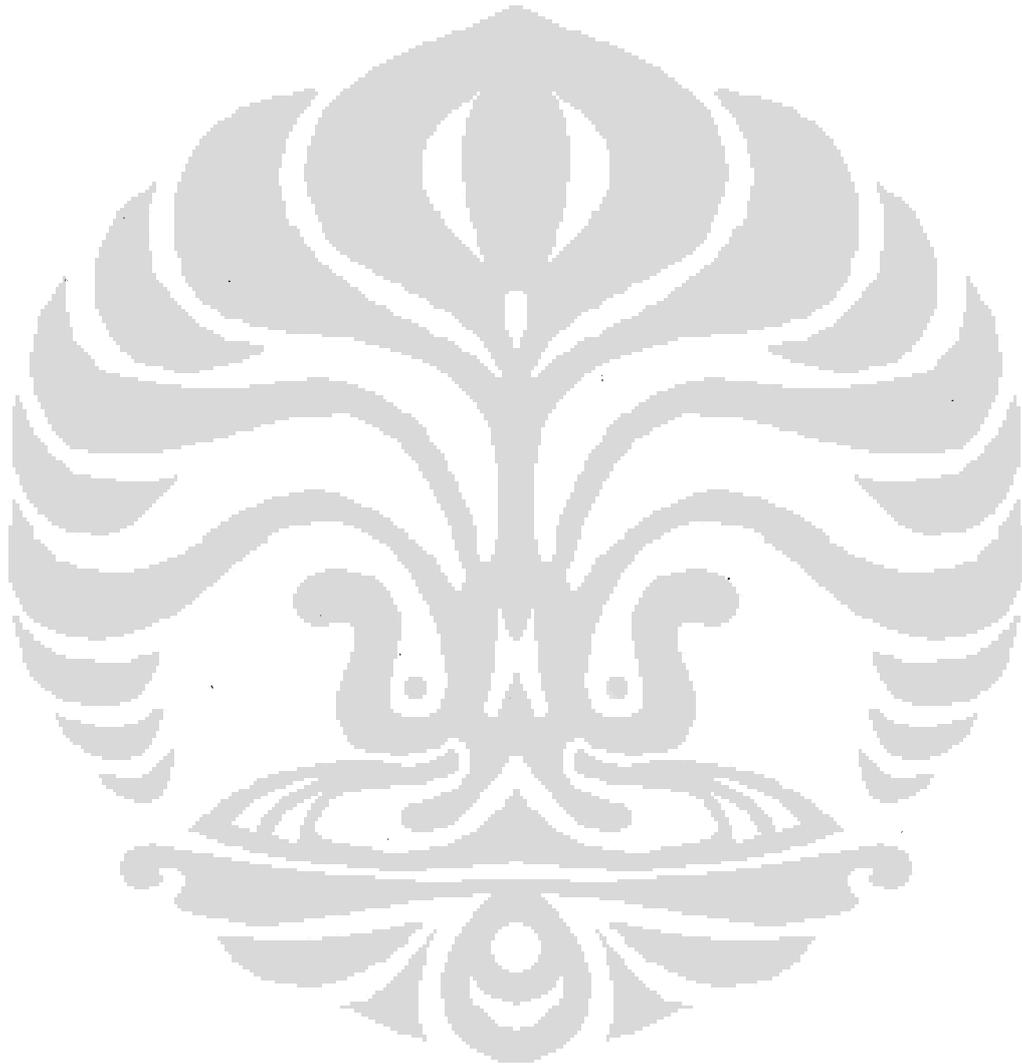
P : *Ibu Diah kan pilihnya kadal atau komodo. ...Mana yang lebih besar?*

AA : *Komodo.*

AP : *Suaranya Si Komo tadi gimana sih?*

AA : *Weleh, weleh, weleh.*

(AP kemudian memberi kode kepada P untuk mengakhiri diskusi.  
Diskusipun berakhirlah.)



## WAWANCARA DENGAN PAPA T. BOB

Keterangan:

A= Adi, peneliti

P= Papa T. Bob.

- (Tanggal 17 Oktober 1995)

A: *Lagu "Semut-Semut Kecil" sebetulnya bercerita tentang apa?*

P: Semut kan binatang pekerja, ya. Sampai-sampai sama Departemen Tenaga Kerja dijadikan apa itu? Apa itu?

A: *Simbol.*

P: Iya, 'simbol pekerja' sama Departemen Tenaga Kerja. Kalau ceritanya sih, ini tentang dunia khayal. Kita cuma mau membantu anak-anak membuka pengetahuan. Kan, belum banyak anak-anak yang tahu kehidupan semut sama apa yang dilakukannya di dalam tanah. Jadi kita ceritain, kehidupan semut di dalam tanah. Nah, di sini (sambil menunjuk lirik lagu) ditanyain, apakah si semut tidak takut setan? Apakah semut punya mama papa? Terus juga cara kerjanya, yang bergotong royong. Dan di sini (maksudnya di lagu itu), anak-anak mengenal suara semutnya oek oek. Jadi oek oek suara si semut he...he...he...

A: *Kalau pesannya apa?*

P: Ya, itu tadi. Semut kan pekerja, suka bergotong royong. Itu kan patut ditiru sama anak-anak. (Mengutip lirik lagu yang dimaksud) "Bergotong royong cara kerjamu. Sepotong roti dibagi-bagi. Bertemu teman lalu salaman. Semut-semut lucu sekali." he...he...he...

A: *Sekarang "Si Kodok". Kalau lagu "Si Kodok" ini sebenarnya bercerita tentang apa?*

P: Menceritakan tentang dunia binatang. Di sini ada beberapa binatang yang sudah identik ya (maksudnya ciri binatang tersebut). Kayak kambing takut air, kodok panggil hujan. Jadi kita di sini bercanda juga sifatnya. (Mengutip lirik lagu) "Dari semut sampai gajah. Bersahabat itu tiada salahnya" tentang persahabatan. (Mengutip lirik lagu) "Dari semut sampai gajah. Banyak teman pasti banyak saudara." Jadi untuk mengeratkan hubungan persahabatan dan persaudaraan... Cerita tentang sahabat. (Mengutip lirik lagu) "Kodok dan semut sahabat lama. Semut bilang oek oek. Kodok dan semut sahabat lama. Semut bilang, 'Dok, kodok bagi telurmu.'" Kan kodok terkenal dengan telurnya. (Mengutip lirik lagu) "Kodok dan semut sahabat lama. Semut bilang, oek oek" Jadi suara semut sudah oek oek.

(Mengutip lirik lagu) "Ada kambing tak pernah mandi. Takut air badannya bau." Nih, kan kambing terkenal itunya kan, bau kambing.

(Mengutip lirik lagu) "Ada tokek di atas pohon. Setiap hari bunyi melulu. Kodok dan tokek sahabat lama. Tokek bilang, dok kodok kayak Kura-Kura Ninja." (tokoh kartun fantasi anak-anak: kura-kura yang menjadi ninja -pen.).

(Mengutip lirik lagu) "Kodok dan tokek sahabat lama. Kodok bilang, kek tokek kayak buaya." he...he...he...

Syairnya sih antik juga. Kadang-kadang saya kalau baca begini lagi (sambil menunjuk catatan lirik dari peneliti) baru ingat lagi, karena ini udah ditinggalin. Lagu yang akan datang lebih unik lagi karena saya sesuaikan dengan perkembangan jaman. Sekarang apa? Caranya bikin lagu juga nggak sembarangan, kita ngintip anak-anak juga.

*A: Anak-anak sukanya apa (begitu)?*

P: He em (mengiyakan), untuk masukan.

*A: Secara satu persatu mungkin bisa dilihat dalam lagu ini, misalnya dalam "Semut kecil berbaris rapi", ada pesan-pesan di situ?*

P: "Ada semut berbaris rapi". Ini kan tergantung kita. Kadang-kadang si anak sama si dewasa kan lain cara penerimaannya, iya kan.

Mungkin anak-anak gamblang aja, iya kan. Lucu ini. Ini binatangnya anak-anak kan. Apa yang dia lihat, apa yang dia maksud kan begitu...

Tapi kadang-kadang si dewasa ini kan cara pemikirannya kan lain lagi. Mungkin dibikin beginilah, begitulah. Oh ini Papa T. Bob begini. Banyak deh kayak gitu-gitu. Kita sih lewat saja (maksudnya tidak menghiraukan pemikiran orang tersebut)...

*A: ...Sebetulnya lagu ini sudah saya try-out pada anak-anak (maksudnya, peneliti sudah melakukan FGD terhadap anak-anak dan mengungkapkan sebagian hasil try-out tersebut). Penangkapan anak-anak sendiri sih nggak sampai seperti yang dikhawatirkan orang dewasa.*

P: Iya itu. Kebanyakan yang khawatir yang dewasa. Apanya yang dikhawatirkan gitu? Munculnya Papa T. Bob justru karena saya khawatir pada saat itu anak-anak sudah menyanyikan lagu orang dewasa. (P kemudian mengutip salah satu lagu yang ada pada jaman sebelum ia berkiprah menjadi penulis lagu anak-anak). "Tua-tua keladi. Kakek nenek kawin lagi". Apa-apaan itu.

Mendingan ini, cerita kodok atau apalah. Karena banyak lagu-lagu saya kan begitu. Misalnya, (mengutip lagu) "Kubuka-buka lemari. Kubuka-buka lagi." Cerita tentang

lemari, dia (sang penyanyi) mau rapiin pakaiannya, mau berangkat sekolah, kan gitu.

(Kemudian P mengutip kembali lagu ciptaannya). "Dicium mama dicium papa. Pipi yang kiri pipi yang kanan." karena aku naik kelas, iya kan. Itu hadiah ciuman dari mama papa karena naik kelas. Kalau di situ saya ceritakan, dikasih mobil dikasih motor karena aku naik kelas, ini kasihan yang orang miskin. Ciuman saja. Jadi merata, semua bisa. Kaya, menengah, bawah, semua bisa semua...

A: *Berlanjut ke "Semua Mencium", sebagian tadi sudah diceritakan. Iya, (lagu) itu sebetulnya bercerita tentang apa? Sebetulnya ada pesan tentang apa? Apa karena punya prestasi dapat kontra prestasi?*

P: Nah, itu, "Semua Mencium itu kan, gitu. Sebetulnya itu karena prestasi aja ya. Sebetulnya ciuman itu setiap hari, namanya bapak ibu sayang anak. Nah itu juga kayak yang saya bilang tadi. Kalau saya kasih hadiah mobil kan aneh, iya kan. Kasihan yang nggak bisa beli. Jangankan itu, kita kasih boneka aja (dalam lagu tersebut disebutkan, dibelikan boneka karena naik kelas), orang yang di kolong jembatan nggak bisa beliin. Mendingan buat makan deh, kan gitu. Jadi kalau ciuman mah bapak bisa kasih deh sekarang juga, kan gitu he...he...he...

Jadi ada ciumannya, ada apanya lengkap di sini (sambil menunjuk catatan syair dari peneliti, kemudian P mengutip bagian syair lagu tersebut). "Kudibelikan boneka kesukaanku. Kudibelikan Hello Kitty kesayanganku. Kudibelikan Dora Emon teman tidurku."

Ini yang gampang-gampang aja, yang anak-anak tahu. Kan patokan bikin lagu anak-anak kan anak-anak jangan dibikin susah karena setiap harinya begitu (maksudnya sudah susah). Atau jangan dibuat lagu sedih karena setiap hari dia sudah menangis. Berarti dia dobel nanti nangisnya. Dengar lagu kita nangis, di rumah minta duit, minta apa, nangis.

Jadi memang dunia anak adalah wajar. Ya, biarlah dunia anak-anak gitu lo. Dia main dengan dunianya. Jadi kita si dewasa cuma bagian memberi tahu kan. Jangan jalan yang sini, yang sebelah sini. Jangan yang kiri, kita ke yang kanan. Jangan terus anak-anak dipengaruhi dengan pemikiran mereka yang sudah dewasa.

A: *Makanya di sini (lagu "Semua Mencium") ada Hello Kitty, Dora Emon, Simpson. Itu yang anak-anak tahu?*

P: Iya, itu begitu memang. Kita nggak nampilin yang susah-susah. Yang ini aja, yang mereka kenal.

A: *Dari sudut pandang anak-anak, bukan dari sudut pandang orang dewasa, ya?*

P: Iya, kalau dari orang dewasa repot. Kayak lagu saya "Si Komo". Kita gamblang menceritakan Si Komo. Saya ada kerja sama dengan Kak Seto. Saya bikin lagunya, Kak Seto memberi ijin Komo-nya (tokoh fantasi ciptaan Kak Seto) boleh dipake, gitu. Papa T. Bob ciptain lagunya, silakan deh cari ide dari Si Komo ini.

Kita cari yang komersil supaya sampai ke anak-anak. Kalau nggak komersil nggak didengar. Si Komo apaan sih? Komodo aja, cuma dipotong *letter*, komodo jadi Komo. Apaan?!? Nah, sekarang kalo saya bikin, Komo perutnya gendut, ini begini, ini begitu, orang udah tau begini bentuknya. Si Komo ini kan orang kenalnya hidupnya di jaman purba. Anak-anak nggak tahu komodo itu apa, kita juga nggak ngalamin kan. Tapi kalau saya bikin ini ke arah lain, tetap Si Komo maskotnya, itu bisa bercerita. Bisa sampai ke anak-anak.

Saya bawalah Si Komo karena kelamaan nggak muncul atau dia di hutan yang lebat atau gimana, kita munculin Si Komo ke kota, dia jalan-jalan. Komodo nih Si Komo. Dia jalan-jalan lihat kemacetan. Kita ceritain itu.

Ya tapi si dewasa cara penerimaannya lain. Si Komo dia bilang si anu, Si Komo si ini. Oh mereka punya pemikiran ke sana. Yang penting kita buat lagu tujuannya itu untuk menghibur anak aja.

(Mengutip lirik lagu) "Macet lagi jalanan macet. Gara-gara Si Komo lewat." kan gitu. Kita bikin supaya orang tahu gitu loh. Kalau mau nggak mau macet ke tol gitu, he...he...he...

A: *Tapi sekarang (jalan tol) macet juga.*

P: Ya itu terserah. Itu kita nggak bicara, sekarang tol macet juga. Itu orang udah tau kan gitu-gitu. Biasanya dewasanya itu. Saya pernah ditanya, kenapa anak-anak diberikan lagu yang begini. Itu kan masalah kemacetan, itu kesumpekan. Itu kan sebetulnya kasihan kalau anak-anak dikasih lagu begitu...

Saya bilang justru ini pendidikan. Jangan cerita tentang sekolahnya aja. Ini udah mendidik saya bilang. Apa salahnya kalau memang kita lihat kemacetan, kita ceritain itu macet. Kenapa macet? Karena begini, begini, begini. Masak kita bohongin, nggak-nggak macet, itu cuma ada ini aja. Nggak bisa dong. Kita mesti jujur begitu. Sekarang kita balikkin, maunya Anda ke mana? Dia (si penanya) bilang, "Ya, anak-anak terlalu sumpek diceritain kemacetan." Loh dia (anak-anak) harus tahu dari sekarang...

Dari sekarang dia mesti tahu kalau itu kemacetan. Karena apa? Ini kemacetan jaman kita. Nanti dia udah gede-gede, kita udah nggak ada, itu lebih gila lagi macetnya. Mungkin macetnya, pesawat udara mungkin bisa macet. Mereka main tabrak-tabrakan sama *billboard-billboard* itu. Kecuali saya bikin syair misalnya, "Macet lagi jalanan macet." Gara-gara Si Komo bunuh diri di jalanan. Eh ini kan udah yang enggak-enggak, iya kan. Itu udah ngaco. Orang ini gara-gara Si Komo lewat. Komo cuma mau lihat keindahan kota. Kenapa saya bikin dia ke kota? Kan dia dari hutan. Kalau saya ceritain hutan lagi, orang nggak nengok. Udah biasa gitu...

A: *Kalau Komo ("Si Komo lewat Tol") itu nggak ditulis berdua? Lirik dan notasinya?*

P: Saya sendiri. Semua sendiri. Kak Seto cuma saya tempelin aja namanya karena dia minta. Dia minta ditempelin karena dia merasa Komo punya dia. Padahal itu sih nggak bisa begitu. Ya, namanya orang kalau belum ngerti ya kita ikutin sajalah.

A: *Sekarang berlanjut ke "Suzan Punya Cita-Cita". Nah ini yang banyak polemik di sini. Sebetulnya lagu itu bercerita tentang apa?*

P: "Suzan Punya Cita-Cita" sih paling gampang, ya... Semenjak dari anak-anak sudah boleh punya cita-cita. Ini pernah diacungin jempol oleh menpora. Terlalu bagus makanya terlalu laku. Jadi semenjak dini anak-anak udah punya cita-cita gitu. Kan lebih bagus jadi dokter, jadi ini misalnya. Yang lain-lain ya cuma hiburan aja. Biasa lagu saya begitu, diselipkan jenis hiburannya. Karena memang Suzannya sendiri lucu. Ingin jadi dokter, ini udah cita-cita biasa. Kita kalau dari kecil ditanyain juga jadi dokter, insinyur, gitu. Cuma di sini kita pingin jadi presiden, kan gitu. Apa salahnya? Siapapun boleh punya cita-cita jadi presiden. Presiden denger juga senang. Ada yang mau cita-cita seperti dia, kan gitu.

A: *Di sini Suzan diceritain punya cita-cita. Pesannya sendiri apa?*

P: Ya pesannya sih semangat belajar aja, ya. Kalau mau jadi dokter, ya belajar. Masak tahu-tahu jadi dokter. Kalau mau jadi insinyur juga. Mau jadi konglomerat ya begitu. Mungkin juga ada konglomerat yang nggak pernah sekolah tahu-tahu kaya...

A: Kalau dari lagu-lagu tadi sebetulnya Mas Wanda (Nama asli Papa T. Bob adalah Erwanda Lukas.) tahu nggak kira-kira angka penjualannya?

F: Angka penjualannya gede-gede semua ini. Paling tinggi "Suzan Punya Cita-Cita" nih, sampai satu juta kopi. Mungkin lebih ya.

A: "Si Kodok"?

F: "Si Kodok" di bawahnya, sekitar 700-an (maksudnya 700 ribu kopi). "Semua Mencium", 500. "Semut-Semut Kecil" ini bisa 700 juga ini.

A: Kalau di luar ini (Cepat lagu itu), kisarannya yang segini juga ada nggak?

F: Banyak. Rata-rata 500-an, 400-an gitu. Sekarang kaset 100 ribu aja sudah meledak...

A: Dibantu media massa juga ya. TV terutama?

F: TV, he em (mengiyakan). Semakin banyak TV semakin susah produser. Semakin banyak biaya dikeluarkan. Kalau satu TV aja dulu kan "Safari" (maksudnya acara "Aneka Ria Safari di TVRI) udah tenang. Cuma pihak TV-nya yang brengsek jadinya, iya kan. Karena dia merasa tunggal kita perlu uang (sambil menggeleng-gelengkan kepala). Sekarang kan, "Ah elu nggak mau, kita ke SCTV."

A: Kalau dulu sekali tayang bisa Rp 2,5 juta sampai Rp 3 juta?

F: Mana?!? (nada bicara tinggi) Mana ada! Dulu bisa Rp 10 juta. "Safari" itu bisa Rp 10 juta. Resminya Rp 5 juta setengah tapi kan uang gono gini-nya itu...

A: Yang mau saya tanya juga, sebetulnya sasarannya lagu Mas Wanda itu buat anak-anak usia berapa sih sebetulnya?

F: Ya, itu pokoknya kira-kira yang merasa dirinya anak-anak itu. Toh nanti mereka ada yang nggak mau disebut anak-anak. "Wah gua sudah bukan anak-anak, nih. Gua ABG (Anak Baru Gede, sebutan bagi anak-anak yang akan masuk ke masa remaja)." Terserah. Pokoknya kita konsennya (konsentrasinya) ke anak-anak.

Kadang-kadang ada juga orang tua yang jiwanya anak-anak. Ada, iya kan. Karena saya juga ada *survey*, banyak juga surat yang masuk. Bahwasanya ibu-ibu itu mengatakan, mereka rata-rata dari 27 propinsi pada senang. Bahwasanya dengan adanya lagu Papa T. Bob sekarang, "Anak kita udah nggak nyanyiin lagu dewasa lagi. Saya juga senang kalau ada kaset Papa T. Bob yang baru, kita beliin. Rasanya kalo udah bawa oleh-oleh itu ke anak gitu kayaknya enak.

Jadi biar nggak dibeliin apa-apa, nih ada kaset yang baru nih. Mereka senang begitu." (Demikian P menirukan bunyi surat dari ibu-ibu). Jadi kalo yang senang susah dihitung, yang nggak senang itu bisa dihitung. Ya, dilihat dari jumlah kaset yang beredar aja. Kalo "Suzan" (maksudnya "Suzan Punya Cita-Cita") bisa sampai satu juta kan berarti satu juta orang yang senang...

A: Kalau Mas Wanda sendiri proses ciptain lagunya bagaimana?

P: Saya gampang. Lagi santai kayak begini jadi lagu. Lagi di jalan jadi lagu. Di studio, jadi lagu.

A: Yang duluan itu lirik atau sound (maksudnya notasi)?

P: Lirik sama musik ada. Lirik dulu ada. Musik dulu ada. Jadi saya nggak terikat. Banyak jalan kalo saya. Ada yang satu hari kelar (maksudnya selesai). Ada yang satu minggu selesai. Ada yang sebulan. Ada yang nggak kelar-kelar, gitu. Tapi karena lagu saya udah jadi industri, udah pabrik saya jadinya, ya saya harus kelar. Karena pemesannya sekarang udah inden. Mereka kayak mau ngambil mobil. Kalo duit udah di tangan kita separto, masak kita nggak mau selesai.

A: Waduh full book, ya? Di bawah berapa bendera (perusahaan rekaman), tuh?

P: Kalo ngikutin bendera kita banyak, ya. Tapi kita batasin. Karena kita main di empat sampai lima bendera aja. Setahun itu muter di situ-situ aja. Nggak usah sampe 20 bendera. Kalo empat sampai lima bendera, selesai di sini, sana nelpon, kita udah siapin. Gitu, di situ aja deh. Karena si bendera ini kan maunya produksi terus, kan. Dia aktif, kan. Kita juga mesti begitu. Dibarengin.

A: Saya pikir untuk wawancara yang ini cukup. Kalau ada data yang kurang saya hubungi lagi.

P: Boleh. Boleh.  
(Wawancara diakhiri.)

- (Tanggal 18 Juni 1996, melalui telepon)

A: Dalam kaitannya dengan angka penjualan kaset. Kalau "Si Komo lewat Tol" berapa angka penjualannya?

P: 400 ribu.

A: Begini, Mas, saya mau mengkonfirmasi beberapa data yang saya peroleh dari wawancara dulu.

P: Iya, iya, boleh.

A: Kalau lagu "Semut-Semut Kecil" ceritanya tentang semut dan pesannya tentang gotong-royong?

P: Betul.

A: Lagu "Si Kodok", ceritanya tentang binatang dan pesannya tentang persahabatan?

P: Iya, betul.

A: Terus, lagu "Semua Mencium" ceritanya tentang ciuman, pesannya tentang berprestasi dapat hadiah ciuman?

P: Betul, betul.

A: Terus kalau "Suzan Punya Cita-Cita", ceritanya tentang cita-cita?

(P memotong pembicaraan)

P: Cita-cita setinggi langit.

A: Kalau pesannya ("Suzan Punya Cita-Cita") tentang rajin belajar?

P: He em.

A: Kalau "Si Komo lewat Tol", tentang Komo berkeliling kota. Nah, kalau pesannya tentang apa?

P: Pembangunan. Pembangunan merata.

A: Maksudnya?

P: Pembangunan di segala bidang.

(Wawancara diakhiri karena Papa T. Bob harus segera berangkat ke luar kota.)